

**ILMU
PENDIDIKAN**
Islam

ILMU PENDIDIKAN *Islam*

Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

H. Dindin Jamaluddin.

Ilmu Pendidikan Islam/H. Dindin Jamaluddin.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

viii, 214 hlm., 23 cm.

Bibliografi: Hlm. 205

ISBN -

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022. RAJ

Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Cetakan ke-1, Oktober 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Heri Gunawan dan Nuraeni

Copy Editor : Findi Daraningtyas

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan nikmat rahmat, hidayat dan inayah-Nya yang senantiasa melimpah, sehingga upaya ilmiah dalam bentuk buku dengan judul “*Ilmu Pendidikan Islam*,” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dan tak lupa selawat serta salam kepada Rasulullah Saw., sebagai suri teladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi referensi spiritualitas dalam mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi.

Penulis pun menyadari penuh dengan segala keterbatasan. Akan tetapi dengan kehadiran buku ini, Penulis berharap dapat memberikan manfaat dan sebuah kontribusi dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam, sehingga keberadaan buku ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam bidang ilmu pendidikan.

Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, merupakan salah satu referensi bacaan, baik untuk mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan perkuliahan yang aktif dan efektif pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Disamping itu, sub bab yang disajikan merupakan bagian yang harus disampaikan untuk mempertajam, mengembangkan dan meningkatkan kualitas keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

Penulis pun berharap kritik dan masukan dari segenap pembaca dan mudah-mudahan kehadiran buku ini bermanfaat bagi semua pembacanya dan mendapatkan rida dari Allah Swt. *Aamiin ya rabbal'alam.*

Bandung, 15 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KONSEP ILMU PENDIDIKAN	5
BAB 3 FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	9
A. Filsafat Pendidikan Islam	9
B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	11
C. Epistemologi dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam	13
D. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Mengenai Ilmu Pengetahuan	18
E. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam Semesta	25
F. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Manusia	27

G. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang Masyarakat	31
BAB 4 PENDIDIKAN ISLAM	37
A. Pendidikan, Pendidikan Islam, dan PAI	37
B. Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran PAI	45
C. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah	52
BAB 4 TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	55
A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam	56
B. Macam-Macam Tujuan	61
BAB 5 DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM	65
A. Dasar Pokok Pendidikan Islam	66
B. Dasar Tambahan	70
C. Dasar Operasional	73
D. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	76
BAB 6 METODE PENDIDIKAN ISLAM	79
A. Hakikat Metode Pendidikan Islam	79
B. Dasar Metode Pendidikan Islam	81
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi dalam Pemilihan Metode Pendidikan	82
D. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Pendidikan Islam	84
BAB 7 PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	91
A. Konsep Pendidik	91
B. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam	94
C. Tugas Pendidik dalam Perspektif Islam	96
D. Karakteristik Pendidik	99
E. Sifat dan Syarat Pendidik	103
F. Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Islam	105

G. Fungsi Pendidik	108
H. Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Islam	109
I. Kompetensi Pedagogis	111
J. Kompetensi Kepribadian	111
K. Kompetensi Profesional	112
L. Kompetensi Sosial	112
BAB 8 PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	115
A. Definisi Peserta Didik	116
B. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	116
C. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik	122
D. Karakteristik Peserta Didik	123
E. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik	124
BAB 9 MEDIA ATAU ALAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM	129
A. Pengertian Alat dalam Pendidikan Islam	129
B. Bentuk-bentuk Alat dalam Pendidikan Islam	130
C. Materi (Alat dalam Bentuk Benda/ <i>Hardware</i>)	131
D. Nonmateri (Tindakan/ <i>Software</i>)	132
E. Fungsi Alat dalam Pendidikan Islam	136
BAB 10 KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM	139
A. Pengertian Kurikulum dalam Pendidikan Islam	140
B. Dasar-sasar Kurikulum Pendidikan Islam	142
C. Komponen Kurikulum	144
BAB 11 LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	147
A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam	148
B. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam	150
C. Lembaga Pendidikan Islam	151

C. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam	154
D. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam	159
BAB 12 EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	163
A. Pengertian Evaluasi	163
B. Dasar Teori Evaluasi Pendidikan Islam	165
C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi	165
D. Prinsip Evaluasi	169
E. Jenis-jenis Evaluasi	171
BAB 13 KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM	175
A. Pengertian Kebijakan Pemerintah	175
B. Tujuan Akhir Pendidikan dalam Islam	176
C. Arah Perubahan Paradigma Pendidikan	177
D. Fenomena Mengenai Pendidikan	179
E. Landasan Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam	180
BAB 14 ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN	183
A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Fenomenanya	183
B. Tokoh Islamisasi	184
C. Sejarah Ide Islamisasi	185
D. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan	185
E. Islamisasi Sebagai Fenomena	188
F. Perlunya Islamisasi Sains: Tinjauan Filsafat Sains	189
G. Sepuluh Konsep Islam sebagai Hasil dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan	190
H. Konsep Aksiologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	195
I. Konsep Ontologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	198

J. Konsep Epistemologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	199
K. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	202
DAFTAR PUSTAKA	205
BIODATA PENULIS	211

PENDAHULUAN

Buku ini membahas tentang Ilmu Pendidikan Islam. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang saling melengkapi satu sama lainnya, di mana setiap istilah tersebut memiliki makna dan terminologinya masing-masing. Pemahaman komprehensif atas masing-masing *term* tersebut, akan lebih mempermudah dalam memaknai gabungan *term* itu sendiri. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak mudah dan tidak sederhana untuk memaknai secara komprehensif tentang Islam, misalnya terdapat banyak varian dan perspektif tentang Islam, yang karenanya memiliki kajiannya tersendiri. Akan tetapi, yang dibutuhkan paling tidak, gagasan besar yang minim *ikhtilāf* –perbedaan pendapat–, yaitu pemahaman yang telah menjadi *common sense* –*kalimātun sawā*– bagi setiap orang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4).

Membicarakan ilmu berarti harus “tunduk” pada tiga domain penting, di antaranya terdapat (*ontology, epistemology, dan axiology*) dari filsafat ilmu. “*Apa itu ilmu pendidikan Islam?*”, “*Bagaimana*

mendapatkannya?”, dan *“Untuk apa kegunaan dari Ilmu Pendidikan Islam?”*, menjadi tiga pertanyaan mendasar yang sudah memiliki arahnya tersendiri. Artinya, setiap kajian ilmu harus memenuhi ketiga prasyarat tersebut. Jika tidak, maka pupuslah ia menjadi domain ilmu, karena tidak terpenuhi oleh ketiga domain tersebut, dapat pula diibaratkan seperti segitiga, yang mana ketiga sisinya harus sama dan jika hilang satu sisi, maka segitiga tersebut tidak akan sempurna.

Membahas ilmu, berarti memperbincangkan teori-teori yang terdiri atas konsep-konsep tentang sebuah realitas. Dan karena salah satu sifat dari ilmu itu sendiri adalah dinamis, maka kita akan mendapatkan teori-teori yang senantiasa berkembang. Hal ini sejalan dengan perkembangan, serta pertumbuhan umat manusia, teori yang telah ada akan mengalami pembaruan atau bahkan dekonstruksi, oleh karena diperlukan modifikasi dan reformulasi yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Karenanya, apa itu isi ilmu pendidikan Islam, berarti mencakup teori-teori yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dalam perspektif Islam.

Karena teori senantiasa berubah, maka kita harus terus ‘berselancar’ dari teori yang berkembang di Timur sampai ke Barat, mulai dari Selatan ke Utara. Kebenaran sebuah teori sangat terbatas atas apa yang berkembang di mana teori itu dapat dipahami dan diimplementasikan. Membicarakan ilmu sebagai teori secara praktis memiliki dua ciri utama. *Pertama*, memiliki indikator atau ukuran dan kedua dapat diduplikasi. Misalnya, ilmu tentang produk 5G. Harus memiliki ukuran atau indikator mengapa disebut 5G dan membedakan dengan 4G, dan kedua produk ilmu 5G tersebut, harus mampu diduplikasi oleh siapapun.

Persoalan selanjutnya yang penting untuk diselesaikan adalah, apakah buku ini berisi tentang ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, artinya teori-teori tentang komponen-komponen dalam pendidikan yang dilihat dari sudut pandang Islam. Atau pandangan yang kedua, yakni kajian yang berisi teori-teori tentang pendidikan yang islami. Pandangan pertama akan mengetengahkan deskripsi tentang teori-teori ilmu pendidikan yang dilihat dari perspektif Islam. Artinya, teori-teori yang “sudah ada” dari “non-Islam” dilihat dari kacamata Islam, yakni tentu saja yang utama adalah Al-Qur’an dan Hadis, dan pandangan kedua, akan ditemukan pembahasan tentang teori-teori pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis. Persoalan ini akan semakin

menarik menurut penulis, jika memperhatikan dua buku yang berbeda dari ahli filsafat pendidikan Islam, Ahmad Tafsir. Buku pertama adalah *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* dan buku kedua *Filsafat Pendidikan Islam*.

Term kedua adalah pendidikan. Untuk mempermudah memahaminya, penulis membagi pembahasan tentang pendidikan, yakni dalam arti mikro, meso dan makro. Secara mikro, pendidikan dimaknai sebagai proses belajar mengajar di dalam kelas. Pada tahap pendidikan secara meso, pendidikan adalah sistem yang menaungi kelembagaan atau sistem sebagai payung hukumnya. Pendidikan dalam arti makro yakni kehidupan kita sendiri, segala hal yang berkait erat dengan hidup dan kehidupan manusia adalah pendidikan itu sendiri, dan sebaliknya.

Penjelasan di atas, tentunya memiliki komponennya masing-masing. Paling tidak, secara sederhana tapi komprehensif, ada empat komponen yang –paling tidak– semestinya ada dalam setiap pembahasan tentang pendidikan. Keempat komponen itu, adalah; (1) tujuan, (2) materi, (3) metode dan (4) evaluasi. Aplikasi dari masing-masing komponen tersebut dalam makna pendidikan, tentu berbeda-beda. Misalnya tujuan pendidikan dalam konteks mikro, meso dan makro mungkin berbeda satu dengan lainnya, dan sejatinya saling mendukung satu sama lainnya.

Dalam buku ini, akan sangat singkat dan tidak realistis jika hanya membahas empat komponen semata. Apa, bagaimana, dan untuk apa eksistensi pendidik dan peserta didik, atau kurikulum misalnya, perlu paparan yang lebih jelas. Begitu pula terkait komponen lainnya dalam pendidikan, agar memberi makna tentang capaian akhir dari pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya, kata Islam yang menggandeng kata ilmu pendidikan yang harus dijelaskan keterkaitannya. Berbicara Islam tentu membutuhkan waktu yang sangat panjang, dan tidak cukup hanya membaca buku ini. Varian atau perbedaan tentang makna Islam saja, memberi makna betapa luasnya Islam itu sendiri. Akan tetapi, tentang bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam Islam sulit untuk dibantah. Fase selanjutnya, interpretasi atas Al-Qur'an, serta teks dan metodologi Hadis-nyalah yang kerap menjadi batu sandungan, yang kemudian “mengkotak-kotakan” umat Islam itu sendiri. Dan kita pun harus senantiasa mengingat dengan tujuan penciptaan manusia itu untuk apa? Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”. Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Maka dalam buku ini, Islam yang dimaksud adalah pemahaman para ahli pendidikan yang Muslim –tentu dipilih berdasarkan intensitas terhadap kajian pendidikan– terhadap Al-Qur’an dan Hadis yang memuat hal ihwal tentang pendidikan. Untuk menunjang dan menambah khazanah pengetahuan, akan diketengahkan juga pandangan dari luar Islam. Paling tidak sebagai pembanding, atau mungkin memperkuat. Artinya, jika gagasan tentang pendidikan yang sejalan dengan Al-Qur’an dan Hadis itu muncul dari luar Islam, maka tidak pada tempatnya kita untuk menutup diri.

KONSEP ILMU PENDIDIKAN

Sering kita menganggap bahwa ilmu pendidikan sama dengan pendidikan. Padahal, keduanya jelas berbeda. Sebagai sebuah ilmu, pendidikan kerap dianggap penting tidak penting. Dianggap penting karena, mau tidak mau kita harus membahas secara filosofis tentang pembagian ilmu. Sudah menjadi maklum, bahwa arus besar pemikiran manusia terbagi pada dua, yakni deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif yang digagas oleh Rene Descartes, yang menyetengahkan pengetahuan yang analitik. Sementara itu cara berpikir induktif—seperti yang diungkapkan oleh Francis Bacon—, menghasilkan pengetahuan sintetik. Nah, kedua cara berpikir tersebut, akan memengaruhi konsepsi tentang ilmu pendidikan.

Menurut perspektif Jujun Suriasumantri (91–97), yang menyimpulkan bahwa cabang-cabang ilmu berkembang dari dua cabang utama, yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu alam dan filsafat moral yang berkembang menjadi ke dalam ilmu sosial. Di mana posisi ilmu pendidikan? Menurut Jujun, bahwa ilmu pendidikan merupakan bagian dari ilmu sosial terapan yang mengaplikasikan konsep dari psikologi, antropologi dan sosiologi. Sekali lagi, bahwa kaitan tentang pembahasan ilmu, maka kita perlu mempertegas masing-masing kavelingnya, dibanding dengan pengetahuan lainnya. Ilmu membatasi diri pada pengkajian objek yang berada dalam lingkup pengalaman

manusia. Selanjutnya, cara atau bagaimana ilmu itu menyusun berbagai pengetahuan seseorang menjadi ilmu, disebut metode ilmiah. Inilah yang membedakan dengan pengetahuan lainnya –dalam bahasa Juhaya S. Praja, ilmu adalah pengetahuan yang telah mengalami penyelidikan dan eksperimen (Aliran Aliran Filsafat dan Etika, 1997). Lalu, kaitannya dengan ontologisnya sebuah ilmu, adalah paling utopis agar kehidupan manusia dapat berjalan lebih baik.

Pengertian ilmu dalam perspektif yang lain, adalah pengetahuan yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab akibat) dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis. Lebih jauh Rasidi menjelaskan bahwa komponen-komponen dari ilmu, adalah fakta, teori, fenomena dan konsep. Jadi, secara sederhana urutannya dimulai dari fenomena sebagai gejala atau kejadian yang ditangkap indrawi, kemudian konsep yakni istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena. Setelah konsep-konsep tersebut terkonstruksi secara saling berhubungan akan membentuk fakta, dan jalinan fakta-fakta secara keseluruhan disebut teori.

Secara sistematis, langkah-langkahnya adalah; (1) mencari, mengidentifikasi, merumuskan masalah, (2) menyusun kerangka pemikiran, (3) merumuskan hipotesis, (4) menguji hipotesis secara empiris, (5) melakukan pembahasan, (6) menarik kesimpulan.

Secara historis, ranah epistemologi keilmuan, tidak selalu menjadi “hak” peradaban Barat. Islam dalam rentang peradaban manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap konsepsi metode eksperimen dalam metode ilmiah. Maka, kita kenal para saintis-saintis Muslim yang terkenal, di antaranya; Al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), dan Jabir al Hayyan (780-850). Penemuan-penemuan mereka telah ikut membuka peradaban dunia. Ilmuwan-ilmuwan Muslim menggunakan *scientific method* dalam mengkonstruksi penemuannya.

Berkaitan dengan ilmu pendidikan, memang tidak secara spesifik dibahas oleh ilmuwan Muslim. Rujukan kepada al-Ghazali tentang ilmu melalui berbagai kitabnya –khususnya *ihya ulumuddin*– menjadi penting untuk diketengahkan. Akan tetapi, harus diakui jika hendak mendudukkan persoalan dan mempertegas kaveling masing-masing kajian keilmuan, agar masing-masing diri kita sadar sedang bermain pada domain mana. Maka ilmu pendidikan mulai terstruktur oleh ilmuwan non-Muslim.

Menurut Waini Rasyidin (2007: 35), pedagogis teoretis sebagai ilmu mendidik sistemik (toeri pendidikan) setingkat ilmu terpadu yang normatif tentang objeknya, dirintis di Jerman pada abad ke-19 sebagai pedagogis umum, yang cukup berkembang pada abad 20 di Prancis, Belgia, Italy, Jerman, Belanda, dan Swiss. Secara tidak langsung, menegaskan bahwa ilmu pendidikan sedikit “tertinggal” apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu murni atau ilmu terapan lainnya. Apalagi jika dinyatakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mengaplikasikan konsep dari psikologi, antropologi dan sosiologi.

Kehidupan manusia selamanya tidak lepas dari dunia pendidikan, karena sebagaimana telah dikemukakan dalam firman Allah Swt.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq ayat [96]: 1-5).

Mengingat sangat pentingnya pendidikan manusia dan merupakan suatu alat untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dan terpenuhi. Pendidikan yang baik dan sistematis akan menghasilkan apa yang diharapkan dengan baik pula. Untuk dapat terlaksananya pendidikan yang baik dan sistematis, diperlukan adanya tenaga pendidik, sarana pendidikan yang baik dan mencukupi. Tenaga pendidik yang baik dan diharapkan diharuskan mengetahui dan mempelajari seluk-beluk ilmu pendidikan. Misalnya guru sebagai tenaga pendidik profesional harus mempunyai kemampuan, baik secara personal, sosial, maupun profesional, karena guru merupakan pelaksana pendidikan dan ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Untuk itu, guru harus dan mesti mempelajari seluk-beluk ilmu pendidikan secara menyeluruh, yang salah satunya mesti mengetahui dan mempelajari apa yang dinamakan dengan pedagogis dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya

dilakukan di lembaga-lembaga formal tertentu saja, tetapi pendidikan bisa juga dilakukan dalam sebuah keluarga yang dinamakan dengan pendidikan informal dan lingkungan masyarakat yang disebut dengan pendidikan nonformal. Begitu pula dalam pendidikan, tidak sekadar mendapatkan perubahan saja, tetapi merupakan sebuah bentuk proses yang dirasakan selama berlatih. Seperti yang terdapat dalam buku *Basics in Education Textbook for B. Ed. Course* bahwasanya:

“Etymologically speaking, the word education is derived from the Latin word ‘educare’ meaning ‘to raise’ and ‘to bring up’. According to few others, the word ‘education’ has originated from another Latin term ‘Educere’ which means ‘to lead forth’ or ‘to come out’. These meanings indicate that education seeks to nourish the good qualities and draw out the best in every individual. Education seeks to develop the innate or the inner potentialities of humans. Some other educationists believe that the word ‘education’ has been derived from the Latin term ‘Educatum’, which means the act of teaching or training.” (Course, Basics in Education, June 2014).

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain, pendidikan bukan saja upaya memanusiakan manusia, lebih dari itu, pendidikan menurut penulis adalah menghidupkan manusia. Menjadikan manusia hidup, secara materiil dan immaterial, personal dan komunal, serta duniawi dan ukhrawi. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna”, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang hidup.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara mengenai ilmu pendidikan Islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui filsafat pendidikan Islam. Karena dengan memahami filsafat pendidikan Islam, akan lebih mudah memetakan ilmu pendidikan Islam itu sendiri.

A. Filsafat Pendidikan Islam

Sebelum mengemukakan pengertian filsafat pendidikan Islam, perlu diutarakan secara sepintas mengenai pengertian filsafat. Hingga kini, tidak ada kesepakatan para ahli dalam merumuskan pengertian filsafat, disebabkan karena berbedanya sudut pandang yang digunakan dari masing-masing.

Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa kata filsafat yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata, *Philosophia*. *Philos* berarti cinta, dan *Shophia* berarti pengetahuan, hikmah, atau kebenaran. Dengan demikian, secara etimologis, kata filsafat berarti “cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan”. Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, dapat ditegaskan bahwa orang yang berfilsafat cenderung cinta terhadap ilmu dan kebijaksanaan, atau selalu ingin mengetahui hakikat tentang sesuatu, karena filsafat pada intinya adalah upaya mencurahkan seluruh pemikiran dalam rangka mencari sebuah kebenaran atau hakikat tentang sesuatu yang ada.

Sebagaimana halnya dengan pengertian secara etimologi, maka secara terminologi atau istilah, rumusan pengertian filsafat juga berbeda di kalangan para ahli. Dari sekian banyak pengertian yang ada, salah satu rumusan pengertian filsafat yang dapat dijadikan rujukan adalah apa yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, ia mengartikan Filsafat sebagai berikut: *“Berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu yang ada”*.

Berdasarkan rumusan pengertian filsafat tersebut, maka dapatlah ditegaskan bahwa pengertian filsafat pendidikan Islam adalah, berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal mengenai segala hal yang berkaitan dengan kependidikan, dengan berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan dan potensi manusia agar dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing agar menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Dalam bahasa yang disederhanakan, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah berpikir secara mendalam untuk menemukan solusi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan seluruh aspek pendidikan Islam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat lain mengatakan filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam (Hamdani Ihsan, 2007).

Filsafat pendidikan Islam mengkaji hakikat dan seluk-beluk pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, merumuskan berbagai pendekatan proses pendidikan, merumuskan strategi, kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eksternal.

Abuddin Nata menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan yang bercorak liberal, bebas, dan tanpa batas etika, sebagaimana halnya dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Aktivitas pemikiran yang teratur menjadikan filsafat pendidikan Islam sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan Islam dalam upaya menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan ajaran Islam. Dalam doktrin Islam, motivasi, dorongan dan anjuran untuk berpikir mendalam dan mengkaji berbagai hal yang terkait dengan alam semesta, dunia pendidikan, bahkan dengan Tuhan sekalipun sangat banyak dikemukakan, baik melalui Al-Qur'an maupun Hadis. Karena itu bagi umat Islam, berfilsafat atau mengkaji filsafat mestinya menjadi bagian yang harus ditekuni. Di antara ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk berfilsafat adalah firman Allah Swt.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Imran [3]: 190-191).

Firman Allah di atas di samping menjadi landasan berfilsafat, juga mengisyaratkan betapa luasnya persoalan yang harus dikaji melalui penggunaan akal pikiran, menyangkut seluruh aspek yang ada di alam semesta.

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Jika diamati secara saksama, dari uraian mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam, tergambar pula mengenai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. Namun demikian, nampaknya secara khusus masalah tersebut masih perlu dipertegas lagi. Penjelasan mengenai ruang lingkup ini, mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajian atau cakupan pembahasannya.

Beberapa tulisan yang membahas mengenai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah (1) tujuan pendidikan, (2) masalah pendidik dan peserta didik, (3) kurikulum, (4) metode, dan (5) lingkungan pendidikan. Bagaimana agar semua masalah tersebut

dapat disusun dan dicarikan solusinya, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar belakangnya. Pemikiran yang melatar belakangnya itulah, yang kemudian menjadi wilayah dari disiplin ilmu pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang dituntut harus pula memahami konsep tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam filsafat pendidikan Islam terdapat pemaduan dua disiplin ilmu, yakni filsafat dan pendidikan secara umum. Di samping itu, seseorang harus pula menguasai paling tidak pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena sumber dari filsafat pendidikan Islam dikaji secara mendalam dari ajaran Islam itu sendiri yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya, dalam uraian ini perlu juga dipertegas bahwa meskipun filsafat pendidikan Islam berupaya menjawab semua permasalahan terkait semua hal ihwal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Akan tetapi, ruang lingkupnya bukanlah hal-hal yang bersifat teknis operasional dalam pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari, serta mewarnai corak sistem dan pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam dan menurunkan ilmu pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam tidak dibatasi oleh ideologi tertentu karena semua ilmu pendidikan berkaitan dengan sembilan hal berikut, yakni (1) lembaga pendidikan; (2) pendidik; (3) peserta didik; (4) kurikulum; (5) tujuan pendidikan; (6) proses; (7) metode dan strategi; (7) kepustakaan; (8) evaluasi pendidikan; dan (9) alat-alat pendidikan.

Secara fisiologis, hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat para pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dasar-dasar dan tujuan pendidikan, hak dan kewajiban, tugas dan kedudukan semua yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, secara epistemologis sumber-sumber dan tolok ukur pendidikan dikaji secara kritis dan mendalam, sehingga akan berjalan harmonis dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

Adapun ilmu pendidikan Islam adalah seperangkat pengetahuan yang menggunakan metodologi ilmiah mengenai komponen-komponen pendidikan, yang berdasarkan pemahaman tentang Al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Bagi umat

Islam, hidup adalah ibadah, mencari ilmu atau belajar adalah ibadah, maka setiap proses pendidikan yang mengandung makna isoterik dan esoterik, makna lahir dan batin, jasmani dan rohani. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tercermin pada kehidupan materiel dan spiritual, personal dan komunal, serta duniawi dan ukhrawi manusia.

Yang dimaksudkan dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik ketika menghadapi dan membimbing peserta didik. Pendidik adalah pelaku utama dalam memengaruhi peserta didik dengan materi-materi pendidikan sehingga citra pendidikan, salah satunya, ditentukan oleh para pendidik. Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam tidak akan jauh dari (1) hakikat pendidik dan peserta didik; (2) hakikat materi pendidikan dan metode penyampaian materi; (3) hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan; (4) hakikat model-model pendidikan; (5) hakikat lembaga pendidikan; (6) hakikat sistem pendidikan; (7) hakikat evaluasi pendidikan, dan (8) hakikat hasil-hasil pendidikan.

C. Epistemologi dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Tentang perlunya ilmu pendidikan Islam secara teoretis, sebagaimana dikemukakan Uhbiyati (1999) didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, hal ini tentu sangat berbeda dengan benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembuatan tersebut, diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sarana pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup tumbuh berkembang dan berkembang yang mengandung

berbagai kemungkinan. Apabila salah bentuk, maka sulit untuk memperbaikinya.

2. Tujuan. Oleh karena itu, usaha *ikhtiariah* tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt., dengan tujuan untuk mensejahterakan, membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis, merupakan kompas bagi proses tersebut.

Oleh karena itu, dari segi teoretis, ilmu pendidikan Islam merupakan konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci berdasarkan metodologi ilmiah tentang masalah pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi pendidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. Sementara itu, apabila ditinjau dari pemikiran praktis, maka pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola, dan program dengan berbagai metode yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan.

Yang pertama-tama harus diperhatikan adalah masalah operasional mengenai bagaimana agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam arti mampu membawa misi agama Islam ke dalam pribadi manusia, sehingga tujuan hakiki dapat tercapai. Fakta informasinya dapat diperoleh dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam dari zaman, ke zaman melalui sejauh mana masyarakat peduli terhadap pendidikan.

Pendidikan Islam, baik teoretis maupun praktis, mengalami kecenderungan untuk berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen yang dilaluinya. Hal ini dapat dilihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam. Jelasnya bahwa

tingkat perkembangan kebudayaan atau peradaban masyarakat itulah yang banyak mewarnai corak dan isi pendidikan Islam dalam arti bahwa tingkat kemajuan berpikir masyarakat Islam untuk memperoleh kemajuan hidupnya, di mana nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki menjadi latar belakangnya, adalah merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan Pendidikan Islam pada saat atau tingkat tertentu. Dari situlah, kita akan mendapat pola dan bentuk operasional kependidikan Islam yang berbeda-beda dari satu masyarakat, ke masyarakat lain meskipun dasar dan tujuannya sama.

Fakta-fakta demikian itulah yang perlu dijadikan bahan penganalisisan dalam ilmu pendidikan Islam selanjutnya, sehingga kita akan memperoleh pengetahuan yang kaya dengan variasi pengalaman yang real dalam masyarakat Muslim dari berbagai negara. Pandangan dasar yang berhubungan dengan teorisasi dalam ilmu pendidikan Islam adalah mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisa dari aspek-aspek konsepsional. Adapun landasan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Hakikat pendidikan adalah segala upaya dan usaha untuk menjadikan manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan.
- b. Asas pendidikan Islam adalah perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang seimbang dalam semua seluk-beluk kehidupan secara adil, merata, menyeluruh dan integral.
- c. Model dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar untuk berkembang dari setiap individu sebagai karunia Tuhan.
- d. Sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan dunia-akhirat (Uhbiyati, 1999).

Adapun persyaratan yang perlu dipenuhi oleh pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, menurut ketentuan ilmu pengetahuan sosial (*social science*) secara umum adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memiliki objek pembahasan yang jelas yang bercorak *khas* pendidikan yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang lain yang relevan.
- 2) Mempunyai pandangan, teori, asumsi atau hipotesa yang bercorak kependidikan (*paedagogis*) yang bersumberkan ajaran Islam.

- 3) Memiliki metode penganalisaan yang sesuai dengan tuntutan dari corak keilmuan kependidikan yang bernapaskan Islam atas dasar pendekatan-pendekatan yang relevan dengan corak keilmuan tersebut.
- 4) Memiliki struktur keilmuan yang definitif mengandung satu kebulatan yang satu sama lain berkaitan sebagai suatu sistem keilmuan yang mandiri.

Pendidikan Islam juga dilaksanakan berdasarkan asas-asas sebagai berikut.

- a) Melaksanakan perintah Allah Swt., dan Rasulullah Saw.

Pendidikan dalam Islam merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Menuntut ilmu dalam Islam diperbolehkan, bahkan diwajibkan, sebagaimana Sebagaimana Hadis Rasulullah Saw., yang berbunyi sebagai berikut.

أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِلِصِينٍ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ

“Carilah ilmu walaupun kenegri cina, karena sesungguhnya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan.”

Begitu juga dalam Al-Qur’an dijelaskan orang yang mempunyai ilmu akan mempunyai tempat yang mulia di sisi Allah Swt., dan akan diangkat derajatnya di antara manusia lainnya. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah [58]: 11).

Dalam konteks pendidikan Islam, maka bagi orang yang mengetahui dan sadar dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dia akan memanfaatkan sebaik mungkin ilmunya untuk diamalkan oleh diri sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b) Beribadah kepada Allah Swt.

Karena menuntut ilmu itu diperintahkan oleh Allah Swt., dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw., maka mencari ilmu merupakan suatu ibadah dan diberi pahala oleh Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Saw. yang artinya: “Wahai Abu Dzar, engkau pagi hari lalu mempelajari satu ayat Al-Qur’an lebih baik bagimu dari pada shalat seratus rakat.”

- c) Ikhlas dan mengharap rida Allah Swt.

Setiap mengamalkan dan melaksanakan ibadah, setiap hamba di tuntut untuk *ikhlas*, yakni dilaksanakan dengan senang hati dan mengharap rida Allah Swt. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

“Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal bergantung kepada niat, dan yang teranggap (diperhitungkan) bagi tiap orang adalah yang diniatkan.”

- d) Ilmu yang benar dan diridai Allah Swt.

Asas yang keempat dalam pendidikan Islam adalah ilmu yang dipelajari dan diajarkan haruslah ilmu yang dibenarkan oleh syariat Islam, serta diridai Allah Swt. Oleh karena itu, Islam tidak membolehkan seseorang belajar ilmu sihir atau ilmu pelet, *jampe*, *jangjawokan*, karena tidak dibenarkan oleh syariat.

D. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Mengenai Ilmu Pengetahuan

1. Ontologi/Objek Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan ilmiah) harus diperoleh dengan cara sadar, melakukan sesuatu terhadap objek, didasarkan pada suatu sistem, prosesnya menggunakan cara yang lazim, mengikuti metode, serta melakukannya dengan cara berurutan, yang kemudian diakhiri dengan verifikasi atau pemeriksaan tentang kebenaran ilmiahnya (kesahihan). Dengan demikian, pendekatan filsafat ilmu mempunyai implikasi pada sistematika pengetahuan sehingga memerlukan prosedur, harus memenuhi aspek metodologi, bersifat teknis dan normatif akademik. Adapun ontologi atau objek dari ilmu pengetahuan itu ada dua, antara lain sebagai berikut.

- a. Objek material, yaitu sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran atau penelitian ilmu. Selain itu, ada pula sumber yang mengatakan bahwa objek material itu adalah hal yang dipandang, diselidiki, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu, yang mencakup apa saja yang konkret atau abstrak, dan objek dari filsafat ilmu adalah manusia dan alam.
- b. Objek formal, yaitu suatu pendekatan-pendekatan secara cermat dan bertahap menurut segi-segi yang dimiliki objek materi menurut kemampuan seseorang. Atau sumber lain mengatakan yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bahan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau disebut juga dengan sudut pandang dari mana objek material itu di pandang. Sebagai mana disebut di atas, objek material ilmu pengetahuan itu adalah manusia dan alam, manusia dipandang menurut ilmu sosiologi, mempelajari tentang bagaimana ia berinteraksi sosial, dari segi ilmu psikologi, mengkaji manusia dari segi gejala-gejala kejiwaannya.

2. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Berbicara mengenai epistemologi ilmu pengetahuan berarti membicarakan tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu atau dari mana sumber ilmu pengetahuan itu. Dalam buku Jujun S. Suria

Sumantri, disebutkan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut.

Ada orang yang paham sesuai ilmunya, ada orang yang merasa paham padahal tidak berilmu atau ilmunya keliru, ada orang yang gagal paham dengan keilmuannya, dan ada orang yang gagal paham karena kurang berilmu. Baik logika induktif maupun logika deduktif, dalam proses penalarannya, mempergunakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggapnya benar. Kenyataan ini membawa kita pada sebuah pernyataan: Bagaimanakah caranya kita mendapatkan pengetahuan yang benar itu? Pada dasarnya, terdapat dua pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. *Pertama*, mendasarkan diri pada rasio. *Kedua* mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan paham yang dikenal dengan *rasionalisme*. Sementara itu yang mendasarkan pada pengalaman, tentunya mengembangkan paham *empirisme*.

Kaum rasionalis menggunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha untuk memikirkannya. Paham dikenal dengan idealisme. Fungsi pikiran manusia hanyalah mengenali prinsip tersebut yang lalu, menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya.

Masalah utama yang timbul dari cara berpikir ini adalah mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, maka lewat penalaran rasional akan didapatkan bermacam-macam pengetahuan mengenai satu objek tertentu tanpa adanya suatu konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Berlainan dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak, namun lewat pengalaman yang konkret.

Masalah utama yang timbul dalam penyusunan secara empiris ini adalah bahwa pengetahuan yang dikumpulkan itu cenderung untuk menjadi suatu kumpulan fakta-fakta. Kumpulan tersebut belum

tentu bersifat konsisten dan mungkin saja terdapat hal-hal yang bersifat kontradiktif.

Kaum empiris menganggap bahwa dunia fisik adalah nyata, karena merupakan gejala yang tertangkap oleh pancaindra. Hal ini telah membawa pada dua masalah.

Pertama, sekiranya diketahui dua fakta yang nyata, umpamanya rambut keriting dan inteligensi manusia, bagaimana kita merasa pasti mengenai kaitan antara kedua fakta tersebut? Apakah rambut keriting dan intelegensi manusia mempunyai kaitan satu sama lain dalam hal hubungan kausalitas? Sekiranya dikatakan tidak, bagaimana sekiranya penalaran induktif membuktikan sebaliknya?

Kedua mengenai hakikat pengalaman yang merupakan cara dalam menemukan pengetahuan dan pancaindra sebagai alat untuk menangkapnya. Ternyata kaum empiris tidak dapat menjawab hal yang meyakinkan mengenai hakikat pengalaman itu sendiri. Sementara itu mengenai kekurangan pancaindra manusia ini bukan merupakan sesuatu yang baru bagi kita.

Di samping rasionalisme dan empirisme, masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain, yakni intuisi dan wahyu. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui proses penalaran tertentu. Mislanya seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Intuisi ini bersifat personal dan tidak dapat diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, maka intuisi ini tidak dapat diandalkan. Pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya suatu pernyataan yang dikemukakan.

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi dan rasul yang diutus-Nya. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transendental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini didasarkan pada kepercayaan akan hal-hal *ghaib* (supranatural).

Dalam sumber lain disebutkan, bahwa cara mendapatkan ilmu pengetahuan menurut epistemologi Islam itu ada dua. *Pertama* melalui usaha manusia (*kasbi*). *Kedua* diberikan Allah Swt., (*laduni*) (Al-Ainaini, 1980). Pengetahuan yang didapatkan melalui usaha ada empat jenisnya, yaitu:

- a. pengetahuan empiris yang diketahui melalui indra;
- b. pengetahuan sains yang diperoleh indra dan akal;
- c. pengetahuan filsafat yang diperoleh melalui akal; dan
- d. pengetahuan intuisi yang diperoleh melalui *qalb* (hati).

Sementara itu, pengetahuan yang diperoleh dari Allah Swt., yaitu berupa:

- 1) wahyu yang disampaikan kepada para Rasul;
- 2) ilham yang diterima oleh akal manusia; dan
- 3) hidayah yang diterima oleh *qalb* (hati) manusia.

Melalui cara tersebut di atas, berkembanglah ilmu keislaman dari masa ke masa. Al-Qur'an sebagai kumpulan dari wahyu Allah Swt., merupakan sumber pengetahuan yang dapat digali sepanjang masa, ditambah lagi dengan Hadis-hadis Rasulullah Saw., di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar berbagai ilmu pengetahuan.

Di samping pengetahuan yang diperoleh dengan mempergunakan penglihatan, pendengaran dan akal, ada pula pengetahuan juga dapat diperoleh melalui hidayah Allah Swt. Menurut M. Quraish Shihab (1999), filsafat, intuisi dan semacamnya dapat diperoleh dengan penyucian hati (*Takziyatun Nafs*), karena hidayah Allah tidak akan sampai kepada manusia, jika kesucian hatinya belum tercapai.

Untuk mencapai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, diperlukan etika-etika yang dapat membantu tercapainya ilmu pengetahuan. Karena etika akan membantu manusia untuk merumuskan atau menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya maupun dengan orang lain. Etika ini juga berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, berarti tergolong manusia

yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan yang lainnya yang patut diperhitungkan (Fadlurrahman, 2006).

Secara rinci, etika seorang pencari ilmu (*thālib al-‘ilmi*) yang dikemukakan oleh Rois Akbar, pendiri *Jam’iyah* Nahdatul Ulama (NU), K.H. Hasyim Asyari dalam kitabnya *Adāb al-ālim wal-muta’alim* bahwa etika pencari ilmu terbagi ke dalam tiga macam, yaitu etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap guru dan etika dalam pelajarannya (Bashori Mushsin, 2009). Etika pencari ilmu terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

- a) Hendaknya dapat membersihkan dirinya dari sifat hasud, iri dengki dari akidah (keyakinan yang jelek). Hal ini dilakukan agar pelajar bisa menerima ilmu, menghafal dan memahami makna-makna yang sulit dari materi pelajarannya.
- b) Memperbaiki niat dalam mencari ilmu, yaitu hanya semata-mata untuk mencari rida Allah Swt.
- c) Dapat menerima dengan ikhlas hal-hal yang berkaitan dengan biaya pakaian dan kehidupan yang sederhana. Sebagaimana Imam Syafii mengatakan bahwa *“Tidak akan sukses orang yang mencari ilmu dengan kesombongan hati dan kemewahan hidup, akan tetapi barang siapa yang mencari ilmu dengan kerendahan hati, kesederhanaan hidup dan hormat terhadap orang yang berilmu, maka ia akan berhasil”*.
- d) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak ada kaitannya dengan mencari ilmu.

Adapun etika pencari ilmu terhadap gurunya yaitu, a) hendaklah mencari guru atau dosen yang tepat untuk diteladani, dicontoh dan diambil nasihatnya, b) hendaklah memandang guru dengan pandangan yang memuliakan dan menghormati karena hal itu bisa menyebabkan kemanfaatan ilmu.

Sementara itu, etika pencari ilmu terhadap pelajarannya yaitu:

- (1) Mendahulukan materi pelajaran yang wajib dipelajari, misalnya tentang ketauhidan kepada Allah Swt., kemudian belajar Al-Qur’an dengan terus-menerus meningkatkan pemahaman terhadap isi kandungannya, serta belajar Hadis-hadis Rasulullah Saw.;

- (2) Mendiskusikan materi yang belum dipahami kepada orang yang sudah mengetahui kebenarannya. Selalu mencari majelis ilmu, pengajian, seminar, diskusi materi bersama orang-orang yang *'alim*;
- (3) Senantiasa bersahabat dan mejalin silaturahmi dengan orang-orang yang senantiasa mencari ilmu di mana un dan kapanpun;
- (4) Hendaknya selalu mencatat dan menulis pelajaran, ke manapun pergi hendaknya selalu membawa buku dan alat tulis untuk sewaktu-waktu perlu mencatat hal-hal yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya.

Lebih lanjut, pendidikan Islam identik dengan soal menuntut ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan yang dikejar, dipelajari atau dikuasai oleh seseorang, maka pendidikan Islam tidak akan pernah mengenal kemajuan apalagi diandalkan atau dipercaya untuk membangun peradaban manusia di muka bumi ini. Ilmu pengetahuan yang dikuasai seseorang, akan membawa seseorang ini mampu menunjukkan peran kekhalifahannya di muka bumi dengan yang lebih baik. Ada rahasia besar mengapa Nabi mengemukakan Cina sebagai pijakan atau tempat mencari ilmu seperti dalam sabda Nabi Saw., *"Carilah ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina"*.

Apakah Cina ini sudah merupakan negeri yang maju ketika perintah itu diperintahkan? Atau karena alasan lain yang menempatkan bahwa Cina merupakan negeri yang istimewa, sehingga menjadi pijakan pengandaian bagi seseorang yang bermaksud untuk mencari ilmu, mengapa bukan Mesir Kota Kairo yang sekarang digembor-gemborkan lulusannya banyak dari negara Indonesia sendiri. Ada yang memberikan tafsiran atas Hadis itu, bahwa di kemudian hari nanti negeri tirai bambu, Cina akan menjadi raksasa di berbagai bidang yang akan ditakuti oleh berbagai bangsa atau negara maju di dunia. Tafsir demikian tidak disalahkan juga karena kita lihat sekarang sesuai dengan faktanya sendiri bahwa negara Cina telah menjadi salah satu negara paling berhasil di kawasan Asia. Produk-produk Cina benar-benar menyerbu kawasan dunia dan tergolong bernilai kompetitif apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Kalau Cina sendiri bisa demikian pesat kemajuannya, apa mungkin kemajuan demikian ini tanpa didukung oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Dilihat dari sudut

geografis yang cukup jauh antara negara Arab dengan Cina, maka hal ini dapat dijadikan sebagai pijakan bernalar, bahwa seseorang yang menyandang predikat sebagai pencari ilmu pengetahuan, harus berjiwa penuh semangat, tidak pantang menyerah, atau giat dalam berusaha. Halangan geografis tidak boleh dijadikan dalih untuk menunda, apalagi sampai meninggalkan dalam mencari ilmu dan menguasai ilmu pengetahuan. Jauhnya negeri Cina yang diibaratkan oleh Nabi Saw., hanya merupakan isyarat, segala apa-apa yang menghadang, baik itu rintangan yang sangat besar yang dihadapi oleh manusia tidak boleh menjadikan dirinya takut dan surut untuk mencari ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwasanya Nabi Saw., tidak menginginkan umatnya di kemudian hari menjadi kumpulan manusia-manusia yang gampang mengabaikan atau tidak menghormati ilmu pengetahuan.

3. Aksiologi/Fungsi Ilmu Pengetahuan

Kognitif: proses mengetahui dan memperoleh pengetahuan (pengenalan, penerapan dan penalaran).

Teologis:

- mencapai kebenaran dan pemahaman (*truth, understanding, comprehension*);
- memberikan gambaran dan penjelasan (*description, eksplanation*);
- memberikan peramalan (*prediction*);
- melakukan penerapan (*production*);
- melakukan pengendalian (*control*).

Aspek filsafat pendidikan Islam selain mengkaji terhadap ilmu pengetahuan, banyak juga aspek lain yang menjadi pandangan dan menjadi garapan kajian filsafat pendidikan Islam itu sendiri, seperti pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap alam semesta, manusia dan masyarakat sebagai subjek dalam kehidupan di dunia ini.

E. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam Semesta

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa tumpuan kajian filsafat pendidikan Islam adalah konsep dasar tentang pendidikan Islam, sedangkan objek bahasan Pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia, khususnya umat Islam yang mendiami alam semesta. Dengan demikian, eksistensi alam semesta dilihat dari posisi manusia, menjadi bagian dari kajian mendalam dan menyeluruh filsafat pendidikan Islam, yaitu terdapat dalam:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepadanya-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk [67]: 15).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

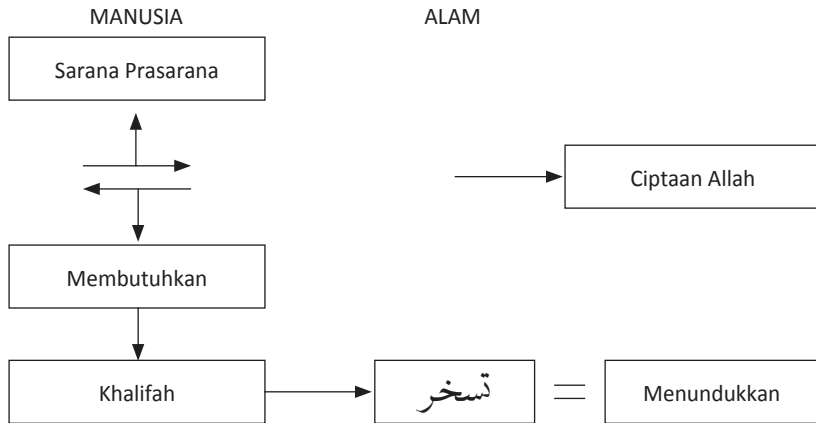
“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang keberadaan alam semesta sebagai ciptaan Allah Swt., untuk memenuhi kepentingan umat manusia. Karena itu alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadis berikut ini.

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ

“Pikirkanlah terhadap ciptaan Allah dan jangan kita memikirkan wujud/dzat Allah.”

Maka sebagai umat manusia harus senantiasa berpikir terhadap hasil penciptaan Allah Swt., seperti kita bertafakur terhadap alam semesta sebagai fasilitas atau sarana yang diberikan Allah Swt., di dunia ini sebagai jalan untuk mencapai *mardhotillah*. Ketergantungan manusia terhadap alam semesta dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3.1 Ketergantungan Manusia terhadap Alam Semesta

Manusia dengan alam semesta saling ketergantungan, manusia memerlukan alam semesta, begitu pula alam semesta membutuhkan manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Sifat-sifat yang terdapat pada alam semesta mencakup sebagai berikut.

1. Alam semesta merupakan sesuatu yang berubah dalam gerakan yang terus-menerus.
2. Alam bergerak dan berjalan sesuai dengan hukum alam.
3. Alam selalu bertasbih ditandai dengan embusan angin dan turunnya hujan.
4. Alam sebagai teman terbaik bagi manusia dan sebagai sarana atau fasilitas dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
5. Alam membantu kita untuk mencapai tujuan *mardhatillah*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadis Nabi Saw.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.”

Untuk mencapai tujuan *mardhatillah* atau mendapatkan keridaan Allah Swt., kita senantiasa harus mengenal diri, sebagai tanda *tafakur* kepada Allah Swt., yang telah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, dan mendapat tugas untuk melestarikannya, sebagai bukti ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Adapun hubungan alam semesta dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Kita didik untuk berguru kepada alam, atau kita harus senantiasa mengikuti hukum alam.
- b. Alam sebagai metode pendidikan dengan cara tadabur alam.
- c. Alam sebagai alat evaluasi bagi kita.
- d. Alam sebagai materi pendidikan seperti adanya materi tentang tatasurya (bumi berputar pada porosnya).

Hal ini sebagaimana diperkuat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).” (QS. An-Nahl [16]: 12).

F. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Manusia

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan Allah Swt., yang dilengkapi dengan akal, pikiran, nafsu dan hati. Allah Swt., berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4).

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., dengan bentuk yang paling sempurna, apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

Meskipun manusia secara fisik lebih kecil dari binatang, seperti gajah, unta, hiu atau paus. Akan tetapi menurut pandangan Allah Swt., manusia lebih elok.

Manusia dilengkapi dengan akal yang sempurna. Dengan akal itulah ia dapat memiliki ilmu, dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dengan akal pula manusia bisa unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dengan akalnya manusia beragama, karena hanya orang yang berakal sajalah yang beragama dan melaksanakannya secara benar. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah bersabda:

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

“Agama itu ialah akal pikiran, tak ada artinya agama bagi orang-orang yang tidak berakal.”

Selain itu, manusia dianugerahi nafsu oleh Allah Swt., dengan nafsu itulah manusia dapat hidup dan menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Dengan nafsulah pula manusia belajar, bekerja, hidup berumah tangga, beribadah dan lain sebagainya. Nafsu yang berada pada diri manusia tidak selamanya negatif, ada pula yang positif. Nafsu yang dimiliki oleh manusia terdapat tiga bagian.

1. *Nafsu rubūbiyah*, yaitu dorongan atau kecenderungan untuk mengenai, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt.
2. *Nafsu insāniyah*, yakni dorongan atau kecenderungan yang bersifat manusiawi. Contohnya nafsu makan, minum dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk juga keinginan untuk belajar, bekerja dan berumah tangga.
3. *Nafsu syaithōniyah*, adalah dorongan atau kecenderungan yang berasal dari bisikan setan. Misalnya berdusta, mencuri, dengki, termasuk juga melawan dan menentang perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Ketiga nafsu tersebut, bersemayam di dalam diri manusia, ketiganya saling berebut pengaruh. Mana yang paling kuat, dialah yang menguasai diri manusia.

Manusia juga dianugerahi hati nurani (*qolbu*) oleh Allah Swt., yang berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu. Ketika akal dan

nafsu bertentangan, maka hati nurani akan bertindak sebagai penilai sekaligus sebagai pengambil keputusan. Hati nurani secara fitrah akan menyuarakan kebenaran, ketika manusia berbohong, maka hati nurani akan menentangnya. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
 ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرُّوا فِي الْأَرْحَامِ مَا
 دَشَاءٌ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ
 وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ
 هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

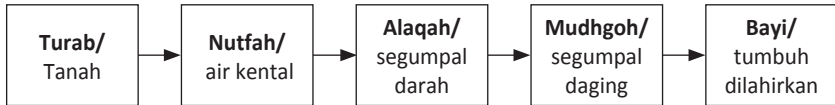
“Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj [22]: 5).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
 ﴿١٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Muminun [23]: 12-14).

Apabila kita gambarkan dengan bagan, maka proses penciptaan manusia adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Proses Penciptaan Manusia

Dalam QS. Al-Hajj [22]: 5, dijelaskan bahwa sebelumnya manusia diciptakan dari *tuurab* (tanah). Nabi Adam as., sebagai manusia pertama jelas diciptakan oleh Allah Swt., langsung dari tanah (yang kemudian disempurnakan kejadiannya). Manusia berikutnya yaitu keturunannya termasuk kita yang hidup sekarang ini, serta yang hidup di masa datang sebenarnya juga diciptakan dari sari pati tanah. Mengapa demikian? Karena air mani (sperma) itu sebenarnya saripati makanan dan minuman yang berasal dari tanaman yang tumbuh dari dalam tanah dan atau dari hewan yang makan tumbuhan yang mengandung sari pati tanah.

Allah Swt., menciptakan manusia dari sari pati tanah setelah itu fase berikutnya adalah sebagai berikut.

1. *Fase Nutfah* yaitu fase terpancarnya air mani/sperma ke dalam vagina (rahim perempuan) kemudian terjadilah pembuahan (yaitu bertemunya sel sperma dengan sel telur). Pada fase ini, sperma tersebut kemudian mengental.
2. *Fase Alaqah* adalah fase pembentukan manusia berupa segumpal darah, meski demikian jaringan organ tubuh sudah mulai terbentuk.
3. *Fase Mudhghoh* adalah fase pembentukan manusia berupa segumpal daging. Pada fase ini, sudah berupa janin, dan sudah bisa diketahui oleh USG apakah janin laki-laki atau perempuan. Pada fase inilah, janin sudah sempurna dan ditiupkan roh oleh malaikat. Kemudian

janin tumbuh berkembang sebagaimana mestinya hingga waktunya untuk dilahirkan.

Adapun pengertian manusia didefinisikan menurut manusia itu sendiri berdasarkan aliran-aliran yang dianutnya.

- a. Aliran serba zat yang menyatakan bahwa hakikat manusia adalah jasad.
- b. Aliran serba roh menyatakan bahwa hakikat manusia adalah roh.
- c. Aliran dualisme yang menyatakan bahwa manusia itu terdiri dari aspek rohani dan jasmani, jasad dan rohnya menyatu.
- d. Aliran eksistensialisme berpandangan bahwa inti hakikat manusia itu tidak dipandang dari aliran serba zat, serba roh, maupun dualisme, melainkan eksistensi/keberadaan manusia, semakin ia paham keberadaannya, semakin ia tidak akan mengusik kehidupan orang lain, ia akan memposisikan orang lain di porsinya.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., dan akan kembali kepada Allah Swt., maka tugas manusia di bumi yaitu untuk menjalankan hukum-hukum Allah Swt. Manusia akan dipinta pertanggungjawabannya selama ia hidup di dunia ini. Keberartian manusia dia seorang ‘*abd* menandakan ketundukannya kepada Allah Swt. ‘*Abdun* kepada Allah Swt., sangat manusiawi, dikasih pilihan dalam konteks kehidupan dunia akhirat.

Dalam pandangan pendidikan, manusia adalah sebagai peserta didik dan sebagai pendidik. Sebagai peserta didik yang ideal, maka keharusan untuk belajar, baik fisik, pikiran, maupun hatinya harus dikembangkan. Sementara itu kedudukannya sebagai pendidik dia mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan orang lain dan dirinya sendiri menuju kehidupan yang sejahtera untuk bekal hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

G. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang Masyarakat

Menurut Omar Mohamad At-Thaumi dalam bukunya “*Falsafah Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk segala jalinan hubungan timbal balik

yang berangkat atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, *institusi* dan segala segi *fenomena* yang dirangkum oleh masyarakat.

Unsur-unsur yang ada di dalam suatu masyarakat yaitu sebagai berikut: (1) hidup bersama dua orang atau lebih, (2) hidup bercampur dan bergaul cukup lama, (3) hidup dalam suatu kesatuan yang utuh, (4) memiliki kebudayaan tersendiri, (5) adanya aturan yang jelas yang disepakati bersama.

Adapun pengertian masyarakat Islam menurut Sidi Gazalbi dalam bukunya *Masyarakat Islam*, menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang teratur rapi, aman, makmur, adil, dan bahagia yang meliputi seluruh umat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan.

Adapun dasar pembentukan masyarakat Islam menurut Abd al-Wahid dalam bukunya *al-Mujtama al-Islami* dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam adalah sebagai berikut.

1. Persaudaraan

Masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan yang menyeluruh, dan diikat oleh kesatuan keyakinan, yaitu tidak ada Tuhan yang hak di sembah melainkan Allah Swt., dan Rasulullah Saw. Masyarakat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa atau bahasa ataupun warna kulit. Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Persaudaraan dalam Islam memiliki makna yang luas, yaitu persaudaraan yang tidak terbatas pada seketurunan, melainkan meliputi seluruh manusia yang sama akidahnya.

2. Kasih Sayang

Masyarakat Islam dibina atas dasar rasa kasih sayang antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., yang mengatakan yang artinya sebagai berikut: “*Tidak sempurna iman seorang Muslim sebelum mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”.

3. Persamaan

Masyarakat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakannya hanyalah fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Ada orang yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Tidak ada perbedaan di hadapan Allah Swt., antara orang Arab dan orang *ajam* (non-Arab), kecuali dengan takwanya.

4. Kebebasan

Masyarakat Islam dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan hak asasi setiap manusia. Dalam agama Islam tidak ada paksaan dalam beragama (*lā ikrāha fi al-ddīn*) hal ini bukan berarti orang Islam bebas tidak beragama. Umat Islam dituntut agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

5. Keadilan Sosial

Masyarakat Islam dibina atas dasar berkeadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh umat. Islam sangat menekankan keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada proporsi yang semestinya sesuai dengan aturan Allah Swt. Dalam Islam pembentukan masyarakat memang sudah merupakan ciptaan Allah, sebagaimana firman-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Menurut Al-Syaibany, masyarakat Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Masyarakat Islam mempunyai tonggak dasar pada keimanan. Ciri pertama ini membuahkan rasa aman dan damai di hati setiap anggota masyarakat. Dasar iman dapat mendidik manusia agar mau bekerja keras, karena hanya amal yang saleh yang ikhlas karena Allah yang akan diperhitungkan oleh Allah Swt. Iman membuahkan rasa tanggung jawab terhadap segala tindakan manusia. Iman membuahkan takwa kepada Allah Swt., semata, tidak ada yang ditakuti, hanyalah Allah Swt., saja.

Kedua, agama diletakkan pada proporsi yang tinggi. Segala urusan hidup dikembalikan kepada hukum-hukum Allah. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa [4]: 59).

Ketiga, nilai manusia adalah akhlaqnya. Akhlak dikaitkan dengan agama sebagai realisasi praktis terhadap-Nya. Islam mendorong masyarakatnya menjadi berakhlakul karimah.

Keempat, ilmu mendapatkan perhatian yang sepenuhnya oleh masyarakat Islam. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan ilmu, manusia memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi yang dapat meningkatkan *income* masyarakat. Dengan ilmu, manusia dapat memperbaiki taraf hidup dan derajatnya. Dalam konteks hubungan pendidikan dengan masyarakat, manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya harus menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya dan harus senantiasa hidup dengan sesamanya.

Untuk itulah, manusia dituntut senantiasa menyempurnakan dan memperluas sikap, tindak tanduknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Di sinilah peran pendidikan Islam. Bagaimana usaha pendidikan Islam bisa mewartakan hasrat dan kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis, damai dan makmur.

Secara rinci, fungsi pendidikan Islam terhadap masyarakat adalah untuk memperbaiki (*ishlāh*) kehidupan masyarakat yang meliputi:

- a. *Ishlāh al-Aqīdah*, memperbaiki akidah umat. Islam telah mampu memperbaiki akidah dari masyarakat yang menyembah berhala kepada agama tauhid.
- b. *Ishlāh al-'Ibādah*, memperbaiki cara beribadah umat. Rasulullah telah mencontohkan bagaimana cara salat, puasa haji dan sebagainya.
- c. *Ishlāh al-'A'īlah*, perbaikan keluarga (pernikahan diatur dalam Islam).
- d. *Ishlāh al-Mujtama'*, memperbaiki umat manusia, pada umumnya. Masyarakat Islam tidak hanya bergaul dengan sesama saja, melainkan juga bergaul dengan non-Muslim. Hal ini diatur melalui ketentuan yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw., orang Islam harus bergaul secara baik dengan masyarakat non-Muslim, selama mereka tidak memusuhi umat Islam.
- e. Masyarakat harus menjadi wilayah pendidikan.
- f. Masyarakat sebagai guru dan '*ibrah* (pelajaran) yang berharga bagi kehidupan.
- g. Masyarakat sebagai landasan pendidikan.
- h. Masyarakat mempunyai ideologi yang berbeda, sehingga unik dengan berbeda suku seperti Batak, Sunda, Jawa, tetapi satu keyakinan yaitu percaya terhadap Allah Swt., dalam wilayah antropologi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan, Pendidikan Islam, dan PAI

Sudah banyak ahli pendidikan maupun pakar lainnya yang memberikan pengertian mengenai pendidikan. Latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya ikut memengaruhi pemahamannya terhadap esensi pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).

Istilah pendidikan ini, semula diambil dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogik*” yang berarti sebuah ilmu yang dipelajari untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diartikan ke dalam bahasa Inggris yang terambil dari kata “*education*” yang artinya pengembangan atau bimbingan. Sementara itu dalam bahasa Arab, istilah ini sering dikenal dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam arti teoretis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sementara itu, pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk

mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transmisi nilai-nilai yang utama (Thoha, 1996). Di bawah ini, disampaikan beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut.

1. Menurut John Dewey (1951), pendidikan adalah suatu proses pembaruan makna pengalaman, hal ini sering terjadi dalam sebuah pergaulan biasa, atau pergaulan antara orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok ia hidup. Dewey mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah adanya pembaruan pengalaman seseorang, baik pengalamannya tersebut disengaja maupun tidak.
2. Menurut A. Tafsir (2004), pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Adapun indikator dari kata maksimal itu, ialah manusia yang sehat jasmani, kuat, serta berketerampilan, cerdas pandai dan memiliki rohani yang berkualitas tinggi.
3. Menurut M. J. Langeveld (1957), pendidikan adalah setiap pergaulan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia merupakan proses pendidikan.
4. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pada beberapa definisi pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka membantu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang hidup, secara materiil dan immaterial, bagi personal dan komunalnya, serta untuk duniawi dan ukhrawinya. Rumusan tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objeknya. Aktivitas ini berkaitan dengan transformasi ilmu

pengetahuan yang diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia secara fisik maupun nonfisik. Kepribadian manusia menjadi fokus utama proses pendidikan. Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan di antara keduanya, bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, sedangkan Islam memberikan landasan sistem untuk menegembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Mahmud, 2011).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *tahdzib*, dan *ta'dib* (Rosidin, 2006).

- a. *Tarbiyah* merupakan istilah yang menghubungkan antara kepribadian manusia dengan eksistensinya dia sebagai hamba Allah. Yang dapat diartikan bahwasanya *tarbiyah* adalah suatu proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik, baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima sehingga membentuk kesempurnaan, fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan hidup, mandiri untuk mencapai rida Allah.
- b. *Ta'lim* yaitu berhubungan dengan suatu topik atau materi pelajaran. Secara etimologis, *ta'lim* berarti pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'allim* mengetahui, memahami, memilikinya yang dapat melahirkan amal saleh yang bermanfaat di dunia dan di akhirat untuk mencapai rida Allah.
- c. *Tadris* yaitu berhubungan dengan aktivitas manusia yang terus-menerus yang mana pengajaran berlangsung dalam berbagai bentuknya. Makna *tadris*, adalah upaya penyiapan murid (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara membacakan, menyebutkan berulang-ulang, dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga *mutadarris* mengetahui, mengingat, memahami, serta

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari rida Allah.

- d. *Tahdzib* yang berhubungan dengan keutamaan diri dan adab, kemudian memperhatikan pendidikan nurani, dan pembersihan hati dari kedengkian, dendam, hasud, nifak, menipu, dan buruk sangka. Dengan demikian, *tahdzib* adalah pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang guru kepada muridnya untuk membersihkan, memperbaiki perilaku, dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga *tahdzib* dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah.
- e. *Ta'dib* adalah suatu hal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri. Maka, *ta'dib* adalah penanaman, pembinaan, dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syariat Allah dan cara yang baik sehingga ia berhati bersih, berperilaku baik, *beriman*, beramal saleh, dan bertakwa kepada Allah untuk mencapai rida Allah.

Selain pengertian di atas, banyak pula para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan Islam, salah satunya Al-Abrasyi yang mengatakan pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dalam lisan atau tulisan. Sementara itu menurut D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam pengertian yang lain, sering kali Marimba mengatakan bahwa kepribadian utama tersebut dikenal dengan istilah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uhbaeti, 1998).

Pakar pendidikan Islam Muhammad S. A. Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pendidikan Islam:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with the nets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. These Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of Muslim’s life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened (Arifin, 2009).

Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*), atau beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai penolong bagi peserta didik dalam belajar. Selanjutnya M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan”.

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam di atas, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar manusia dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, berkepribadian Muslim dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam dapat dilaksanakan di keluarga (*in formal*) masyarakat (*nonformal*) dan sekolah (*formal*), yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan hati. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang mencangkup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah Swt., sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan

(*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut untuk memenuhi persyaratan tertentu, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sementara itu, faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses *ikhthariah* para pendidik.

Di Indonesia dikenal dua istilah yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam digunakan pula dalam pengertian sebagai nama bidang studi; dan (2) Pendidikan Keagamaan Islam yang digunakan sebagai satuan pendidikan. Pengertian pendidikan agama Islam sebagai nama bidang studi, dipakai di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Dikbud Ristek) berpadanan dengan bidang studi lain seperti: bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai satuan pendidikan dipakai dalam lingkungan Kementerian Agama, dan berjenjang sejak dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengertian kedua ini mengacu kepada satuan pendidikan persekolahan atau kelembagaan yang esensinya berbeda dengan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi di sekolah-sekolah di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Dikbud Ristek).

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana didefinisikan oleh para ahli pendidikan Islam, antara lain, Zakiah Darajat menjelaskan bahwa (1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dan (2) Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan, baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya pribadi utama menurut ukuran dalam Islam. M. Arifin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Sementara itu pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam di atas, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama Islam peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

1) Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Penanaman bidang studi ini dengan "Pendidikan Agama Islam" adalah disebabkan berbedanya tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan yang diajarkan dalam bidang studi PAI ini, tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2006).

Pendidikan Agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib, harus diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai dengan UU 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

2) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

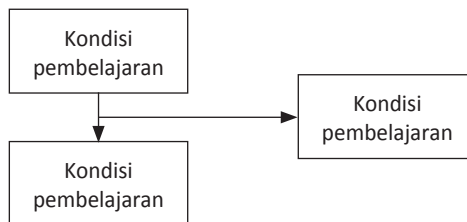
Sebagai suatu kegiatan yang terencana, menurut Ramayulis (2008), pendidikan memiliki kejelasan fungsi, serta tujuan yang ingin di capai. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi.

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama, kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

B. Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran PAI

Banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai upaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum PAI dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan dengan memilih, menetapkan dan mengembangkan cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2004).

Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, (2) metode pembelajaran pendidikan agama, (3) hasil pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut ini.



Gambar 4.1 Tiga Komponen Utama dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

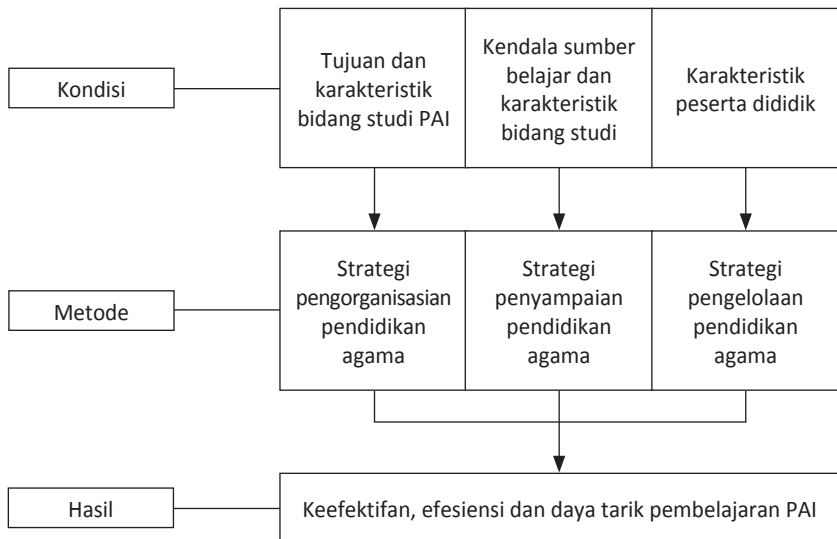
Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya, komponen ini sudah ada, dan tidak dapat dimanipulasi.

Berbeda halnya dengan *variable* metode pembelajaran, kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI. Misalnya apabila ditinjau dari

aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai dari segi aspek kognitif adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dari segi aspek afektif peserta didik mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya. Kemudian apabila ditinjau dari aspek karakteristik bidang studi, PAI menuntut adanya fakta, hukum/dalil, prinsip dan keimanan yang menyajikan kebenaran sebagai pedoman hidup. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik mempunyai karakter yang berbeda dalam hal kemampuan, gaya belajar, perkembangan moral dan yang lainnya.

Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar yang memenuhi standar profesional, namun ada juga yang tidak, ada yang memiliki laboratorium lengkap, tetapi ada pula yang kurang lengkap. Faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah *given* yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang efektif.

Klasifikasi dan hubungan antarkomponen yang memengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 4.2 Klasifikasi dan Hubungan antar-Komponen yang Memengaruhi Pembelajaran PAI

Dari diagram tersebut, dapat diuraikan lebih rinci mengenai ketiga komponen utama faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran PAI tersebut.

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang memengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang termasuk kondisi pembelajaran yaitu: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi memengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan memengaruhi pengelolaan pembelajaran. Tujuan pendidikan agama Islam sama halnya dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin, Muslim, dan *mukhsin* dengan perangkat komponen, *variable*, dan para meternya masing-masing secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan PAI secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara (Muhaimin, 2004).

Dari tujuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan PAI mempunyai dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam pembelajaran PAI, yaitu dimensi pemahaman atau penataran, serta keilmuan terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan dalam menjalankan agama Islam, serta dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana agama Islam telah diimani, dipahami, dihayati oleh peserta didik yang nantinya akan menumbuhkan motivasi

dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwasanya metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan lain sebagainya. Strategi pengorganisasian, dapat dibedakan menjadi strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang menyangkut suatu konsep, prosedur atau prinsip, dalil beserta hukum. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran. Misalnya, konsep kebersihan lingkungan dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antarkonsep, sehingga dapat melahirkan prinsip Islam dalam memelihara lingkungan secara bersih sebagai bukti keimanan.

b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampaian isi materi kepada peserta didik, dengan menggunakan berbagai media pembelajaran supaya pembelajaran dapat lebih diminati siswa, sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Di bawah ini, dikemukakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang perinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana yang dijelaskan pada bab metode pendidikan Islam.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini di dalam Al-Qur'an firman Allah Swt.

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ
فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yunus [10]: 23).

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan, di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atau suatu masalah. Abd. Arahman An-Nahlawi menyebutnya dengan metode *hiwar* atau dialog. Prinsip dasar metode ini terdapat firman Allah Swt.

وَقَالُوا يُوتِينَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ
بِهِ تُكَذِّبُونَ ۗ ﴿٢١﴾ أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا
يَعْبُدُونَ ۗ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

“Dan mereka berkata: Aduhai celakalah kita! Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.” (QS. As-Saffat [37]: 20-23).

An-Nahlawi juga membagi 7 tentang metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut: (1) Metode *hiwar*, (2) Metode kisah, (3) Metode *amtsal*, (4) Metode teladan, (5) Memberi pembiasaan dan pengalaman, (6) Metode dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidzah* (peringatan), (7) Metode dengan membuat senang (*targhib*) dan takut (*tarhib*).

Semua metode pembelajaran tersebut dapat dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik bidang studi PAI, sumber belajar PAI yang tersedia, dan tingkat pertumbuhan, serta perkembangan

peserta didik. Dengan demikian, klasifikasi komponen metode pembelajaran tidaklah *fixed*, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata informasi peserta didik dengan memperhatikan empat hal yaitu:

- a. Penjadwalan kegiatan pembelajaran, yang menunjukkan tahapan yang harus ditempuh siswa dalam pembelajaran.
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar melalui penilaian yang komprehensif dan secara berkala.
- c. Pengelolaan motivasi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Kontrol belajar yang mengacu kepada kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari apa yang telah dicapai dari kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*).

Actual out-comes adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sementara itu, *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering memengaruhi keputusan perancangan pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Karena itu menurut Davies (1971) untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik, diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan

keterampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator atau hasil pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran PAI yang dikembangkan. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- b. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- c. Kesesuaian sebagai bentuk hasil belajar yang harus ditempuh.
- d. Kuantitas untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- f. Tingkat alih belajar.
- g. Tingkat retensi belajar.

Sementara itu, efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

C. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah

Ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah meliputi keserasian dan keseimbangan antara lain, (1) hubungan manusia dengan Allah Swt., (2) hubungan dengan sesama manusia, (3) hubungan manusia dengan dirinya, (4) hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah menurut Depdiknas (2004), adalah terfokus pada aspek, (1) Al-Qur'an, (2) Akidah, (3) *Syari'ah*, (4) Akhlak, dan (5) *Tarikh*.

Pada tingkat sekolah dasar penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: (1) keimanan, (2) ibadah, (3) syariah dan (4) Al-Qur'an. Sementara itu pada sekolah tingkat lanjut di samping keempat unsur pokok di atas, unsur pokok syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok *tarikh* diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Adapun pada pola pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan

keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu, guru agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pembelajaran PAI yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaan pendidikan agama Islam.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa “*al-umūr bi maqāsidihā*” bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederatan materi. Oleh karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu, karena akan menjadi ujung tombak dari keberhasilan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem pendidikan nasional tersebut merupakan pijakan umum yang digunakan oleh setiap institusi atau lembaga-lembaga pendidikan. Dalam sistem pendidikan ini, harus terjadi kesatuan gerak antarkomponen yang bisa mengantarkan atau menjembatani terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Peserta didik menempati posisi strategis karena sebagai subjek yang dididik dan dikembangkan,

sehingga diharapkan menjadi manusia yang berguna. Peserta didik bukan hanya dididik untuk menjadi manusia yang cakap, pintar, dan berilmu, tetapi juga dibentuk pribadinya supaya menjadi sosok yang beriman.

Dalam sistem pendidikan, setiap unsur adalah pilar pendidikan. Pendidik tidak hanya tergantung dan ditentukan oleh misalnya dalam pembelajaran, bagaimana peran dosen, guru atau kiai, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik (siswa, mahasiswa, santri) dalam proses pendidikannya. Peran masing-masing unsur dalam dunia pendidikan akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Dosen saja yang berperan, sementara mahasiswa tidak menunjukkan usaha-usaha maksimalnya, maka proses pendidikan tidak akan berhasil. Ketika proses demikian gagal, maka tujuan pendidikan pun tidak akan sukses. Demikian pula dengan peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya, yaitu berusaha untuk membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut, diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas, tepat, dan akurat. Terkait dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa-apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut, dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghāyat* atau *ahdāf* atau *maqāsid*. Sementara itu dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose*

atau *objective* atau *aim*. Secara umum, istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas” (M. Arifin, 1991).

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Mohamad Al-Toumy adalah “Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.

Jadi tujuan pendidikan yang terdapat dalam pemaparan di atas, mencakup tiga bidang tujuan yaitu: tujuan individual (berkaitan dengan pelajaran dan pribadi), tujuan sosial (berkaitan dengan kehidupan masyarakat) dan tujuan profesional (yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran). Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Al-Syaibani seorang tokoh pendidikan dari Tripoli University memberikan rumusan tentang prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam konseptualisasi tujuan pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah: menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistis, dan dapat dilaksanakan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis, serta menerima perubahan. Dari prinsip tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang lebih fungsional sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupi proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian/hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri.

Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam, maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam (Al-Attas, 1979).

Ada beberapa pendapat mengenai fungsi, makna, dan kriteria tujuan pendidikan Islam, antara lain Abuddin Nata berpendapat sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Menurutnya, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut, yakni: (1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan khalifahannya, (2) Mengarahkan manusia berakhlak mulia, (3) Mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun Ahmad D. Marimba mengatakan suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak mempunyai apa-apa. Ia merinci 4 fungsi tujuan, (1) Mengakhiri usaha (jangan mengakhiri usaha sebelum tujuan tercapai), (3) Mengarahkan usaha, (4) Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan (5) Memberi nilai pada usaha itu.

Hasan Langgulung memberi pentahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkatan yakni:

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* Semua aktivitas kehidupan manusia, termasuk persoalan pendidikan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang berkepribadian muslim yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan sahaja dan tidak hanya segi keduniaan sahaja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus, tanpa mengabaikan alam dunia atau alam akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis Rasulullah Saw:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati esok hari.” (Al-Hadist).

2. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam menurut al-Quthb adalah manusia yang beriman dan bertakwa. Itulah manusia yang baik menurut pendapatnya. Di antara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik Muslim yang saleh ialah mempunyai keimanan yang kuat terhadap Allah Swt. Mengenai keimanan ini Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالْتَّمَنِّي وَلَا بِالْتَّحَلِّي وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَقَهُ الْعَمَلُ

“Bukankah iman itu dengan hanya berangan-angan dan bukan dengan perhiasan, tetapi ia adalah melekat di hati dan dibuktikan oleh amal.”

Sekalipun keimanan pada dasarnya menyatakan tentang pengakuan yang dalam, tetapi supaya pengakuan kita menjadi kuat dan mendalam haruslah diterjemahkan ke dalam tingkah laku luar, yang dapat menggambarkan tentang Allah Swt. Apabila keimanan sudah menetap pada kesadaran hati seseorang, maka mesti nampak kebenaran iman pada segala perkataan dan perbuatannya untuk mencari keridaan Allah, dan dengan ikhlas tunduk kepadanya, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan.

3. Tujuan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum seperti lebih menyangkut kepada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikulum, dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang mampu memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah guru. Oleh karena itu, sebelum melakukan proses belajar mengajar guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dalam silabus dan RPP yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran. Isi yang terdapat dalam tujuan operasional ini atau tujuan pembelajaran ini harus bersifat

komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sebagaimana firman Allah Swt.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.” (QS. Al-Alaq [96]: 1).

Dalam buku *Beknopte Theoretische Paedagogiek* yang ditulis oleh Langeveld, disebutkan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut: (a) tujuan umum, (b) tujuan-tujuan tak sempurna (tak lengkap), (c) tujuan-tujuan sementara, (d) tujuan-tujuan perantara, dan (e) Tujuan *incidental*.

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup manusia itu sendiri. Misalnya, J. J. Rousseau dan John Dewey yang berbeda pendapat mengenai tujuan pendidikan. Rousseau mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan individual, sementara Dewey sebaliknya, pendidikan kemasyarakatanlah yang lebih penting dibandingkan pendidikan individual (Ngalim Purwanto, 2009).

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan tercapai. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian seseorang, sehingga menjadi insan kamil, yakni manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah (Zakiyah Darajat, 1995).

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, terbagi dua; tujuan keagamaan, yakni beramal untuk akhirat, sehingga menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. Kedua adalah tujuan ilmiah yang bersifat keduniawian, yakni apa-apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Menurut Al-Ghazali adalah beribadah dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 Pasal 4, dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

B. Macam-Macam Tujuan

Menurut Syaibany ada tiga macam tahap tujuan pendidikan, yaitu: *Pertama*, tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, di bawahnya tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum daripadanya. *Kedua*, tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapainya. *Ketiga*, tujuan khusus, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan 'am atau utama.

Perbedaan tujuan pada beberapa bangsa/negara dapat dilihat sebagai berikut.

1. Sparta. Tujuan pendidikan Sparta ialah mempersiapkan laki-laki yang kuat jasmaninya dalam peperangan dan fasih pembicaraannya di majelis-majelis.
2. Athena. Tujuan pendidikan Athena ialah mempersiapkan individu-individu supaya menjadi individu yang utuh (*the exelence man as a man*). Maksudnya ialah supaya seseorang itu mampu berdiri sendiri dan harmonis dalam tingkah lakunya, serta seimbang pula antara kekuatan jasmani dan rohaninya, serta baik akhlagnya, baik perkataan maupun perbuatannya.
3. Jepang. Tujuan pendidikan Jepang ialah menghasilkan pegawai-pegawai yang setia kepada kerajaan, dan mempergunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk kepentingan kerajaan. Para filosof juga mempunyai rumusan yang berbeda tentang tujuan pendidikan.
4. Aristoteles. Bahwa tujuan pendidikan ialah mempersiapkan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana bumi disiapkan untuk tumbuh-tumbuhan dan tanaman.

Tujuan pendidikan juga banyak dikemukakan oleh para filosof seperti Imanuel Kant yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah

untuk mengangkat manusia kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai. Herbert Spenser filosof Inggris, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.

Sementara itu, Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Selain dari pandangan yang dikemukakan oleh Imam Al-ghazali dan Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam, terdapat para cendekiawan Muslim dan ahli-ahli pendidikan Islam lainnya yang membuat rumusan tujuan pendidikan Islam, di antaranya adalah:

- 1) Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridaan Allah dan mengusahakan penghidupan.
- 2) Musthafa Amin mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.
- 3) Al-Abrasyi merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ke dalam lima pokok yaitu (a) pembentukan akhlak mulia (*al-fahilat*), (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, (d) menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui, serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu dan (e) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

- 4) Abdullah Fayad menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan yakni persiapan untuk hidup akhirat; dan membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.
- 5) Abd Al-Rahman Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat dimensi, yaitu:
 - a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdāf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia untuk mengemban tugas khalifah di bumi ini melalui keterampilan-keterampilan fisik.
 - b) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdāf al-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa untuk pengabdian dan kesetiaan hanya kepada Allah Swt., dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw.
 - c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdāf al-'aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensia untuk kecerdasan dan menemukan kebenaran, serta sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga dapat mencapai kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran filosofis.
 - d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdāf al-ijtimaiyyah*), yaitu pembentukan pribadi yang utuh yang menjadi bagian komunitas sosial yang hidup di masyarakat (Affifuddin, 2008).

Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan ayat Al-Qur'an, hadist Rasulullah Saw., sebagai berikut.

- (1) Firman Allah Swt.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ^{قُلْ} ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah –lah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali-Imran [3]: 14).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas [28]: 77).

(2) Sabda Rasulullah Saw.

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati esok hari.” (Al-Hadist).

Pandangan penulis tentang tujuan pendidikan Islam secara filosofis adalah menghidupkan manusia. Bahwa pendidikan adalah upaya bimbingan maksimal dari pendidik kepada peserta didik agar sampai pada kemampuannya untuk hidup, baik itu secara materiil dan immaterial, bagi personal dan komunalnya untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Hidup yang tentu saja tidak sesederhana hanya menumpang hidup di dunia, tetapi hidup yang harus bermakna dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Hidup yang tidak hanya dilihat dari sisi materiil, ia mendapatkan harta, tahta dan jabatan, lebih dari itu hidup yang mencakup aspek esoterik dan eksoterik, dan seterusnya. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spiritualitas dan moralitas yang dapat mengendalikan dirinya dan dapat mencegah perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Karena dasar merupakan pangkal atau titik tolak suatu aktivitas itu sendiri. Dalam menetapkan suatu aktivitas manusia selalu berpedoman pada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Dasar suatu bangunan yaitu fondasi yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan berdiri kokoh. Demikian pula dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam, yang merupakan fundamen dan menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun memengaruhinya.

Dasar pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008) secara garis besar, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional.

A. Dasar Pokok Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Al-Quran dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt., menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Saw., sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl [16]: 64).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental yang terkait masalah teknik operasional.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut, “Pada hakikatnya, Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan

manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).”

Begitu pula dengan Al-Nadwi mempertegas dengan pernyataannya yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada *aqidah islamiyah*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari’ah*. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang *syari’ah* ini ialah: (a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) *mu’amalah* untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c) *akhlak* untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

2. As-Sunah

As-Sunah ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw., berupa perkataan, perbuatan, dan *taqir*-nya (Zuhid, 1998). Termasuk perkataan, ketetapan, perbuatan, sifat-sifat baik beliau, silsilah, nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan dalam sejarah. Sunah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam, karena sunah merupakan sumber utama pendidikan Islam dan yang menjadikan Nabi Saw., sebagai teladan bagi umatnya. Allah Swt., berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Robert L. Gullick dalam buku *Muhamad the Educator* menyatakan: “Muhamad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang

mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik. Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Saw., sebagai seorang Nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia (Rahmat, 1991).

Menurut pandangan Mujib (2006) bahwa corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunah Nabi Muhammad Saw., adalah sebagai berikut.

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil al-amin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak terbatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt.,

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

- b. Disampaikannya secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan kepada umatnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt.,

﴿٢٨﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” QS. Saba [34]: 28).

﴿١١٩﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنِ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,

dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (QS. Al-Baqarah [2]:119).

- c. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Ahzab [33]: 45).

- d. Perilaku Nabi Muhamad Saw., tercermin sebagai uswah hasanah yang dapat dijadikan figur atau suri teladan bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

- e. Dalam masalah teknik operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode dan tekniknya diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam. Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas dan Aisyah adalah sebagai berikut: “*antum a’lami bi umuri dunyakum*” (engkau lebih tahu terhadap urusan duniamu).

Prinsip yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunah sebagai dasar pokok pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian, barang kali wajar apabila kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah Swt., dan Al-Qur’an.

B. Dasar Tambahan

1. Mazhab Shahabi (perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat)
Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Saw., dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan yang berupaya mengembangkan pemikiran pendidikan dewasa ini.

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]: 100).

Para sejarawan mencatat bahwa perkataan sikap para sahabat-sahabat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Shiddiq, misalnya: mengumpulkan Al-Qur’an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat pada zaman Rasulullah Saw.
- b. Upaya yang dilakukan Umar bin Khatab adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam.
- c. Usman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berpikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur’an dalam satu *mushaf*, yang semua berbeda antara *mushaf* satu dengan yang lainnya.

- d. Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana sikap kita dalam belajar dan banyak lagi yang lainnya.

2. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan *syari'at* Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum *syari'at* Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma*, *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah*, dan lain-lain.

Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunah, hanya berupa prinsip-prinsip pokoknya saja. Sejak diturunkan Nabi Muhammad Saw., sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dai Al-Qur'an dan Hadis saja belum menjamin pendidikan Islam akan tercapai.

Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah Saw., memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala kebaikan. Akan tetapi, apabila mengalami kesalahan, maka ia mendapatkan satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya (HR. Bukhari dan Muslim dari Amr bin Ash).

3. *Mashālih Al-Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashālih Al-mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan

kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashā'il al-mursalāh* harus memiliki tiga ketentuan, sebagai berikut.

- a. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.
- b. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi.
- c. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Orang-orang yang terjun dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah dapat mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pendidikan.

4. 'Uruf (Nilai-Nilai Adat Kebiasaan Masyarakat)

Tradisi *uruf*/adat adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua tradisi yang dapat dijelaskan dasar ideal Pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik Al-Qur'an maupun Sunnah.
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, keruksakan dan kemudharatan.

Ketentuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik dengan alam, manusia dan Allah Swt.

C. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung dasar operasional ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas pendidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubūdiyyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ke tujuh yaitu agama (Mujib, 2006).

1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan, serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah Swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Sistem pendidikan tidak muncul begitu saja, tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan pada masa lampau yang tersurat maupun yang tersirat. Salah satu contohnya adalah bangsa Arab memiliki salah satu kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra lain menjadi identitas dan

potensi akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

2. Dasar Sosiologis

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya di mana pendidikannya itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks dengan masyarakat, bahkan prestasi pendidikan tidak akan berguna apabila prestasi itu mengganggu tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik yang menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya. Pada setiap kebijakan pendidikan, haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan. Untuk itu, setiap kebijakan-kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor ekonomis.

4. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (*ammah*) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi, peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat Muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai-nilai *ilahiyah*.

7. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini, maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Kontruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

D. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1. Dasar Yuridis

Dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci, dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Dasar Ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

b. Dasar Struktural atau Konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanannya itu.”

Dalam dasar ini, mengandung pengertian bahwa setiap warga negara harus memeluk agama dan tidak ada paksaan dalam memilih agama, dan orang ateis dilarang untuk hidup di Negara Indonesia.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional maksudnya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Dasar ini terdapat dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/MPR/1993 tentang

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

d. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya.

e. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu, manusia senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.

Dengan berbagai dasar pendidikan yang ada, akan menampilkan tipologi pendidikan Islam yang berkarakter, yakni:

- 1) Bahwa apa pun yang didapatkan dari ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Karenanya, dalam konteks ibadah itulah prinsip akhlak adalah yang senantiasa harus ditekankan. Maka bagi setiap pencari ilmu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam sikap jujur, *tawadhu* dan menghormati sumber ilmu pengetahuan adalah piranti penting agar sampai pada kualitas maksimal dari pencarian ilmu sebagai ibadah.
- 2) Dalam konsepsi pendidikan, setiap orang dimungkinkan untuk dapat berkembang dalam kepribadiannya. Hal ini penting untuk dipahami oleh pendidik dan peserta didik, untuk member argumentasi bahwa siapapun

dimungkinkan untuk mendapatkan hasil maksimalnya. Akan tetapi, dalam konsepsi dasar pendidikan Islam akan ditemui satu dua kejadian yang “sepertinya” tidak linier dengan pernyataan di atas. Hal itu merupakan pengecualian sebagai “hak” Tuhan untuk menunjukkan kediriannya.

- 3) Karakteristik terakhir adalah bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, pengamalan yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat memiliki tempatnya tersendiri. Ini merupakan *stimulant* bahwa antara iman, ilmu dan amal perlu senantiasa sinergis, dalam pelaksanaannya.

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Metode Pendidikan Islam

Hakikat metode pendidikan Islam yang dimaksud dalam buku ini, yaitu mencakup pengertian metode pendidikan Islam dan dasar metode dalam pendidikan Islam.

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, metode artinya satu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani, *logos* berarti akal atau ilmu. Jadi, metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nur, 1999).

Metode dalam B. Arab dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti langkah-langkah yang digunakan dan dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, metode merupakan cara untuk menciptakan proses pendidikan. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut.

- a. Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abdur Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara atau jalan yang digunakan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan.

J. R. David mendefinisikan strategi sebagai *“A plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”* (Sanjaya, 2006). Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang telah disusun tersebut dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hal ini berarti bahwa metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Satu strategi dapat menggunakan beberapa metode. Secara singkat, untuk membedakan strategi dengan metode adalah bahwa strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam praktiknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik, corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan demikian dalam pelaksanaan, metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dan dilaksanakan selama tidak keluar dari koridor Al-Qur'an dan Hadis.

Nabi Muhammad Saw., sebagai pendidik pertama, pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah Swt.,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Al-Nahl [16]: 64).

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam pengembangan intelektualnya. Dengan demikian, semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka makin meningkat pula daya intelektualnya, sehingga dalam menggunakan metode

pendidikan seseorang seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik.

Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya kepada peserta didik. Oleh karena itu, kondisi biologis anak menjadi acuan dalam memilih metode.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, penggunaan sebuah metode pendidikan Islam mempunyai dasar sosiologis yang dapat berinteraksi sesama komponen di lembaga pendidikan.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi dalam Pemilihan Metode Pendidikan

Hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode pendidikan yaitu adanya faktor-faktor sebagai berikut.

1. Tujuan yang Hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik yang pekerjaan pokoknya mendidik, haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah

yang menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Di samping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat dan metode yang akan digunakan dalam proses pendidikan.

2. Peserta Didik

Para peserta didik yang akan menerima materi pendidikan, harus pula diperhatikan oleh pendidik dalam memilih metode pendidikan. Dan dalam menggunakan suatu metode pendidikan haruslah sesuai dengan kemampuan perkembangan, serta kepribadian para peserta didik.

3. Materi

Materi yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh peserta didik hendaknya disajikan melalui metode pendidikan yang sesuai.

4. Fasilitas

Termasuk dalam faktor fasilitas antara lain alat peraga, ruang waktu, tempat, dan berbagai buku-buku perpustakaan. Fasilitas ini turut menentukan metode pendidikan yang akan digunakan oleh pendidik.

5. Situasi

Termasuk dalam situasi di sini ialah keadaan peserta didik, keadaan pendidik, keadaan lingkungan pendidikan dan lain sebagainya yang dapat berpengaruh terhadap situasi pendidikan. Apabila peserta didik telah lelah (menggunakan metode ceramah), maka pendidik sebaiknya mengubah dengan metode lainnya.

6. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan. Apabila pendidik menginginkan peserta didik turut aktif dalam kegiatan pendidikan, maka pendidik harus menggunakan metode yang sesuai. Salah satu contohnya diskusi atau kerja kelompok.

7. Pendidik

Pribadi, pengetahuan dan kecekatan seorang pendidik, sangat menentukan metode pendidikan yang akan digunakan dalam proses pendidikan.

8. Kebaikan dan Kelemahan Metode Tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmasi, guru perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Dan pendidik hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

D. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Pendidikan Islam

Di bawah ini dikemukakan beberapa metode pendidikan dalam pendidikan Islam yang perinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadis, adalah sebagai berikut.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini di dalam Al-Qur'an Firman Allah Swt.

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا
بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yunus [10]: 23).

2. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik

tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian materi, di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutnya dengan metode *hiwar* atau dialog. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an.

وَقَالُوا يُؤَيِّلَنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمَ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ
﴿٢٢﴾ مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

“Dan mereka berkata: ‘Aduhai celakalah kita!’ Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (kepada malaikat diperintahkan) ‘Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.” (QS. As-Saffat [37]: 20-23).

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu cara mendidik, di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggungjawabkannya. Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَانْدِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّئْ تَمَنَّكَ كَثُرْ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud)

memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. Al-Mudatsir [74]: 1-7).

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mendidik di mana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu, sedangkan murid memperhatikannya. Prinsip ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., yang artinya: “*Hendaklah kamu turut cara-cara ibadah sebagaimana yang aku kerjakan ini.*”

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah suatu cara mendidik, di mana peserta didik diminta melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh peserta didik lain, sedangkan pendidik memperhatikan yang dilakukan oleh peserta didik sambil memberikan arahan.

7. Metode Mutual *Education*

Metode mutual *education* yaitu suatu metode mendidik secara kelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik. Beliau bersabda, “*Shalatlah kamu sekalian sebagaimana aku shalat*” (HR. Bukhari).

Juga menganjurkan shalat berjamaah dengan pahala berlipat 27 kali atau shalat jumat setiap hari Jumat seminggu sekali, dan sebagainya. Dengan cara berkelompok inilah, maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif, oleh karena satu sama lain yang dekat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.

8. Metoda Instruksional

Metode instruksional yaitu bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bagaimana mereka bersikap dan berbuat sehari-hari. Misalnya, sabda Nabi yang artinya: “*Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara bohong, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya ia khianat*”, (Al-Hadits).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pendidikan dalam Islam berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam.

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah Saw., adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik, serta kepribadian mulia. Sifat yang ada pada diri beliau adalah *sidiq, amanah, fatannah, dan tabligh*. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

b. Mendidik Melalui Kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah setiap mulai suatu pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan. Faktor pembiasaan ini dilakukan secara kontinu dalam arti terus dilatih dan dilakukan.

c. Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita

Untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan diharapkan banyak menggunakan cerita yang mengandung nasihat, pelajaran dan petunjuk yang mengarahkan peserta didik, agar dapat mengerti dan proses pendidikan dapat menyenangkan. Dalam QS. Luqman [31]: 13-19, misalnya merupakan contoh menarik dalam menasihati anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

﴿١٥﴾ يٰبُنَيَّ اِنهَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.’ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman [31]: 13-19).

Demikian juga dalam Surah Al-Maidah [5]: 27 s.d. 30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

d. Mendidik Melalui Disiplin

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain, setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau menaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Demikianlah beberapa metode pendidikan berdasarkan ajaran Islam, yang telah dikemukakan di atas, tidak berdiri sendiri secara terpisah. Pelaksanaannya dapat digunakan bersama-sama saling menunjang satu sama lainnya.

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik, terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun fisik peserta didik (Nizar, 2002).

Pendidik dalam perspektif Islam, mempunyai makna dan kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an sendiri menjelaskan berbagai hal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan tentang pendidik dalam perspektif Islam meliputi konsep pendidik, kedudukan pendidik dalam Islam, tugas dan karakteristik pendidik, kompetensi pendidik, fungsi pendidik dalam perspektif Islam dan lain sebagainya.

A. Konsep Pendidik

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya

dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (A. Tafsir 1992). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murobbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, yang ketiga *term* tersebut mempunyai tempat penggunaan tersendiri. Di samping itu, istilah pendidikan kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *al-ustadz* dan *al-syaikh* (Abdul Mujib, 1994).

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik (Marimba, 1989). Sementara secara khusus pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (A. Tafsir 1992). Sementara itu konsep pendidik dalam Al-Qur'an salah satunya tercantum dalam firman Allah berikut ini.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua mereka sendiri. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama

anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih, hal ini sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah Swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya seiring dengan meningkatkan kebutuhan, dan karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, maka orang tua kemudian “menyerahkan” anaknya kepada pendidik (*murabbi*, *mu'allim*, atau *mu'addib*) di lembaga pendidikan untuk dididik. Oleh karena itu, para pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak.

Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Selain itu, semua orang-orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan rohaninya selain orang tua dan guru di sekolah— dalam konsep Islam adalah pendidik. Konsep ini merupakan hakikat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam, yaitu menyeru dan mengajak semua orang ke jalan Tuhan melalui pendidikan seumur hidup dalam arti seluas-luasnya.

Menurut Ramayulis (2004), pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt., sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah Swt., kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Dan *keempat*, Guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.

B. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam

Islam memposisikan pendidik sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Secara eksplisit, memang tidak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidik. Akan tetapi secara implisit, Al-Qur'an membicarakan tentang pendidik. Hal itu dapat dilihat dari konsep Al-Qur'an tentang ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu ini tentunya memiliki hubungan erat dengan pendidik, di mana pendidik adalah orang yang memiliki dan mengajarkan ilmu.

Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memposisikan pendidik pada tempat terhormat. Sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Selain dari ayat di atas, juga terdapat firman Allah Swt., dalam QS. Az-Zumar [39]: 39 tentang posisi seorang pendidik dengan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana firman-Nya:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Selain dari posisi di atas, seorang pendidik yang berilmu tersebut memiliki karakter takut, tunduk dan taat kepada Allah (*khasyyatullāh*). Hal ini berarti bahwa secara implisit seorang pendidik memiliki

kelebihan dari manusia lain ketika menjalankan perintah Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir [35]: 28).

Menurut Ramayulis (2004), berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt., menempatkan seorang pendidik pada posisi yang terhormat. Jika digunakan logika berpikir yang linear maka tentunya posisi ulama akan terus meningkat derajatnya apabila ia mengaplikasikan ilmunya dalam sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Selanjutnya posisi terhormat seorang pendidik tersebut akan terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi bila ilmu tersebut diwariskan kepada orang lain melalui usaha pendidikan.

Berdasarkan beberapa Hadis dapat dilihat bahwa Nabi Saw., juga memposisikan pendidik pada tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para Nabi. Hadis itu berbunyi:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Para ulama (guru) adalah pewaris para nabi.” (HR. Ibn Majah).

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., memberikan perhatian yang besar terhadap pendidik sekaligus memberikan posisi terhormat kepadanya. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Dalam beberapa Hadis lain disebutkan “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.” Hadis yang lain juga menyebutkan, “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada” (Abdul Mujib, 2006). Bahkan Al-Syawki pernah bersyair tentang posisi dan kedudukan guru.

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّجْوِيلُ # كَاذَ الْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”

Selanjutnya, al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi Saw., tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun (perhatikan QS. At-Taubah [6]: 122). Al-Ghazali kemudian menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (A Mujib 2006) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah* (Al-Ghazali, 2008).

C. Tugas Pendidik dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Akan tetapi dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pendidikan, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Menurut Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Mengenai tugas pendidik dalam perspektif Islam, Ramayulis membaginya ke dalam dua tugas, yaitu tugas umum dan tugas khusus. Secara umum, tugas pendidik adalah mengemban misi *rahmatan li al-'alamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Kemudian misi dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, dan bermoral tinggi. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

1. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
3. Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas programnya yang dilakukan.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ilallah*. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan khalik-Nya.

Berkenaan dengan hal ini An-Nahlawi (1992) menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada khalik-Nya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrah-Nya yang *hanif*.

Paradigma pendidik tidak hanya sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Selain itu, pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, bisa menempatkan fungsinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Berdasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an di bawah ini, para ahli menyimpulkan beberapa tugas pendidik sebagai berikut.

a. Mendidik (Afektif)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: «Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).

b. Mengajar (Kognitif)

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Musa Berkata kepada Khidhr: «Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?» (QS. Al-Kahfi [18]: 66).

الرَّحْمَنِ ۙ ﴿١﴾ عَالِمِ الْقُرْآنِ ۙ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ﴿٤﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan al Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman [55]: 1-4).

c. Melatih (Psikomotorik)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

D. Karakteristik Pendidik

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi (1992) membagi karakteristik pendidik Muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

1. Mempunyai watak dan tingkah laku sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah Swt., dan menegakan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didiknya.

Selanjutnya, Muhaimin (2008), memberikan penjelasan dan membagi tugas pendidik berdasarkan istilah-istilah yang sering disematkan kepadanya juga berdasarkan karakteristik dan fungsinya sebagai berikut.

Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Sumber: (Muhaimin, 2008).

Dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah Swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ
 لَا حِجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal

kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).” (QS. As-Syura’ [42]: 15).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]: 104).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٥﴾ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Selain itu, juga terdapat Hadis Nabi Saw., “Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sepatah kata (satu ayat)” (HR. Al-Bukhari). Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain. Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Pendidik dalam pandangan Islam memiliki posisi yang tinggi dan terhormat. Namun, tugas yang mesti mereka emban tidaklah mudah, sebab Islam menuntut pendidik tersebut melakukan terlebih dahulu apa-apa yang akan ia ajarkan. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Saw.

E. Sifat dan Syarat Pendidik

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini: (An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, 1995).

Pertama, setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani* (ketuhanan) sebagaimana dijelaskan Allah Swt., dalam firman-Nya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’. Akan tetapi (dia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.’” (QS. Ali-Imran [3]: 79).

Dengan demikian, kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan pada syariat-Nya serta, melalui pemahaman kita akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik telah bersifat rabani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabani yang memandang jejak keagungan-Nya. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

Kedua, setiap pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.

Ketiga, setiap pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. *Keempat*, ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa

yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Allah Swt sangat mencela umat yang tidak jujur dan tidak konsekuen dengan perkataannya (QS. As-Shaff [61]: 2-3).

Kelima, seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan kajiannya sebagaimana diserukan Allah Sawt., kepada para pengikut Rasul ini (QS. Ali-Imran [3]: 79). *Keenam*, sebagai pendidik harus cerdas dan terampil dalam memilih dan mengembangkan metode pendidikannya yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.

Ketujuh, sebagai pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. *Kedelapan*, sebagai pendidikan dituntut memahami psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika dia mengajar, akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya, sebagaimana diucapkan Ali Bin Abi Thalib ini: *“Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasul-Na?”*

Kesembilan, sebagai pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian, seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes.

Kesepuluh, sebagai pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah Saw., merupakan teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah.

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ج وَاسْتَقِمْ^ع كَمَا أَمَرْتُ^ع وَلَا تَتَّبِعْ^ع أَهْوَاءَهُمْ^ع وَقُلْ^ع آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ^ع اللَّهُ
 مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ^ع لِأَعْدِلَ^ع بَيْنَكُمْ^ع اللَّهُ رَبُّنَا^ع وَرَبُّكُمْ^ع لَنَا^ع أَعْمَالُنَا^ع وَلَكُمْ^ع أَعْمَالُكُمْ^ع
 لَا حِجَّةَ^ع بَيْنَنَا^ع وَبَيْنَكُمْ^ع اللَّهُ يَجْمَعُ^ع بَيْنَنَا^ع وَإِلَيْهِ^ع الْمَصِيرُ^ع ﴿١٥﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, ‘Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).” (QS. As-Syura [42]: 15).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ^ط شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ^ط وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ^ط شَنَاَنُ
 قَوْمٍ^ط عَلَى^ط الْآ تَعْدِلُوا^ط إِعْدِلُوا^ط هُوَ^ط أَقْرَبُ^ط لِلتَّقْوَى^ط وَاتَّقُوا^ط اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ^ط خَبِيرٌ^ط
 بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 8).

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat (1996), secara umum untuk menjadi pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya: a) bertaqwa kepada Allah, b) berilmu, c) sehat jasmani dan rohani, d) baik akhlaknya, e) bertanggung jawab f) dan berjiwa nasional.

F. Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Islam

Seorang pendidik yang bertanggung jawab, tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, yang memungkinkan kewajibannya tertunaikan secara baik. Kompetensi secara sederhana berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi di sini berarti kemampuan

dan kecakapan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap oleh anak didiknya dengan mudah (Mahmud, 2005).

Untuk mewujudkan pendidik yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad Saw., karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas (=pendidik) dengan yang ideal (=Nabi Saw.).

Keberhasilan Nabi Saw., sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah *social-religijs*, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran.

أَنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 20).

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٢١﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka

(merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 35).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]: 200).

Seorang pendidik pula harus mempunyai kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh yang bukan pendidik. “A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways”. (Cooper, 1990) Itulah sebabnya pendidik adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Hal ini seperti diungkapkan Greta G. Morine-Dersheimer: “A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of ‘potentially productive action one that is particularly appropriate in a given situation”, (Cooper, 1990). Menurut Muhaimin, *et.al*, pendidik dalam Islam, paling tidak harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi *personal religious*; Kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditraninternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memudahkan mentransinternalisasi (pemindahan dan penghayatan nilai-nilai) terhadap anak didik.
2. Kompetensi *social religious*; Kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah social selaras dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong, gotong royong dan sebagainya.
3. Kompetensi *professional religious*, Kemampuan dasar menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamanya kasus, serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

G. Fungsi Pendidik

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).

Al-Qur’an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi, serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah-satunya terdapat dalam firman-Nya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿١٧٦﴾

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (QS. Ali-Imran [3]: 79).

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah Swt., menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah Saw. Sebagaimana diisyaratkan melalui firman-Nya dalam QS. Ali-Imran [3]: 164.

Berdasarkan gambaran ayat di atas, pendidik memiliki beberapa fungsi, di antaranya: *Pertama*, fungsi penyucian; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, artinya seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada

manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Dalam hal ini, kode etik pendidik akan dijabarkan secara perspektif Islam. Al-Ghazali merumuskan sebanyak 17 kode etik yang harus diprakerankan oleh pendidik, yakni sebagai berikut (Bantani, 2008).

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. Ali-Imran [3]: 159).
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. An-Najm [53]: 32).
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. A-Hijr [15]: 88).
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
7. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kemampuan di bawah rata-rata, serta membimbingnya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.

14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah [2]: 195).
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah Swt (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syaria, dan akhlak).
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. Al-Baqarah [2]: 44), QS. As-Shaf [61]: 2-3).

Kedudukan orang alim (termasuk pendidik) dalam Islam menempati posisi yang tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam (A. Tafsir 2008).

Syarat-syarat pendidik Islam; beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak, berkeperibadian yang terpadu, cakap, bertanggung jawab, keteladanan, memiliki kompetensi keguruan, sifat dan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mursyid, yakni:

1. أن يكون نائباً لرسول الله
2. أن يكون تابعا لشيخ بصير يتسلسل الى الرسول
3. أن يكون عالما لأن الجاهل لا يصح للإرشاد
4. أن يكون معرضا عن حب الدنيا والجاه
5. أن يكون محسنا لرياضة نفسه من قلة الأكل وغيره

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahwa mutu guru atau pendidik dinyatakan sebagai standar pendidik. Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa “Kompetensi sebagai agen pembelajaran

pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah serta pendidikan usia dini, meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Johnson yang menyatakan bahwa *“Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”* (Johnson, 1997) Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh suatu penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

I. Kompetensi Pedagogis

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. pemahaman terhadap peserta didik;
2. perancangan dan pelaksanaan pembelajaran;
3. evaluasi hasil belajar;
4. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Pasal 28 ayat 3 butir a).

J. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang;

1. mantap;
2. stabil;
3. dewasa;
4. arif dan berwibawa;
5. menjadi teladan bagi peserta didik; dan
6. berakhlak mulia (Pasal 28 ayat 3 butir b).

K. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Pasal 28 ayat 3 butir c).

L. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Pasal 28 ayat 3 butir d).

Orang yang menyampaikan pengetahuan dalam konteks pendidikan disebut sebagai pendidik. Istilah ini menjadi sangat umum, apalagi jika kita perhatikan perspektif undang-undang sistem pendidikan nasional (Pasal 1 ayat 5 dan 6).

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Azra menyebutkan bahwa Nabi Saw., sebagai pendidik utama memiliki misi profetis, yakni mendidik manusia, memimpin manusia ke jalan Allah, dan mengajarkan mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.

Disamping itu, Nabi Muhammad diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akherat kelak. Al-Qur'an sebagai sumber utama Ilmu Pendidikan Islam, telah memberikan arahan bagaimana sepatutnya seseorang menampilkan diri sebagai seorang pendidik. Meskipun tidak secara implisit dikemukakan istilah pendidik –atau istilah lainnya yang sejenis– dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, telah diakui bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai pendidik utama dalam *khazanah* literatur kependidikan Islam.

﴿٢٨﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 28).

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa [21]: 107).

Beberapa alasan yang penting untuk diketengahkan sebagai argumentasi bahwa Nabi Muhammad adalah sosok pendidik utama, adalah sebagai berikut.

1. Membebaskan manusia dari penghambaan selain kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan minimal definisi umum pendidikan, humanization, memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia didorong untuk menjadi manusia yang sepatutnya sesuai dengan perspektif yang melingkupi definisi tentang manusia itu sendiri. Dan pada saat itulah, Nabi Muhammad memainkan peranan penting dalam menstimulasi orang-orang di sekitarnya untuk mengekskiskan dirinya menjadi manusia sebenarnya, yang tidak menghambakan diri pada patung-patung *latta, mana, uzza* pun, tidak menghambakan pada dzat lain yang memiliki keterbatasan.
2. Memberikan teladan sikap tanggung jawab bagi setiap manusia, bahwa apa pun yang diperbuat akan memberikan dampak bagi pribadinya masing-masing. Semangat untuk menyampaikan misi kenabian bukan persoalan yang sederhana, membutuhkan banyak pengorbanan. Kita ingat bagaimana Nabi “menghindari” kepongkakan kaum Quraisy saat akan melaksanakan hijrah, atau ia kerap dicaci karena dianggap “tidak pantas” secara klan untuk menjadi panutan. Akan tetapi, buah dari pengorbanan itu semua adalah jauh setelah ia meninggal, Nabi Muhammad Saw., terus dikenang sebagai orang yang sangat maju pada zamannya, jauh melebihi masanya. Demikian halnya dalam pendidikan untuk mendapatkan manusia sebagai generasi terbaik, adalah tidak mudah dan perlu waktu yang panjang, keluh kesah dan kesederhanaan. Akan tetapi, jika

proses itu telah berhasil, akan menghasilkan sosok manusia yang mumpuni dan lingkungan yang kondusif, maka yang terjadi adalah tatanan kehidupan yang berperadaban. Contoh dari konsepsi di atas, adalah masyarakat madinah saat Nabi Muhammad Saw.

3. Kewajiban bagi orang yang telah tersadarkan, serta tercerahkan agar ia mau dan mampu menyampaikan kepada lingkungan di sekelilingnya, paling tidak yang paling dekat dengan dirinya. Inilah yang telah dilakukan Nabi Muhammad, dengan keterbatasan geraknya –karena intimidasi kaum Quraisy– dalam waktu yang cukup lama, ia menginternalisasikan nilai, perilaku dan ajaran yang baik kepada lingkungan yang paling dekat. Alhasil, jika dilihat dari sisi kuantitas, tidak cukup menggambarkan, tetapi dari kualitas orang-orang yang kemudian tersadarkan serta tercerahkan, menampilkan sosok pribadi Muslim yang tangguh dan berkualitas, siap untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat (Syafii Antonio).

PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana disepakati bahwa pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995). Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan

pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (M. Arifin 1991). Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

A. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik adalah anak didik yang mendapat pendidikan. Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan, baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan, di mana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2010). Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

B. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini, juga mengisyaratkan

bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti *majelis taklim*, paguyuban, dan sebagainya.

Secara etimologi, *murid* berarti “orang yang menghendaki”. Sementara itu menurut arti terminologi, *murid* adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Dan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan *murid* ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'alim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa (Rahman, 2008).

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama (Abdul Mujib, 2006).

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda (Rahman):

أَكْرِمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik.” (Hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha’if).

Menurut Langeveld (Ali, 1982), anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeoosheid*).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Saw., yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ
(رواه مسلم)

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi.” (HR. Muslim) .

Menurut Hadis ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam Hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua orang tuanya itu, yang menentukan perkembangan seseorang. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis

besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik. Firman Allah Swt.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Berdasarkan ayat dan Hadis di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa *fitrah* (potensi) beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan *fitrah* itu sendiri, sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian, kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, seperti disebutkan dalam Hadis Nabi:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قُلُوبِهِمْ (الحديث)

“Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya.” (Al-Hadits).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4, bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam lingkup sistem pendidikan, subjeknya adalah pendidik. Maka sebagai objek adalah peserta didik. Penggunaan istilah peserta didik perlu untuk dijelaskan dengan cermat. Bahwa yang dimaksud peserta didik mencakup beberapa hal, yakni;

1. Harus terdaftar menjadi bagian dari sistem pendidikan. Artinya, tidak semua orang berhak untuk menjadi peserta didik, apalagi mendapatkan tujuan akhir dari pendidikan. Layaknya dalam banyak perlombaan, jika seseorang tidak terdaftar dalam pendaftaran itu, maka tidak mungkin untuk menjadi peserta perlombaan dan bahkan tidak akan menjadi juara.
2. Harus mengikuti mekanisme atau aturan yang berlaku dalam sebuah lembaga pendidikan. Setiap lembaga memiliki mekanisme rekrutmen peserta didik yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan visi, misi, dan tujuan, serta situasi kondisi dimana lembaga pendidikan itu berada.

Selain peserta didik, ada beberapa istilah lain dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan objek pendidik, di antaranya; Murid dan Anak didik. Dua hal yang perlu diperhatikan dari peserta didik, adalah; hakikat peserta didik adalah manusia dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

a. Manusia

Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat (1994), terdapat tiga istilah kunci dalam Al-Qur'an yang kerap kali mengacu pada manusia yakni: *basyar*, *insān* dan *al-nās*.

Pertama, konsep *basyar* yang disebut sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an. Menilik seluruh ayat mengenai *basyar*, term *basyar* memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Secara singkat, konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti makan, minum, seks, berjalan di pasar. Sementara itu, *al-nās* adalah konsep selanjutnya, yang melihat manusia sebagai makhluk sosial. Inilah manusia yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an (240 kali). Dan yang ketiga adalah konsep *insān*. Term *insān* dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, *insān* dihubungkan dengan keistimewannya sebagai *khalifah* atau pemikul amanah. *Kedua*, *insān* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, dan *ketiga*, *insān* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kesimpulannya, konsep *insān* lebih menitikberatkan pada sifat-sifat psikologis dan spiritual.

Islam memandang manusia sebagai makhluk atau ciptaan Allah Swt., yang paling mulia, melebihi makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., berikut ini.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra [17]: 70).

b. Kebutuhan Manusia

Auguste Comte, di mana ia membaginya kepada tiga tahap peradaban besar manusia dengan cirinya masing-masing. Ketiga tahap peradaban tersebut, adalah: tahap pertama: *theological and military epoch*, tahap teologi; tahap kedua; *metaphysical and juridical epoch*, tahap metafisika; dan tahap ketiga; *science and industry*, tahap ilmu pengetahuan dan industri, atau tahap positivisme (Garna, 1992). Ia menambahkan bahwa cara manusia itu berpikir dan memandang dunia, berkembang secara bertahap-tahap, dan keadaan masyarakat akan selalu sesuai dan serupa dengan tahapan yang sedang dijalaninya. Artinya, tiga tahapan perkembangan pemikiran manusia, yaitu teologi-metafisika-positivisme juga merupakan dasar untuk tiga bentuk sejarah organisasi sosial masyarakat.

Maslow menjelaskan *hierarchy needs* sebagai berikut.

- 1) *Physiological needs*; kebutuhan homoestik: makan, minum, sex.
- 2) *Safety needs*; keamanan, stabilitas.
- 3) *Love needs*; kasih sayang, keluarga (dan menurut Maslow, ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan tingkat ini akan berakibat pada psikopatologi).
- 4) *Esteem needs*; kepercayaan diri, kekuatan, prestise, penghargaan diri.

Al-Qussy, sebagaimana dikutip Zakiah Darajat, menyatakan bahwa kebutuhan manusia dibagi kepada dua; Kebutuhan primer,

yaitu kebutuhan jasmani seperti makan minum, seks dan sebagainya. Kebutuhan sekunder; kebutuhan rohaniah yang terbagi kepada 6 macam, yaitu; kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, kesuksesan, kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia.

C. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a. Peserta didik pada usia 0-7 tahun. Pada masa ini, peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b. Peserta didik pada usia 7-14 tahun. Pada usia ini, biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah, yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c. Peserta didik pada usia 14-21 tahun. Pada masa ini, peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan (Abu Ahmadi, 2006)

2. Kebutuhan Sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu, agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini, supaya peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

- a. Kebutuhan untuk mendapatkan status.
- b. Kebutuhan mandiri.
- c. Kebutuhan untuk berprestasi.

- d. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai.
- e. Kebutuhan untuk curhat.
- f. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang memengaruhi akan perkembangan peserta didik. Dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek, atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Dengan demikian, dengan pengakuan tersebut, seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang, membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya, serta mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah, (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensinya, (4) kepribadiannya.

D. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan *Kedua*, metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri,

seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan rida dari Allah Swt.

3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (*fitriah*), maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (*swadaya*) dan kreatifitas sendiri (*daya cipta*), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif, yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
5. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.

E. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan

Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang tepuji (*tahalli*) perhatikan (QS. Al-An'am [6] : 162, Al-Dzariyat [51]: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Ad-Duha [93]: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin *berjihad* melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia, dan Allah Swt.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., sementara ilmu tercela akan menjauhkan dirinya dan mendatangkan permusuhan antarsesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah* (QS. Al-Insyiqaq [84]: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al-Insyirah [94]: 7).

8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt., sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun syarat-syarat tersebut menurut al-Zarnuzi (2008) adalah sebagai berikut.

a. Memiliki Kecerdasan (*dzaka'*)

Kecerdasan yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: *Pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. *Kedua*, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan *ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Chaplin, 2008). Jenis-jenis kecerdasan meliputi; (1) kecerdasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; dan (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *rohaniah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah Swt.

b. Memiliki Hasrat (*hirsah*),

Hasrat yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*), tetapi juga mau (*irādah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal. Motivasi belajar dalam Islam adalah agar seseorang dapat mengenal (*ma'arifah*) pada Allah Swt., karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11 dan Az-Zumar [39]: 9).

c. Bersabar dan Tabah (*isthibar*)

Maksudnya tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar adalah menahan (*al-habs*) diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan, terutama dalam proses belajar. Sabar juga meliputi menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan dalam proses pendidikan (QS. Ali Imran [3]: 200).

Menurut Al-Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu: *Pertama*, fisik (*badani*), yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar. Dalam kesabaran ini, sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat. *Kedua*, psikis (*nafsi*), yaitu menahan diri dari natur dan tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.

d. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar

Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Secara spiritual, inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat.

- e. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.
- f. Masa yang panjang (*thūl al-zamān*)
Masa yang panjang yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan, adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

MEDIA ATAU ALAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Alat dalam Pendidikan Islam

Alat dalam pendidikan Islam, merupakan perpaduan antara tiga kata yang memiliki satu makna. Namun sebelum mendefinisikan frasa tersebut, ada baiknya terlebih dahulu dipahami pengertian masing-masing kata dalam frase itu sendiri, baik dari segi bahasa, maupun istilah. Secara etimologi, alat diartikan sesuatu barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud.

Sementara itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam bahasa Arab, media adalah *wasaa'il* “perantara” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima (Ashad, 2007). Menurut Gerlach and Ely, secara garis besar dapat dipahami bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Gerlac, 1971) .

Jadi alat/media dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka memengaruhi jiwa anak didik agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak dan menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan juga khalifah di muka bumi (Daradjat, 1984).

B. Bentuk-bentuk Alat dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya, yang dinamakan alat ini luas sekali artinya, segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan. Di samping sebagai perlengkapan, alat pendidikan juga merupakan membantu mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan dapat berupa:

1. Perangkat lunak (software), misalnya; jaringan, pesan lisan dan tulisan.
2. Perangkat keras (hardware) , misalnya; buroq dan gadget.

Oleh karena itu, alat-alat pendidikan bukan hanya perangkat dalam bentuk benda (materi), tetapi ada yang berbentuk nonmateri (abstrak/tindakan) (A Tafsir, 2005).

C. Materi (Alat dalam Bentuk Benda/*Hardware*)

Beberapa alat yang berbentuk materi (alat yang berbentuk benda) dalam pendidikan Islam yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidik, merupakan alat pendidik karena tanpa pendidik, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.
2. Lembaga yang memberikan tempat untuk melaksanakan pendidikan formal atau informal.
3. Peserta didik, merupakan sasaran dalam dunia pendidikan itu sendiri.
4. Sarana dan prasarana yang membantu lancarnya pelaksanaan pendidikan, terutama dalam proses belajar di kelas. seperti meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.

5. Perpustakaan, yaitu buku-buku yang memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada para pendidik dan anak didik.
6. Kecakapan atau kompetensi pendidik, sehingga memberikan pengajaran yang profesional dan sesuai dengan kapabilitasnya.
7. Metodologi pendidikan, merupakan pendekatan sistem pengajaran yang digunakan, misalnya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, atau pengajaran dengan pola rekreatif.
8. Manajemen pendidikan yaitu mengelola pelaksanaan pendidikan merupakan alat yang amat penting dalam pendidikan, seperti pengaturan jadwal pelajaran, penempatan pendidik dalam mata pelajaran tertentu, pengaturan lama mengajar, pemenuhan gaji atau honor pendidik, penentuan rapat-rapat pendidik dan lain sebagainya.
9. Strategi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan siswa dalam lembaga pendidikan tertentu, karena setiap lembaga pendidikan memiliki visi, dan misi, serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda.
10. Evaluasi pendidikan. Dalam pendidikan, dikenal dengan tujuan pendidikan dan tujuan belajar. Tujuan pendidikan diletakan untuk semua proses pendidikan dalam lembaga pendidik, sedangkan tujuan belajar hanya dimaksudkan untuk belajar mata pelajaran tertentu. Selain itu, evaluasi termasuk alat pendidikan karena dengan evaluasi, tingkat keberhasilan anak dapat diketahui. Perkembangan belajar peserta didik dengan mudah dapat diketahui apabila sistem evaluasinya sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik (Saebani, 2009).

D. Nonmateri (Tindakan/*Software*)

Baik alat yang berbentuk materi (alat berbentuk benda/*hardware*) maupun nonmateri (tidakan/*software*), mempunyai fungsi yang sama-sama pentingnya, kedua alat ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Alat yang berbentuk nonmateri (tidakan/*software*) merupakan tindakan pendidikan.

Dengan demikian, tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, seperti berikut ini.

1. Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik, antara lain: tindakan yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu, seperti teladan, perintah, pujian, dan hadiah. Tindakan yang bersifat mengekang, mendorong anak didik untuk menjauhi, serta menghentikan tingkah laku tertentu, seperti larangan, teguran, dan hukuman.
2. Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik, antara lain: menyenangkan anak didik, seperti pujian dan hadiah, dan tidak menyenangkan, serta menyebabkan anak didik menderita seperti ancaman dan hukuman.
3. Bersifat melindungi anak didik, terdiri dari: Pesan untuk mencegah atau mengarahkan, seperti perintah, teladan, dan larangan memperbaiki, seperti teguran, ancaman dan hukuman.

Berikut akan diuraikan secara ringkas beberapa alat pendidikan dalam bentuk nonmateri (tindakan/software), berdasarkan perspektif pendidikan Islam itu sendiri, yaitu:

a. Pesan Keteladanan

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang-orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah, teladan merupakan alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah kejelasan tentang tingkah laku mana yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut al-Ghazali dalam Sulaiman (1986), terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai seorang yang diteladani, yaitu (1) *amanah* dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu, serta orang-orang yang mengajarkannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas dan istikamah, serta (6) memegang teguh prinsip.

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik, yaitu

(1) rendah hati, (2) menyucikan diri dari segala keburukan, (3) taat dan istikamah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki peserta didik, maka pendidik hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

b. Pesan berupa Anjuran, Perintah, dan Larangan

Kalau pada alat pendidikan berupa keteladanan anak dapat melihatnya tercermin pada seseorang yang diidolakannya sebagai sebuah proses identifikasi, maka di dalam alat pendidikan berupa ajuran, perintah dan larangan anak mendengar apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu. Sementara itu, larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin luar terlebih dahulu.

Khusus berkenaan dengan alat pendidikan berupa perintah dan larangan, hal ini sesungguhnya merupakan implementasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar segala anjuran, perintah dan larangan yang pendidik sampaikan diikuti oleh peserta didik, maka menurut Al-Buwythi (2012) pendidik harus menggunakan cara-cara yang efektif, ada 3 macam asas dasar yang dipakai Al-Qur'an untuk menamkan pendidikan, yaitu:

- 1) *Mahkamah aqliyah*, mengetuk akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Di dalam tingkat ini, Al-Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal-usul dirinya, mulai dari awal kejadiannya, kemudian perkembangannya, baik fisik maupun akal dan ilmunya ataupun mental spriritual. Sesudah itu dibawanya ke alam cakrawala yang luas terbentang ini, yang semuanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat diikuti oleh orang-orang awam dan dapat dijadikan bahan penyelidikan secara ilmiah oleh para sarjana.
- 2) *Al-Qisas wat tarikh*, menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan mengemukakan berbagai cerita/peristiwa, dan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Allah

mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu itu untuk melihat dirinya, berbagai cerita yang disebut oleh Al-Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah lama untuk memberanikan manusia untuk zaman yang dihadapnya dan masa depan terbentang untuk diisi dengan pendidikan kepada anak-anak. Menempuh jalan ini, yaitu cerita dan sejarah, lebih mudah meresapkan kepada anak mereka.

- 3) *Al-Isarah al-Widaniyah* memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan. Maksudnya adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak. Dan perasaan-perasaan itu terbagi kepada: (1) perasaan pendorong, yaitu rasa gembira, harapan hasrat yang benar dan lain sebagainya, (2) perasaan penahan, yaitu rasa takut (berbuat kejahatan), rasa sedih (berbuat kezaliman) dan lain sebagainya, dan (3) perasaan kekaguman, yaitu rasa hormat dan kagum, rasa cinta, rasa bakti dan pengabdian, dan lain sebagainya.

Memberikan perangsang terhadap perasaan-perasaan ini menurut tempat dan waktunya yang tepat, menimbulkan kesan yang mendalam kepada anak-anak yang kita didik. Sebab itu sebagai pendidik tertinggi, maka Allah menyebutkan dalam QS. Al-Fatah [48]: 8 bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah memiliki sifat utama, yaitu: (1) *syahidan* (penggerak perasaan-perasaan), (2) *mubasysiran* (pembawa berita gembira), dan (3) *nadziran* (pembawa peringatan untuk menahan dari kejahatan).

c. Pesan berupa Pujian dan Hadiah

Merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai anak didik. Hadiah dalam hal ini, tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol si pendidik, doa yang baik dari pendidik untuk peserta didik (Azis, 2005) sudah merupakan satu hadiah, yang pengaruhnya besar sekali, seperti memotivasi, menggembirakan, dan menambah kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.

d. Pesan berupa Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi dan teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyaratnya, misalnya pandangan mata yang tajam, dengan menunjuk lewat jari, dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh anak didik.

e. Pesan berupa Peringatan dan Ancaman

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarnya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi. Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran, atau anak didik menerima karena takut atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini, dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan kecuali hanya pada saat yang tepat saja.

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik, dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita. Dalam hal pemberian hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip dasar mengapa diadakan, yaitu: (a) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat dan (b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

E. Fungsi Alat dalam Pendidikan Islam

Alat pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yang terbentuknya kepribadian Muslim. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam ini, dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam ini (Sutikno, 2009). Apabila timbul permasalahan di dalam pendidikan Islam, maka kita harus dapat mengklasifikasikan masalah yang kita hadapi itu, ke dalam faktor-faktor yang ada.

Apabila seluruh faktor telah dipandang baik, terkecuali faktor alat ini, maka kita pun harus pandai memperinci dan mengklasifikasikan ke dalam klasifikasi masalah alat pendidikan yang lebih kecil dan terperinci lagi. Misalnya dalam segi apa, dari masalah alat apa? Memang masalah mengenai alat pendidikan sangat penting terutama alat pendidikan yang berkenaan dengan tindakan. Sebab alat pendidikan yang bersifat tindakan ini, dapat lebih berbekas pada diri anak didik dan memberikan kesan yang lebih mendalam.

Fungsi alat pendidikan dalam bentuk materi atau *hardware* yang dikemukakan oleh Abu Bakar Muhammad sebagai berikut, (Muhammad, 1981).

1. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam memperjelas materi pelajaran yang sulit.
2. Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik.
3. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
4. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran, serta
5. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indra dan melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Sementara itu, alat dalam perspektif pendidikan Islam berupa Perangkat lunak (*software*) lebih banyak tujuannya untuk pembentukan pribadi yang baik atau sempurna, atau yang diistilahkan dengan insan

kamil. Kesempurnaan itu ditandai dengan teroptimalkannya seluruh potensi yang ada pada diri individu untuk kebahagiaan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam sangat berperan untuk tugas itu, sehingga murid akan memiliki akhlak dan moral yang luhur. Itulah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan lintasan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi *pedagogis* yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan, dan lain sebagainya.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan, metode, teknik, media, dan evaluasi pendidikan yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum, serta berusaha mengembangkannya.

A. Pengertian Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan (Daradjat, 1996).

M. Arifin (1991), memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Di antaranya, *pertama*, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum); *kedua*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu); dan *ketiga*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa (S. Nasution, 1994).

Sebagai bahan perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pandangan lain seperti yang dikemukakan oleh Romine bahwasannya pengertian kurikulum adalah sebagai berikut: “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”, (Stephen, 1951).

J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*the curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk memengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Harold B. Alberyts dalam *reorganizing the high-school curriculum* memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Seperti halnya dengan definisi saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan yang lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.

J. Lioyd Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvement*, menyatakan bahwa kurikulum juga termasuk metode

mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, *supervise* dan administrasi dan hal-hal *structural* mengenai waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum*, mendefinisikan kurikulum sebagai sesuatu yang meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan, yang diperoleh anak di sekolah meliputi bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, serta norma-norma saja, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah, serta seluruh pegawai sekolah juga dibahas di sana. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat memengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Arief (2002) adalah sebagai berikut: (a) agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta ijtihad para ulama, (b) mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual, (c) adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum, dan pengalaman, serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi

peserta didik untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Dan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Karena itulah program atau kurikulum kehidupan bagi seorang muslim. Dari mulai sebelum lahir sampai wafat, telah tersurat atau tersirat pada sumber ajaran tersebut. Tinggal bagaimana mengejawantahkan kurikulum atau program dalam pendidikan Islam tersebut pada variasi kehidupan manusia yang berbeda-beda. Maka dengan demikian, perlu penerjemahan yang realistik mengenai pemahaman atas sumber ajaran tersebut.

Kemudian kaitannya dengan ilmu pendidikan Islam, maka kurikulum atau program yang bersumber dari ajaran Islam tersebut, harus mampu disainifikasikan atau dibuat indikatornya. Misalnya, untuk menjadi manusia yang baik versi orang tua, adalah bagaimana kita mencontoh Luqman saat mendidik anaknya, untuk tauhidullah. Nah, itu perlu dibuat indikatornya, berapa kali orang tua mengajak anaknya berjamaah, atau ke masjid, atau mengajak berdoa pada waktu dan tempat mustajab.

B. Dasar-sasar Kurikulum Pendidikan Islam

1. Dasar Agama

Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Dasar Falsafah

Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Tuhan, dan tuntutan Nabi Saw., serta warisan para ulama.

3. Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

4. Dasar Sosial

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.

Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dipegangnya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan siswa, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna, dan tentunya pemerintah.

Para ahli kurikulum menjelaskan beberapa prinsip yang umum digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain prinsip berorientasi pada tujuan, kontinuitas, fleksibilitas dan integritas.

a. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen tujuan, materi, metode dan evaluasi. Komponen tujuan merupakan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam pengembangan sistem tersebut. Ini berarti pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan. Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan merupakan arah bagi pengembangan komponen lain dalam pengembangan kurikulum. Untuk itu, tujuan kurikulum harus jelas, artinya tujuan kurikulum harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum untuk dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan lainnya yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan kurikulum juga harus komprehensif, yakni meliputi berbagai aspek domain tujuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas dimaksudkan bahwa perlu ada kesinambungan, baik bahan/materi kurikulum pada jenis dan jenjang pendidikan.

c. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Dan berkenaan dengan kebebasan/keluwesannya yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan adanya alternatif pilihan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Prinsip Integritas

Prinsip integritas berkenaan dengan kurikulum yang harus mampu membentuk manusia yang utuh. Untuk membentuk manusia yang utuh, kurikulum diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) yang meliputi:

- 1) Keterampilan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau keterampilan personal (*personal skill*) berkaitan dengan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
- 2) Keterampilan berpikir rasional (*thinking skill*) meliputi keterampilan menggali dan menemukan informasi.
- 3) Keterampilan sosial (*social skill*) meliputi keterampilan berkomunikasi.
- 4) Keterampilan akademik (*academic skill*) berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah, seperti merumuskan hipotesis dan melaksanakan penelitian.
- 5) Keterampilan vokasional (*vocational skill*) berkaitan dengan keterampilan kejuruan merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat.

C. Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum mencakup empat hal yaitu: (1) tujuan, (2) isi dan struktur kurikulum, (3) strategi dan (4) evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan. Uraian di bawah ini menjelaskan keempat komponen di atas (Sudjana, 1998).

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus di jabarkan dari tujuan umum Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak,

serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

2. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Adapun dalam struktur kurikulum mencakup persoalan-persoalan yang harus diperhatikan.

- a. Ke mana program itu akan diarahkan?
- b. Apa yang harus dipelajari dalam program tersebut? Bagaimana program itu harus dilaksanakan?
- c. Bagaimana mengetahui bahwa program tersebut telah mencapai arah yang telah ditetapkan?

Adapun beberapa kriteria yang dapat membantu menentukan isi kurikulum yaitu:

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata di masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengambil aspek intelektual, moral, sosial yang seimbang.
- 4) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi Pelaksanaan Kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu, komponen strategi pelaksanaannya menunjang peranan yang sangat penting. Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa dapat di wujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat melangsungkan pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Islam termasuk ke dalam masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata. Maksud lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (Abdul Mujib, 2006).

Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dalam usaha menyukseskan misi sebagai seorang Muslim (M. Arifin, 1993).

Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Saw., Rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam, merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Saw., dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dan di rumah itulah, Nabi

mengajarkan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah. Beberapa lembaga pendidikan yang belajar dengan sistem klasikal, yaitu berupa madrasah. Lembaga pendidikan inilah yang disebut dengan lembaga pendidikan formal.

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan dan melakukan suatu usaha. Dalam bahasa inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian nonfisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan (Ramayulis, 2006).

Lembaga pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis ataupun tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik, kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah dan sebagainya.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Maksud lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengingat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna mencapai kebutuhan sosial dasar (Puspito, 1998). Secara konsep, lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu: asosiasi, organisasi, pola tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan, atau pola hubungan sosial yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam Islam, pola tingkah laku yang telah melembaga pada jiwa setiap individu Muslim mempunyai dua bagian, yaitu lembaga yang tidak dapat berubah dan lembaga yang dapat berubah (Abdul Mujib, 2006).

Lembaga yang tidak dapat berubah dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Rukun Iman, yaitu lembaga kepercayaan manusia kepada Tuhan, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.
2. Ikrar keyakinan (bacaan *syahadatain*), yaitu lembaga yang merupakan pernyataan atas kepercayaan manusia.
3. Thaharah, yaitu lembaga penyucian manusia dari segala kotoran, baik lahir maupun batin.
4. Shalat, yaitu lembaga pemikatkan bentukan pribadi-pribadi, yang dapat membantu dan menemukan pola tingkah laku untuk membangun atas dasar kesejahteraan umat, dan mencegah perbuatan *fakhsya' wal munkar*.
5. Zakat, yaitu lembaga pengembangan ekonomi umat.
6. Puasa, yaitu lembaga untuk mendidik jiwa, dengan mengendalikan nafsu dan berbagai kecenderungan pisik dan psikologis.
7. Haji, yaitu lembaga pemersatu dalam komunikasi umat secara keseluruhan.
8. Ihsan, yaitu lembaga yang melengkapi, dan meningkatkan, serta menyempurnakan amal ibadah manusia.
9. Ikhlas, yaitu lembaga pendidikan rasa dan budi, sehingga tercapai sesuatu kondisi kenikmatan dalam beribadah dan beramal.
10. Takwa, yaitu lembaga yang menghubungkan antara manusia dan Allah Swt., sebagai suatu cara untuk membedakan tingkat dan derajat manusia.

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam yang dapat berubah di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Ijtihad, yaitu lembaga berpikir sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam merumuskan suatu keputusan masalah.
- b. Fikih, yaitu lembaga hukum Islam yang diupayakan oleh manusia, melalui lembaga ijtihad.
- c. Akhlak, yaitu lembaga nilai-nilai tingkah laku yang dibuat acuan oleh sekelompok masyarakat dalam pergaulan.
- d. Lembaga ekonomi, yaitu lembaga yang mengatur hubungan ekonomi masyarakat dengan mencakup segala aspeknya.

- e. Lembaga pergaulan sosial, lembaga politik, lembaga seni, lembaga negara, lembaga ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta lembaga pendidikan.

Lembaga yang dapat berubah merupakan pengejawantahan dari lembaga yang tidak dapat berubah. Lembaga yang tidak dapat berubah akan tetap abadi bila diwariskan secara turun-temurun. Hal itu memerlukan institusionalisasi, yaitu proses pelembagaan suatu nilai atau norma masyarakat Islam untuk menjadi bagian dari suatu lembaga masyarakat yang diakui, serta memiliki kekuatan hukum tersendiri. Oleh karena itu, untuk menerapkan pendidikan Islam perlu suatu lembaga dan lembaga tersebut harus terorganisir sedemikian rupa, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tegasnya, diperlukan organisasi lembaga pendidikan yang profesional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya lembaga pendidikan Islam suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah. Lembaga ini mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

B. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut.

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. Sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamaba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-harinya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 21).

3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. Keyakinan dan keimanan sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi.
4. Prinsip *amar maruf nahi munkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Imran [3]: 104 “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.”
5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik dan kreatif, serta dapat memfungsikan daya cipta, rasa, dan karsa.

C. Lembaga Pendidikan Islam

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat

dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini, dilaksanakan secara individu maupun kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Ki Hajar Dewantara (dalam Soerjadiningrat) memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan *tricentra* yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. *Tricentra* itu adalah: (1) Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, (2) Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, (3) Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Sementara menurut Sidi Gazalba, yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak saudara, kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Islam mengajarkan agar seorang Muslim harus mencari ilmu secara individual, karena ilmu merupakan syarat mutlak bagi kehidupan Muslim sejati, baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١١٣﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah [9]: 122).

Islam juga mengajarkan untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* terhadap lingkungan sekitarnya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
قُلْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَفْلِحُونَ ﴿١٤٦﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]:104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ قُلْ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali-Imran [3]: 110).

Ajaran ini berimpilkasikan terhadap pendidikan yang merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial. Dari uraian tersebut, dapat disusun lembaga-lembaga pendidikan menurut hierarkinya, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan. Adapun wujud dari lembaga pendidikan Islam ini sangat banyak sekali seperti: masjid, madrasah dan pondok pesantren, majelis taklim, kursus keislaman, badan pembinaan rohani, badan konsultasi keagamaan dan lain-lain.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

1. Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antara sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah* dan *nasb*. Pentingnya suatu keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranan pendidikan di keluarga demikian penting, maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.

Secara umum kewajiban orang tua terhadap keluarganya termasuk anak-anaknya adalah sebagai berikut.

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., *“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang*

hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74).

- b. Memelihara anak dari api neraka. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).
- c. Menyerukan shalat pada anaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt., “Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku.” (QS. Thaha [20]: 32).
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa [4]:128).
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt., “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Imran [3]: 140).
- f. Mendidik anak-anaknya agar berbakti terhadap orang tua. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt., “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra [17]: 23).

2. Sekolah

Sekolah ialah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal. Oleh karena itu istilah sekolah, dalam pembahasan ini sama dengan madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani Kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani, *Schola*, artinya waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan alat. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan berencana (*secara formal*), sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal. Dalam konteks Indonesia, terdapat tiga jenis lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: (1) pesantren, (2) madrasah dan (3) sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Berbicara tentang lembaga pendidikan Islam, dalam bentuk institute biasanya dikelola oleh lembaga Kementerian Agama, di mana di dalamnya terdapat lembaga pendidikan formal.

Pendidikan umum berciri khas Islam yang ada di bawah naungan Kementerian Agama RI terdapat Raudhatul/Busthanul Athfal (RA/BA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Selain itu juga, terdapat Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Ma'had Ali.

Selain lembaga pendidikan formal, juga terdapat lembaga pendidikan nonformal, seperti Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) dan Diniyah Takmiliyah Wustha (DTW) Diniyah Takmiliyah Ulya (DTU), DT Aly untuk jenjang pendidikan tinggi, serta nonjenjang pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan Majelis Taklim.

Dengan demikian, organisasi lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya dikelola oleh Kementerian Agama. Sementara lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, dan SMA Swasta yang dimiliki oleh organisasi Islam juga dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam, namun tetap berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah/Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha, siswa, dan sebagainya memerlukan adanya organisasi yang baik agar tujuannya dapat dicapai. Menurut sistem persekolah di negeri kita, pada umumnya Kepala Sekolah/Madrasah, merupakan jabatan yang tertinggi di sekolah itu sehingga dengan demikian kepala sekolah memegang peranan dan pimpinan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugas sekolah/medrasah ke dalam maupun ke luar. Maka dari itu dalam struktur organisasi lembaga ini pun kepala sekolah biasanya selalui ditempatkan yang paling atas.

Faktor lain yang menyebabkan perlunya organisasi sekolah/madrasah yang baik ialah karena tugas guru-guru tidak hanya mengajar saja, juga pegawai-pegawai tata usaha, pesuruh sekolah, dan sebagainya semuanya harus bertanggung jawab dan diikutsertakan dalam menjalankan roda organisasi itu secara keseluruhan. Dengan demikian, agar tidak *overlapping* dalam memegang/menjalankan tugasnya masing-masing, diperlukan organisasi sekolah/madrasah yang baik dan teratur.

Sebagai organisasi, sekolah atau madrasah tersebut tentu memiliki visi dan misi tertentu dengan mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian di dalamnya terdapat struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah/madrasah dan dibantu oleh beberapa orang wakil, seperti wakil bidang kurikulum, wakil bidang sarana prasarana, dan wakil bidang kesiswaan. Para guru juga diorganisir sesuai dengan kebutuhan, seperti wali kelas, koordinator masing-masing mata pelajaran, pembina OSIS, dan sebagainya.

Adapun sistem penanggung jawab lembaga tersebut awalnya bersifat sentralistik. Namun dewasa ini, seiring dengan otonomi daerah, sistem sentralistik secara berlahan mulai berubah ke

arah desentralistik, meskipun belum sepenuhnya, khususnya di lingkungan Kementerian Agama. Sementara itu, sekolah umum yang dimiliki oleh organisasi Islam cenderung lebih desentralisasi karena mereka berada di bawah departemen pendidikan nasional.

3. Masyarakat

Selain lembaga pendidikan yang telah disebutkan di atas, masyarakat juga melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan Islam. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Abu Ahmadi mengartikan lembaga nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal).

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral, sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis ini antara lain, (a) masjid, musala, langgar, dan rangkang, (b) pondok pesantren, (c) majelis taklim, (d) badan pembinaan rohani, dan (e) badan-badan konsultasi keagamaan. Dari beberapa

lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat, yang akan dibahas lebih mendalam dalam buku ini adalah lembaga pondok pesantren.

D. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang Kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis, serta independen dalam segala hal (Djamaluddin, 1999). Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah sebagai berikut.

1. Secara umum, pondok pesantren bertujuan untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya itu sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal yang dilakukannya.
2. Tujuan secara khusus dibentuknya pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren, mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pada lembaga-lembaga lain pada umumnya, adapun sistem yang diterapkan sebagai berikut.

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara para santri dengan Kiainya.
- b. Kehidupan di pesantren menanamkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka sendiri. Jadi, di sini lebih ditekankan pada pendidikan kemandirian, dengan tujuan untuk menumbuhkan kedewasaan.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan para santri dengan ketulusan hatinya masuk

pesantren tanpa ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridaan Allah Swt., semata.

- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *sorogan* dan *halaqah*.

- 1) Metode *sorogan*, adalah sebuah metode yang digunakan di pesantren yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kuning kepada Kiai untuk dibaca di hadapannya, apabila ada kesalahan dalam membacanya langsung dibetulkan oleh Kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.
- 2) Metode *halaqah*, adalah sebuah metode yang dalam pelaksanaannya seorang Kiai membaca suatu kitab kuning dalam waktu tertentu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, kemudian para santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kiainya. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar secara kolektif.

Kehadiran pesantren saat ini, menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang dicanangkan dan dilaksanakan dalam pesantren sangat unik. Dalam pada itu, tidak sedikit para ahli yang mengkritik atau juga melihat segi positifnya, karena kondisinya yang serba lain. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dapat berkembang melalui dua visi yang mana visi tersebut ada yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap universal yang merata, yang diikuti oleh semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan kepada lembaga masyarakat apa pun. Di samping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran, serta pandangan hidupnya yang bersifat *ukhrawi* dan menolak pandangan hidup yang materialistis.

Visi kekurangannya adalah kurang adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang

dilaksanakan, tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Di samping itu, sistem pemberian materi masih tradisional. Dalam pesantren hampir tidak ada prioritas antara materi satu dengan materi lainnya, serta kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Bahkan, pedoman yang digunakan pun tidak mempunyai nilai-nilai edukatif, sehingga lembaga tersebut tidak memiliki landasan filsafat pendidikan yang utuh.

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu komponen dalam pendidikan berupa penilaian dan pengukuran terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Karena, manusia bukan saja sebagai sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

A. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi, pengertian evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, asal katanya dari kata *value*, yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-qimah* atau *al-taqdir*. Dengan demikian, secara harfiah dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah *al-taqdir al-tarbawiy* yang dapat diartikan sebagai penilaian dalam

bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Ramayulis, 2006).

Sementara itu secara terminologi menurut Edwin Wandt, evaluasi adalah “*The act or process to determining the value of something*”, dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Brown., 1957). Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab I Pasal 1 ayat 17, menyebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insān al-Kāmil* atau manusia sempurna. Oleh karena itu, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horitontal, dan dimensi ketundukan vertikal. Evaluasi dalam pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin (2006) sebagai berikut, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologi dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya pengertian evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari suatu perbuatan manusia secara komprehensif mencakup seluruh aspek

kehidupan berdasarkan atas tujuan yang jelas, pertimbangan dan kriteria sesuai aturan Islam.

B. Dasar Teori Evaluasi Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan Islam. Hal ini bisa ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah di antaranya sebagai berikut.

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal manusia sebagaimana tersirat dalam firman Allah QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8 *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”, “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*
2. Nabi Sulaiman as., pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung. Hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik yang dikisahkan dalam QS. An-Naml [27]: 27, *“Berkata Sulaiman, ‘Akan Kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”*
3. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as., Allah Saw., memerintahkan kepadanya untuk menyembelih Ismail as. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan, dan ketakwaan, serta ketaatannya kepada Allah Swt., seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Shaffat [37]: 103–107: *“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia, ‘Hai Ibrahim,’ sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”*

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan pokok evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui keefektifan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan, sesuai dengan tujuan dan

isi program pendidikan. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus dikembangkan bertitik tolak kepada tujuan dan isi program, sehingga bentuk dan format tes yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik bahan ajar serta propesinya sesuai dengan kekuatan dan kedalaman materi pelajaran yang diberikan. Hasil evaluasi informasi yang diperoleh betul-betul akurat mencerminkan keadaan peserta didik secara objektif.

Menurut Thorndike dan Hagen yang dikutip oleh Chabib Thoha (1991), merinci, misalnya dalam pembelajaran tentang tujuan evaluasi yang didasarkan pada delapan bidang, yakni sebagai berikut.

1. Dalam bidang pengajaran, evaluasi bertujuan menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses mengajar.
2. Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka secara individu maupun kelompok.
3. Dalam bidang diagnostik, evaluasi melakukan diagnoslik terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai upaya mengadakan perbaikan terhadap cara belajar yang ada.
4. Dalam bidang penempatan, evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya disesuaikan dengan bakat dan minatnya.
5. Evaluasi dapat dipakai sebagai alat dalam mengadakan seleksi terhadap penerimaan.
6. Evaluasi bertujuan untuk melakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, sehingga faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.

- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.

Berdasarkan keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah Swt., dengan indikasi-indikasi *lahiriah* berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menggapai atau melakukan responsi terhadap permasalahan hidup seperti tawakal, sabar, dan ketenangan batin, serta menahan amarah.
- 2) Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kegiatan hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dalam pergaulan disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan sesama manusia, misalnya ketepatan dalam memenuhi janji, menunaikan amanat dan lain-lain.
- 3) Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak lingkungan hidup ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat, di mana ia berada.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri (*self-concept*) sebagai hamba Allah Swt., dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama. Bagaimana seharusnya ia mengelola dan memanfaatkan, serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah Swt. Apakah ia berpandangan positif atau sebaliknya dalam menghadapi kehidupan tersebut, apakah ia mempunyai endirian yang tetap atau hanya sebagai pengikut.

Adapun fungsi dari evaluasi pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., maka evaluasi berfungsi sebagai berikut.

- a) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt., *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 155).
- b) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasul Saw., kepada umatnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt., *“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: ‘Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip’. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: ‘Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”* (QS. Al-Naml [27]: 40).

Setiap perbuatan dan nilai tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan suatu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.

Menurut Ramayulis (2006), pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.
- (2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- (3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- (4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.

- (5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- (6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Selain itu juga, dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Malik, 1982).

Terdapat empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut.

- (a) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- (b) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- (c) Dari segi ahli pikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- (d) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

D. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat, baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Ramayulis, 2006).

1. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sahih. Artinya, ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
2. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pendidikan akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
3. Berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas). Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam, sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
4. Menyeluruh (komprehensif). Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.
5. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Adil dan objektif. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.
7. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8. Ikhlas. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.
9. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
10. Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

E. Jenis-jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan. Allah berfirman.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An-Nisa [4]: 28).

Pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. Allah Swt., berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).

Untuk itu Allah Swt., menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam Al-Qur'an.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” QS. Al-Insyirah [94]: 7-8).

Adapun kriteria dari evaluasi formatif adalah mencakup sebagai berikut.

- a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses ke arah yang lebih baik, dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana.
 - b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang disampaikan dalam program.
 - c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi yang disajikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, akhir kegiatan pendidikan.
2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik setelah dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menentukan tahap berikutnya, seperti tercantum dalam firman Allah berikut ini.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۗ

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).” (QS. Al-Insyiqaq [84]: 19).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۗ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar [54]: 49).

Adapun kriteria dari evaluasi sumatif adalah mencakup sebagai berikut.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pendidikan.
 - b. Tujuan, untuk pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pendidikan.
 - b. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang materi atau program yang disajikan.
 - c. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pendidikan.
3. Evaluasi Penempatan (*Placement*)

Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Adapun kriteria dari evaluasi penempatan (*placement*) adalah mencakup sebagai berikut.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti proses pendidikan atau setiap program bahan yang disampaikan pendidik.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
 - d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki peoses pendidikan.
4. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan peserta didik, baik merupakan

kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan. Adapun kriteria dari evaluasi diagnostik adalah mencakup sebagai berikut.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program). Dengan demikian, kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pada satu proses.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.
5. Evaluasi Pendidikan Islam pada masa sahabat dan Rasulullah Saw. Evaluasi pada masa pertumbuhan Islam (Rasulullah dan sahabat) Nabi Muhammad Saw., dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran sering mengadakan evaluasi terhadap proses pendidikan para sahabatnya, dengan sistem pertanyaan atau tanya jawab, serta musyawarah. Tujuannya adalah untuk mengetahui mana di antara sahabat beliau yang cerdas, patuh, dan saleh atau mana yang kreatif dan aktif-responsif terhadap penyelesaian problem-problem yang dihadapi bersama nabi Saw., pada suatu keadaan mendesak.

Pada masa *khulafaur rasyidin* dan Bani Umayyah dikenal adanya tingkatan-tingkatan pengajaran. Tingkat I adalah *al-kuttub* yaitu tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur'an, serta pokok-pokok agama Islam. Tahap berikutnya mereka meneruskan ke masjid. Adapun yang diajarkan adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis, serta fikih. Tujuan pendidikan masa Nabi, *khulafaur rasyidin* dan Bani Umayyah hanya terfokus pada keagamaan. Dengan demikian yang menjadi objek evaluasi adalah aspek kognitif dan afektif. Dan bentuk evaluasinya berupa pengujian hafalan dan sistem tanya jawab berupa lisan.

KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kebijakan Pemerintah

Pengertian kebijakan pemerintah sebagaimana oleh Fery K. Indrawanto, menyatakan bahwa istilah kebijaksanaan atau kebijakan yang diterjemahkan dari kata *policy* memang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah, karena pemerintahlah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat, dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum. Kebijakan publik merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan pemerintahannya.

Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, kebijakan publik dan hukum mempunyai peranan yang penting. Pembahasan mengenai hukum dapat meliputi dua aspek, yakni *pertama*, aspek keadilan menyangkut tentang kebutuhan masyarakat akan rasa adil di tengah sekian banyak dinamika dan konflik di tengah masyarakat. Dan *kedua*, aspek legalitas ini menyangkut apa yang disebut dengan hukum positif yaitu sebuah aturan yang ditetapkan oleh sebuah kekuasaan negara yang sah dan dalam pemberlakuannya dapat dipaksakan atas nama hukum (Wibowo, 2004). Jadi, kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya.

Kebijakan pemerintah terhadap pembinaan pendidikan Islam adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar oleh pemerintah terhadap perkembangan pendidikan anak didik, masyarakat, atau generasi penerus bangsa lainnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diimban-sebagai seorang hamba (*'abd*) dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta. (A. Tafsir, 2006) Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Dengan demikian, masyarakat hidup yang dapat memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Tujuan Akhir Pendidikan dalam Islam

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban, sehingga peradaban Islam menjadi peradaban

terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut (Anam, 2008).

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut (Tilaar, 1999).

C. Arah Perubahan Paradigma Pendidikan

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

Pertama, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada: *sentralistik*, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi nonsekolah.

Kedua, paradigma baru, orientasi pendidikannya lebih condong kepada: *disentralistik*, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat *holistik*; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan

kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis (Jalal, 2001).

Berdasarkan pada pandangan di atas, pendidikan yang dikelola lembaga-lembaga Islam, sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, mengalihkan paradigma dari yang berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan berjiwa demokratis (Surakhmad, 2012). Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Proses pendidikan perlu dilakukan 'kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara *horizontal* antarsektor dan vertikal antarjenjang *-bottom-up* dan *top-down planning*, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural, serta pendidikan dengan perspektif global (Jalal, 2001).

Rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut mengantarkan masyarakat menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, relegius, kritis, berkualitas, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Maka dalam mengupayakan pembaruan pendidikan Islam, perlu adanya ikhtiar yaitu strategi kebijakan perubahan diletakan pada upaya menangkap kesempatan perubahan. Oleh karena itu mau tidak mau, pendidikan Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat *desentralistik*, berorientasi

pada peserta didik, bersifat *multikultural*, berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk paradigma pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis, kritis, dan berkualitas.

Pada dataran konsep, pendidikan baik formal maupun nonformal, pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahan sosial. Akan tetapi, peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut, sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya (Fakih, 2002).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan, melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*) (Jalal, 2001).

D. Fenomena Mengenai Pendidikan (PAI)

Terlepas dari itu semua, PAI khususnya yang berkembang di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, merupakan hasil kebijakan pemerintah yang merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar (UUD 1945) yang menyatakan bahwasannya agar pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Namun demikian, kualitas PAI di sekolah pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi antara lain: (1) masih banyak penyimpangan perilaku siswa pada sekolah yang tidak sesuai dengan norma agama. Beberapa perilaku menyimpang para siswa di sekolah antara lain perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, (2) Indikasi penyimpangan perilaku siswa sekolah yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat adalah tawuran antarsekolah yang sering menelan korban yang tidak sedikit.

Fenomena di atas menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas PAI di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik, karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur *ilahiyah*.

Menyadari betapa pentingnya PAI dalam membina akhlak mulia generasi muda khususnya para siswa di sekolah, pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan PAI mengeluarkan kebijakan dalam pembenahan struktur organisasi melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Karena struktur organisasi merupakan fasilitas yang tepat dalam rangka pembinaan PAI di sekolah. Oleh karena itu, maka lahirlah Direktorat PAIS pada Sekolah, yang di dalamnya ada subdit kesiswaan, kemudian disempurnakan menjadi Direktorat PAIS sampai sekarang berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 10 Tahun 2010. Saat ini, perkembangan program/kegiatan bagi PAI sudah makin membaik dan terencana. Itulah salah satu bukti peran Kebijakan pemerintah terhadap program pembinaan pendidikan Islam.

E. Landasan Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam

Adapun yang menjadi landasan kebijakan pemerintah terhadap pembinaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Dasar Negara (UUD) Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah diubah dengan Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2005.
4. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2005.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
6. KMA Nomor 373 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kanwil Kementerian Agama.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama.

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Fenomenanya

Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan sebuah ide atau gagasan yang muncul pada sekitar awal tahun 80-an. Ide atau gagasan ini, pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dipopulerkan oleh Ismail Razi. al-Faruqi. Dalam buku ini, penulis akan mencoba mengeksplorasi pandangan kedua tokoh tersebut dalam kaitannya dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara garis besarnya, buku ini akan mencoba untuk melihat konsep Islamisasi pengetahuan dalam pandangan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Razi. Al-Faruqi dari sisi-sisi yang meliputi latar belakang munculnya gagasan Islamisasi, *mafhum* Islamisasi dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses Islamisasi. Dari ketiga poin ini, maka akan diketahui aspek kesamaan dan perbedaan sekaligus karakteristik gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut kedua tokoh tersebut.

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran Barat sekuler dan cenderung *ateistik* yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler.

Hal tersebut menyebabkan munculnya sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernapaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) (Nasution, 1975) yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan, serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*” (Madjid, 1997).

B. Tokoh Islamisasi

Bagi masyarakat awam di Indonesia, nama Syed Muhammad Naquib Al-Attas mungkin terasa asing. Akan tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya dalam edisi bahasa Indonesia seperti *Islam dan Sekulerisme* (Pustaka, Bandung) yang pernah populer pada dekade 80-an; *Islam dan Filsafat Sains atau Konsep Pendidikan Islam* (Mizan, Bandung) hampir pasti mengenalnya.

Al-Attas, pria asli kelahiran Bogor Jawa Barat, 5 September 1931 namun beliau besar di Malaysia, sangat memahami secara akurat akar kebudayaan dan pandangan hidup Islam dan Barat. Dari itu pula, ia mampu mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam, kemudian

memberi solusi konseptual secara tepat. Menurutnya, kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh lemah dan rusaknya ilmu pengetahuan (*corruption knowledge*), sehingga tidak mampu lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Karena itu ia menawarkan solusi sentralnya, yakni pembenahan ilmu pengetahuan umat Islam secara fundamental yang lebih populer dengan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” suatu istilah yang hingga kini acap disalah pahami dan menjadi sebuah kontroversi.

C. Sejarah Ide Islamisasi

Sesungguhnya usaha pengislaman ilmu ini telah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw., dan para sahabat pada saat turunnya Al-Qur’an dalam bahasa Arab. Al-Qur’an telah membawa bahasa Arab ke arah penggunaan yang lebih menenangkan dan damai, sehingga mengubah watak, perangai dan tingkah laku orang Arab ketika itu. Al-Qur’an juga mengubah pandangan hidup mereka tentang alam semesta dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, *tabi’in* dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Oleh karena itu, islamisasi dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru, hanya dalam konteks “kerangka operasional” pengislaman ilmu-ilmu masa sekarang dicetuskan semula oleh tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti Naquib Al-Attas, Al-Faruqi, Fazlur Rahman, Syed Hussein Nasr, dan lain-lain.

Sejarah serta persoalan Islamisasi ilmu sekarang ini, dan pemikiran intelektual Muslim tentang ilmu, pendidikan, dan problem islamisasi, seperti dirumuskan oleh Muhammad Abduh, Iqbal, Al-Faruqi, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr. Pengislaman Ilmu atau Islamisasi ilmu adalah wacana yang tak kunjung selesai diperdebatkan oleh sebagian pemikir Islam.

D. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam bahasa Arab Islamisasi ilmu disebut sebagai *Islamiyyat al-Ma’rifat* dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Islamization of Knowledge*. Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting malahan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahad.

Oleh karena itu, tidak heran jika ayat Al-Qur’an yang pertama kali yang diturunkan berkaitan dengan ilmu yaitu.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” QS. Al-'Alaq [96]:1-5.

Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai-sebagaimana yang dikembangkan ilmuan Barat, akan tetapi syarat nilai, dalam Islam ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam. Pengertian islamisasi menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1. Al-Faruqi

Islamisasi menurut Al-Faruqi adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya. Yang melatar belakangi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang muncul dari kegelisahan Al-Faruqi tentang *Malaise Of The Ummah*, yaitu terlihat dari keterbelakangan yang melanda umat Islam di seluruh dunia dalam bidang politik, ekonomi, agama, dan budaya. Ia menilai kondisi umat Islam sangat lemah, sehingga gampang menjadi bulan-bulanan bangsa lain.

Menurut Al-Faruqi, kekuatan kolonial telah membuat umat Islam tercabik-cabik, saling bermusuhan dan saling menindas, sebagaimana dalam tulisannya diungkapkan sebagai berikut: “*The word-ummah of Islam stands presently at the lowest rung of the ladder of nations. In this century, no other nation has been subjected to comparable defeat or humiliation. Muslim werw defeated, massacred, robbed of their land and wealth, of their life and hope. They were colonianed and exploited, cheated and fooled, proselitized and forcefully or bribefully converted to other faiths. And they were secularized, westernized and de-Islamized by internal and external agents of their enemies.*” (Faruqi 1986:1) (Al-Faruqi, 1986).

Kondisi yang tercabik-cabik, menurut Al-Faruqi membuat umat Islam kurang terdidik. Tidak produktif, dan menjadi objek eksploitasi perdagangan bangsa-bangsa kolonial. Kurangnya pendidikan, sehingga menimbulkan umat Islam tidak kreatif, tidak kritis dan cenderung bersikap *taqlid* buta pada peradaban Barat, sebagaimana dalam tulisannya diungkapkan sebagai berikut.

"The centuries of Muslim decay caused illiteracy, ignorance and superstition to spread among Muslims. These evils have caused the average Muslim to recoil in the bliss of blind faith, to lean toward literalism and legalism or to surrender his spirit to his "shakh". All this bred into him no small measure of vulnerability. When the modern world impinged itself upon him, his military, political and economic weakness caused him to panic. He therefore sought half-measures of reforms which, he thought, would speedily recapture for him his lost ground. Unwittingly, he took to Westernization, lured but the succesful example of the West and prompted by his Western or Westernized advicers." (Faruqi 1986: 3-4), (Sirozi).

Namun demikian, menurut Al-Faruqi, bagian paling parah yang menjadi akar utama keterbelakangan umat Islam terdapat pada sistem pendidikan mereka. Sistem pendidikan di negara-negara Muslim tercerabut dari warisan dan tradisi Islam, serta hanya merupakan "karikatur" dari sistem pendidikan Barat. Sistem pendidikan yang seperti ini yang melahirkan generasi Muslim yang terjauh dari Islam dan bergemilang dalam pola hidup Barat. Dalam penilaian Al-Faruqi, sekolah-sekolah umum warisan pemerintah kolonial semakin dominan, sekuler, dan terjauh dari nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan Islam dengan berani mempertahankan pandangan-pandangan yang tidak Islami dan mencekoki sebagian besar generasi muda Muslim.

Al-Faruqi menambahkan bahwa kondisi pendidikan di negara-negara Muslim diperburuk oleh kurangnya dukungan dana dan kebijakan-kebijakan para pemegang otoritas pendidikan yang sekuler. Mereka memperkenalkan dualisme konsep keilmuan dalam kurikulum pendidikan, yaitu mempertentangkan ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana yang ditulis oleh Al-Faruqi *"Islamic education, for the most part, remains a private affair devoid of success of succes to public funds. Where public funds are made available, demands of secularization are imposed in the name of modernism and*

progress. This usually consists of bifurcating the curriculum into contrasting-way, opposing-section, one Islamic and one modern.” (Al-Faruqi: 6).

Tidak hanya itu, tandas Al-Faruqi, pengelolaan pendidikan di dunia Muslim tidak didukung visi yang jelas dan komitmen pada standar mutu, sehingga gagal melahirkan sarjana yang kreatif dan memiliki semangat juang, sebagaimana di dunia Barat. Jelas bahwa yang menyemangati munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada diri Al-Faruqi adalah kondisi kehidupan umat Islam yang dinilainya sangat terbelakang dalam berbagai aspek. Cara terbaik keluar dari keterbelakangan tersebut adalah merombak pola sikap, pola hidup, dan pola pikir umat melalui paradigma keilmuan dan kependidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Al-Attas

Islamisasi menurut Al-Attas adalah sebagai proses pembebasan atau pemerdekaan. Sebab, ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sebagai fitrahnya.

E. Islamisasi Sebagai Fenomena

Islamisasi ilmu ini menjadi perdebatan utama di kalangan para intelektual Islam semenjak tahun 1970 an. Walaupun ada sarjana Muslim membicarakannya, tetapi tidak secara terperinci dan mendalam mengenai konsep dan kerangka pengislaman ilmu. Umpamanya seperti, Syed Hussein Nasr, Fazlur Rahman, Jaafar Syeikh Idris. Maka dapat dikatakan bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati.

Pada era di mana peradaban modern-sekuler mencengkeram negeri-negeri Muslim dengan kukuhnya, pemunculan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dibaca sebagai sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”. Ia hadir untuk menunjukkan identitas sebuah peradaban yang sekian lama diabaikan. Akan tetapi, sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”, adakalanya memunculkan problema dan kontradiksinya sendiri. Itulah yang ingin coba ditelusuri dalam tulisan ini.

Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu Barat ke dunia Islam, ilmu secara tak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang

merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Bagi Al-Attas, sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu harus ditapis terlebih dulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam dapat diminimalisasi. Secara ringkas, gagasan islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.

F. Perlunya Islamisasi Sains: Tinjauan Filsafat Sains

Sejak beberapa dekade yang lalu hingga kini muncul berbagai kritik terhadap Sains Modern. Bukan saja ilmuwan Muslim, tetapi banyak ilmuwan Barat sendiri mulai kritis dan mengevaluasi sains yang ada. Mereka umumnya mempertanyakan keabsahan paradigma Sains Modern bahkan cenderung skeptis tentang masa depan Sains Modern. Mereka coba menganalisa dan mencari paradigma sains alternatif. Bagi ilmuwan Muslim, tentu paradigma yang didasarkan pada nilai-nilai Islamlah yang menjadi tumpuan alternatif. Upaya-upaya inilah yang sering disebut Islamisasi sains. Selain percaya pada kesempurnaan nilai-nilai normatif Islam, para ilmuwan Muslim juga percaya pada kesanggupan Islam terjun di wilayah praxis sains, seperti dibuktikan pada masa keemasan Islam. Ada tiga Kategori Pendekatan Sains Islam yaitu sebagai berikut.

1. *I'jazul Qur'an*

Pendekatannya adalah mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Qur'an. Hal ini kemudian banyak dikritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Qur'an juga bisa berubah.

2. *Islamization Disciplines*

Islamization Disciplines yakni membandingkan sains modern dan khazanah Islam, untuk kemudian melahirkan *text-book* orisinal dari ilmuwan Muslim. Penggagas utamanya adalah Ismail Raji Al-Faruqi, dalam bukunya yang terkenal, *Islamization of Knowledge*, (1982). Ide Al-Faruqi ini mendapat dukungan yang besar sekali dan dialah yang mendorong pendirian *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Washington (1981), yang merupakan lembaga yang aktif menggulirkan program seputar Islamisasi pengetahuan.

Adapun rencana Islamisasi pengetahuan al-Faruqi bertujuan untuk: Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern, dan sebagai pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern (melalui survei masalah umat Islam dan umat manusia seluruhnya), dan sebagai pengarahannya pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola Ilahiyah dari Allah.

Realisasi praktis islamisasi pengetahuan melalui: penulisan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan menyebarkan pengetahuan Islam. Ide ini terutama pada proses pemanfaatan sains. “Dalam lingkungan Islam pastilah sains tunduk pada tujuan mulia.” Ilmuwan Pakistan, Z.A. Hasymi, memasukkan Abdus Salam dan Habibie pada kelompok ini.

3. Menggali Epistemologi Sains Islam (Murni)

Epistemologi sains Islam murni digali dari pandangan dunia dunia Islam, dan dari sinilah dibangun teknologi dan peradaban Islam. Yang dipelopori oleh Ziauddin Sardar. Kemudian Sardar mengkritik ide Al-Faruqi dengan pemikirannya sebagai berikut.

- a. Karena sains dan teknologilah yang menjaga struktur sosial, ekonomi dan politik yang menguasai dunia.
- b. Tidak ada kegiatan manusia yang dibagi-bagi dalam kotak-kotak: “psikologi”, “sosiologi”, dan ilmu politik.
- c. Menerima bagian-bagian disiplin pengetahuan yang dilahirkan dari epistemologi Barat berarti menganggap pandangan dunia Islam lebih rendah dari pada peradaban Barat.

G. Sepuluh Konsep Islam sebagai Hasil dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Penemuan kembali sifat dan gaya sains Islam di zaman sekarang merupakan salah satu tantangan paling menarik dan penting, karena kemunculan peradaban Muslim yang mandiri di masa akan datang tergantung pada cara masyarakat Muslim masa kini menangani hal ini.

Dalam seminar tentang “Pengetahuan dan Nilai-Nilai” di Stocholm, 1981, dengan bantuan *International Federation of Institutes of Advance*

Study (IFIAS), dikemukakan 10 konsep Islam yang diharapkan dapat dipakai dalam meneliti sains modern dalam rangka membentuk cita-cita Muslim. Ke sepuluh konsep ini adalah sebagai berikut.

1. Tauhid yakni meyakini hanya ada 1 Tuhan, dan kebenaran itu dari-Nya.
2. Khilafah kami berada di bumi sebagai wakil Allah, segalanya sesuai keinginan-Nya.
3. Ibadah (pemujaan), keseluruhan hidup manusia harus selaras dengan ridha Allah, tidak serupa kaum Syu'aib yang memelopori akar sekularisme: "Apa hubungan sholat dan berat timbangan (dalam dagang)".
4. Ilmu yang tidak menghentikan pencarian ilmu untuk hal-hal yang bersifat material, tapi juga metafisme, semisal diuraikan Yusuf Qardhawi dalam "Sunnah dan Ilmu Pengetahuan".
5. Halal (diizinkan) menurut aturan Islam.
6. *Adl* (keadilan), semua sains bisa berpijak pada nilai ini: janganlah kebencian kamu terhadap suatu kaum membuatmu berlaku tidak adil. Keadilan yang menebarkan rahmatan lil alamin, termasuk kepada hewan, misalnya: menajamkan pisau sembelihan.
7. *Istishlah* (kepentingan umum).
8. Haram (dilarang).
9. *Zhulm* (melampaui batas).
10. *Dziya'* (pemborosan), "Janganlah boros, meskipun berwudhu dengan air laut".

Dalam membangun dan mengejar perbaikan iptek dunia Islam, Sardar mengajukan dua pemikiran dasar: Menganalisa kebutuhan sosial masyarakat Muslim sendiri, dan dari sinilah dirancang teknologi yang sesuai. Teknologi ini dikembangkan dalam kerangka pandangan-dunia Muslim. Kenyataannya, sangat tidak mudah bekerja di luar paradigma yang dominan, lantaran kita masih terikat dan terdikte dengan disiplin-disiplin ilmu yang dicetuskan dari, oleh dan untuk Barat.

Namun paling tidak ada dua agenda praktis yang dapat dijadikan landasan: jangka pendek yaitu untuk membekali ilmuwan Islam dengan *syakhshiyah* dan Islamiyah, dan jangka panjang yaitu untuk perumusan

kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Gerakan Islamisasi ilmu atau sains perlu diimplementasikan oleh para cendekia Muslim sendiri yang memiliki keluasan ilmu dan keahlian yang mantap terhadap ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan yang nonagama.

Alasan orientasi Islamisasi pada subjek cendekia yang memiliki kemantapan pada dua dimensi keilmuan, di antaranya perlunya kajian tentang ilmu pengetahuan umum yang telah diakui keberadaannya menjadikan pengkaji terhadap ilmu tersebut mendekat dengan agama Islam. Hal ini amat penting untuk disertakan, pengertian agama akan hadir dalam setiap ilmu apa pun jenis dan macamnya sebuah keilmuan. Dengan menambahkan nilai-nilai agama dalam setiap ilmu akan menginspirasi terhadap pengkajinya untuk selalu beribadah dalam penyelidikan, penelitian, pembahasan dan pengembangan ilmu. Akhirnya manfaat ilmu pengetahuan dapat mendekatkan manusia pada manfaat yang multidimensional, yakni pada manusia, pada alam semesta dan yang lebih dari itu semua pada cendekia itu sendiri di hadapan Allah.

Fungsi dan hakikat ilmu akan dapat diketahui oleh manusia yang mendalami sebuah ilmu yang telah dipadukan dengan ilmu agama yang cukup. Suatu ilmu akan terkesan lebih sempurna dan menarik dalam berbagai kondisi, situasi dan tak terikat oleh ruang dan waktu bahkan golongan ilmuan akan lebih dekat dengan tokoh-tokoh agama. Bukan hanya ditinjau dari sisi manfaatnya saja, tetapi islamisasi ilmu dapat memepererat kesatuan ilmu-ilmu Allah yang tunggal, yakni ilmu yang diciptakan oleh-Nya untuk modal manusia menginvestasikan dirinya demi kebahagiaan manusia yang sempurna yaitu dunia dan akhirat.

Dengan demikian, permasalahan dikotomi ilmu atau membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum akan terkikis sedikit-demi sedikit, sebab selama ini kemunduran ilmu pengetahuan umum di dunia masih didominasi oleh para ilmuan non-Muslim. Ada indikasi yang kuat di masyarakat mayoritas Muslim enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut dengan alasan yang tidak rasional dan bahkan hanya percaya pada asumsi-asumsi yang tidak benar. Asumsi itu mengatakan bahwa mempelajari ilmu agama akan banyak manfaatnya dibandingkan mempelajari ilmu yang bukan agama. Dampak dari asumsi atau keyakinan yang tidak rasional ini, melemahkan motivasi

memopelajari ilmu umum tidak dengan kesungguhan. Kondisi yang dibangun dari asumsi sesat ini, akan diarahkan pada tempat yang layak dengan memasukkan ide, nilai, dan paradigma agama Islam dalam kajian ilmu umum agar hal ini menjadikan generasi yang belum terkena virus asumsi di atas memahami bahwa segala ilmu yang dipelajarinya bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Generasi muda akan lebih berarti bagi kemajuan Islam dengan mampu bersaing dalam dunia global yang menjadikan manusia terjauhkan dengan agamanya. Maka dengan islamisasi ilmu pengetahuan akan memperbaiki citra umat islam dalam kompetisi keilmuan dunia dan umat Islam akan mampu berdialog dengan kehidupan yang nyata, serta kehidupan spiritualnya.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan perlu ditindaklanjuti karena sesuai dengan konsep, prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketahuidan, dan keimanan, serta memiliki rencana kerja mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini di tingkat yang paling parah. Dengan demikian perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah di bidang pendidikan, di mana pendidikan kita harus diarahkan pada keimanan yang merupakan *core* dari gagasan tersebut yang menyebutkan lima kesatuan yaitu kesatuan tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan. Yang kemudian diaplikasikan dengan berbagai langkah-langkah secara global salah satunya adalah menguasai ilmu-ilmu pengetahuan modern dan menguasai kembali warisan islam yang selanjutnya harus dikaji, diteliti, dan dikritisi agar terpisah ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler dan atheis, sehingga akan terlihat jelas bahwa ilmu yang dihasilkan bersumber dari islam. Selanjutnya, diharapkan muncul ilmu-ilmu pengetahuan baru yang berparadigma Islam.

Langkah sederhana yang dapat menunjang terlaksana gagasan tersebut adalah dengan menerapkannya di sekolah-sekolah karena peluang untuk mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan terbuka lebar dengan munculnya KTSP dan pendidikan berkarakter. Yang perlu diperhatikan adalah kompetensi dan kemauan individu sebagai pendidik yang akan bisa melaksanakan program tersebut, mengingat sistem pendidikan kita masih terdapat dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, serta sumber daya manusia yang masih berparadigma barat. Inilah sebuah tantangan besar buat seorang guru pendidikan

agama Islam agar bisa menjadi *core* bagi guru lainnya dalam rangka melaksanakan proses islamisasi ilmu pengetahuan.

a. Etika, Strategi dan Teknologi Ilmu Pengetahuan (Ibrhim, 2000)

Dalam rangka mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan, seiring dengan perkembangan zaman berdasarkan kemajuan teknologi dan informasi tidak terlepas dari etika dan strategi ilmu pengetahuan yang dapat menyongsong masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Marwah Daud Ibrahim bahwasanya ada kekhawatiran di kalangan masyarakat mengenai dampak kemajuan ilmu dan teknologi bagi umat Islam. Kekhawatiran ini terlalu berlebihan dan tidak berdasar. Walaupun IPTEK berdampak negatif, hal ini dapat diminimalisasi oleh rekayasa sosial, dan menerapkan IPTEK berdampingan dengan etika yang dirumuskan menurut kaidah-kaidah agama, di samping penanggulangan oleh IPTEK itu sendiri. Seperti yang diceritakan pada tahun 1600 seorang ilmuan Italia bernama Giordano Bruno dibakar hidup-hidup karena telah secara terbuka mendukung paham *Heliocentris* (mata hari sebagai pusat kosmos dan bumi mengitarinya). Padahal, kaum agamawan Eropa ketika itu meyakini sebaliknya. Hukuman bakar tersebut sesungguhnya hanyalah satu dari rentetan peristiwa yang menggambarkan pertentangan keras antara pihak agamawan dan ilmuan pada abad ke-17 di Eropa. Lalu hampir empat abad kemudian tepatnya pada musim gugur 1975 yang bertempat di Gustavus Adolphus College, Minnesota, terjadi sebuah peristiwa menarik pada waktu itu, sebanyak 27 orang pemenang hadiah Nobel dari berbagai disiplin ilmu dan 6 orang ahli agama berkonferensi untuk membicarakan masa depan sains di depan 4000 orang hadirin yang terdiri dari agamawan, ilmuan dan mahasiswa. Kejadian ini menarik karena menggambarkan “keakraban” antara pihak agamawan dan ilmuan di abad ke-20 ini. Pemikiran bahwa agama dan ilmu saling melengkapi, dapat mewarnai bahkan merupakan pijakan bagi para pengembang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, keterangan diberikan dan analisa diajukan berdasarkan asumsi bahwa, agama di satu pihak dapat menjadi landasan etika dalam upaya mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan IPTEK di pihak lain dapat membantu mengamalkan nilai-nilai agama.

H. Konsep Aksiologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Jujun Surya Sumantri menjelaskan bahwasanya tujuan pengembangan IPTEK menurut versi ilmuwan. Menurutnya, ilmu merupakan mempelajari gejala alam apa adanya dengan tujuan manusia dapat mengungkapkan rahasia alam dan menciptakan peralatan untuk mengontrol gejala-gejala tersebut sesuai dengan hukum alam. Sementara itu teknologi sendiri merupakan penerapan pengetahuan ilmiah dalam bentuk peralatan yang membantu manusia memecahkan masalah kehidupan yang bersifat praktis. Peralatan ini bisa berupa perangkat lunak berupa metode dan teknik atau fisik.

Al-Qur'an sendiri sesungguhnya memberikan etika dan tujuan pengembangan IPTEK yang secara sistematis dapat dibagi kedalam dua bagian. *Pertama*, untuk membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalfahannya di bumi.

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya pada langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman, dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.” (QS. Al-Jasiyah [45]: 3-5).

Berdasarkan terjemah ayat di atas, dinyatakan bahwa sesungguhnya kemanapun kita palingkan wajah kita, tanda-tanda kebesarannya akan kita temukan, tetapi dengan kondisi dasar kita harus beriman, yakin, dan menggunakan akal pikiran. Apabila kita memahami ayat ke-3 dari QS. Al-Jatsiyah di atas, maka kita dengan serta merta dapat mengerti betapa akal pikiran dapat menyadarkan kita akan kebesaran Allah. Serta,

betapa IPTEK dapat membuat membuat kita bersimpuh dan menyadari kekecilan kita sebagai hamba Allah.

Pada umumnya, orang beriman yang membaca ayat tersebut akan berpikir atau berimajinasi tentang langit biru, serta matahari yang dilihatnya di siang hari, serta bulan yang bercahaya dan bintang yang gemerlapan yang disaksikannya di malam hari. Akan tetapi, pikiran dan imajinasi seseorang yang memiliki ilmu yang cukup dalam bidang kosmologi dan astronomi akan menerobos dan menembus jalan ke kedalaman samudera angkasa luar dengan segala yang ada di dalamnya. Orang yang berilmu tadi akan memikirkan betapa maha luasnya alam ciptaan Tuhan beserta isinya. Dan ke semuanya ini, akan membuat berlutut dan bersujud menyadari kemaha besaran Allah. Dengan IPTEK dapat membantu manusia untuk mensyukuri nikmat Allah sebagaimana firman-Nya.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl [16]: 18).

Pada umumnya, orang yang membaca ayat tersebut di atas akan menghitung nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya berupa harta benda dan anak-anak yang dimilikinya. Akan tetapi, akan berbeda dengan seseorang yang berilmu dan beriman, serta mau menggunakan akal pikiran akan mengucap syukur hal-hal yang jauh lebih luas dan jauh lebih mendasar.

Seorang ahli lingkungan yang mengetahui seluk-beluk penipisan lapisan ozon akan berucap syukur bahwa Allah telah menganugerahi kita beserta dengan perlindungan dari sinar matahari. Hal ini tidak disadari oleh manusia sampai beberapa tahun yang lalu, tetapi perkembangan dan kemajuan IPTEK membantu kita mensyukuri nikmat Allah tersebut, sekaligus menambah rasa takut kita kepada-Nya karena jika ia memutuskan untuk menghilangkan lapisan ozon itu, maka musnahlah kehidupan lainnya di muka bumi ini.

Selain IPTEK dapat membantu manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, IPTEK juga dapat membantu manusia untuk memenuhi tugas kekhalifahan, sebagaimana firman Allah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Al-Fatir [35]: 39).

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur, dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jasiah [45]: 12-13).

Sains dan teknologi merupakan rahmat dari Allah untuk membantu kita menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Glenn. T. Seaborg, pemenang nobel dalam bidang kimia menyatakan dengan tepat ketika di depan kaum agamawan dan ilmuwan pada pertemuan nobel 1975 menyatakan, “Berbicara tentang masa depan sains pada dasarnya adalah berbicara tentang masa depan manusia, karena hanya dengan bantuan ilmu kemampuan manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan menerapkannya dengan bijaksana bersama dengan semangat untuk mengadakan perubahan secara kreatif dan konstruktif dalam menentukan masa depan”.

Jadi sesungguhnya, sains dan teknologi membantu manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mempertahankan kehidupan

mahluk di alam ini. Tanpa bantuan sains dan teknologi manusia masih hidup di dalam gua. Memakai baju terbuat dari kulit kayu dan memakan binatang buruan. IPTEK-lah yang telah membantu manusia mencukupi makanannya dengan mengembangkan sistem pengairan sejak 3000 tahun yang lalu. Tanpa IPTEK kebutuhan pangan kita tidak dapat dipenuhi seperti sekarang ini, demikian pula kebutuhan papan dan sandang lainnya.

I. Konsep Ontologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Al-Qur'an berisi petunjuk tentang objek studi (ontologis) yang lengkap. Dengan perintah untuk mempelajari segala apa yang ada di langit, dan di bumi dan di antara keduanya. Allah telah menunjukkan objek ilmu yang teramat luas. Akan tetapi, perlu disadari bahwa penyebutan suatu objek di dalam Al-Qur'an tidaklah berarti pembatasan (*limitation*) bagi manusia untuk membatasi diri hanya mempelajari objek yang disebutkan itu. Nama-nama benda yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu lebih tepat disebut sebagai pengantar (*introduction*) bagi manusia untuk mengembangkan lebih jauh lagi pencarian ilmunya.

Dengan pengertian seperti di atas, seorang yang membaca ayat yang berisikan ajakan Tuhan bagi manusia untuk melihat bagaimana unta diciptakan seperti yang terdapat dalam firman Allah "*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan.*" (QS. Al-Ghasiyah [88]: 17).

Akan menyadari manusia bahwa ayat di atas tidak membatasi dia untuk belajar tentang jenis binatang itu saja, melainkan banyak binatang lain mulai dari protozoa yang bersel satu sampai pada ikan paus yang besarpun mereka akan mempelajarinya. Perluasan objek studi bukan hanya terbatas pada kuantitas dari jenis binatang atau tumbuhan, tapi juga kedalaman analisa tentang suatu objek. Misalnya dalam mempelajari semut, seorang ilmuwan dapat memfokuskan studi pada berbagai segi. Misalnya pada sistem "bermasyarakat" sang semut. Ilmuwan lain dapat mempelajari rahasia bagaimana semut yang kecil itu dapat membawa beban 50 kali lebih berat dari berat badannya. Belum lagi belajar tentang makanannya, warnanya, proses reproduksinya, jenis-jenisnya, indranya, cara makannya, cara tidurnya, berkomunikasi, manfaatnya bagi manusia dan seterusnya, dan seterusnya.

Ke semua ini memperlihatkan betapa luas penunjang ontologis dari satu kata dalam Al-Qur'an. Ini kembali lagi mengingatkan kita betapa kecilnya manusia dapat mengetahui. Mempelajari semut saja mungkin membutuhkan konsert berpikir dari ribuan ahli, dan manusia tetap tidak akan mungkin mengetahui semua hal tentangnya. Bayangkanlah jika manusia mau mempelajari semua jenis binatang yang melata dan berjalan, yang dilaut dan di udara, manusia yang lebih dari lima miliar ini tidak akan bisa melakukannya. Ilmu Tuhan-lah yang telah membuat burung terbang, ulat dapat mengeluarkan sutra indah dari tubuhnya yang kecil, ikan berenang, kupu-kupu bermetaformosa dan seterusnya.

Tentu banyak lagi ilmu yang berkembang di masa depan, tapi tampak nyata bahwa Al-Qur'an akan selalu *up to date* dalam memberikan arahan ontologisnya.

J. Konsep Epistemologis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Al-Qur'an sangatlah sempurna dalam menjelaskan metode pengembangan ilmu. Perlunya mengingat dan menghafal sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah Swt., sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Perlunya untuk mengadakan observasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan juga disampaikan dalam berbagai kesempatan, antara lain terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]: 31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِئِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ
 يُورِئِي أَنْ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِئِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ
 مِنَ النَّدِيمِينَ ﴿٣١﴾

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil, ‘Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ karena itu jadilah Dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah [5]: 31).

Dalam pengembangan ilmu dan teknologi observasi dan meniru mekanisme kerja ciptaan-Nya merupakan hal yang lazim. Misalnya meniru konsep fungsi sayap dan ekor dalam pembuatan pesawat terbang, capung dalam desain helikopter, ikan paus dalam pembuatan kapal selam dan sebagainya.

Dalam Al-Qur’an juga disampaikan bahwa masih ada proses pengembangan ilmu dan teknologi yang lebih hakiki yaitu melalui ilham yang diberikan kepada beberapa orang. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an sebagai berikut.

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَن يَّشَآءُ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٤﴾

“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 4).

Beberapa proses penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memperlihatkan bagaimana ilmu diturunkan kepada beberapa orang. Salah satu di antaranya yang dapat kita perhatikan adalah proses pengembangan roket. Dalam pengembangannya, ada tiga orang pioner penting masing-masing K.E Tsiolkovsky, seorang guru sekolah Rusia; Robert H. Goddard, seorang saintis Amerika dan Hermann Obberth, seorang profesor matematika Rumania. Yang menarik dalam proses ini adalah ketiga orang ini mengembangkan tujuan yang sama, untuk menemukan alat yang bisa dipakai untuk keluar angkasa. Selain berbeda kebangsaan, mereka juga berbeda bahasa, berbeda profesi dan latar belakang keilmuan, tidak pernah berkomunikasi baik langsung maupun tulisan (Ibrahim, 1989). Akan tetapi tampaknya ketiga dari mereka tersebut dipilih oleh Tuhan menjadi orang yang berjasa dalam sejarah peradaban manusia melalui sumbangan pemikiran mereka dalam ilmu dan teknologi peroketan.

Kita mengasumsikan bahwa penemuan IPTEK lainnya tentulah merupakan rahmat dari Tuhan melalui orang-orang yang dipilihnya

karena sesungguhnya ilmu itu dari Allah semata. Sebagaimana firman Allah Swt., “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq [96]: 5). Satu hal yang perlu kita sadari dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan ilmu teknologi. Yaitu, bagaimanapun tingginya ilmu yang manusia miliki atau canggihnya teknologi yang manusia kembangkan, manusia tidak akan mampu menciptakan sesuatu. Kita sebagai manusia hanya bisa merubah bentuk, warna atau wujud dari sesuatu yang sudah ada, hanya tinggal mengembangkan saja. Manusia mungkin bisa membuat robot atau komputer, tetapi untuk membuat itu semua materinya sudah diciptakan oleh Allah berupa besi, tembaga dan lain sebagainya. Manusia tidak akan mampu menciptakan makhluk hidup walaupun sekecil semut. Manusia hanya bisa merekayasa gen, tetapi gen itu sendiri telah diciptakan oleh Allah Swt.

Sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang bertambah di dunia ini hanyalah berubah wujud. Manusia memang tiap tahun bertambah, tetapi sesungguhnya zat yang dikandung manusia sudah ada di bumi dari dulu, baik dalam bentuk air yang mengalir maupun dalam bentuk tanah yang berdebu yang kemudian masuk kedalam tubuh kita dalam bentuk sayuran, ikan, nasi dan sebagainya. Yang kemudian menjadi tulang, daging dan tenaga bagi manusia untuk melakukan aktivitas dan keberlangsungan hidupnya. Semua yang ada di dunia ini hanya Allah-lah yang mempunyai kekuasaan dan menciptakan sesuatu. Allah Swt., berfirman:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
 وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan [25]: 2).

K. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ada beberapa hal yang harus kita perhatikan. *Pertama*, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan kerendahan hati, karena IPTEK merupakan *common heritage of mankind* (warisan bersama umat manusia). Tidak ada satupun ilmu maupun teknologi yang dapat diklaim oleh satu ras, golongan, bangsa atau agama sebagai miliknya atau hasil pikir atau hasil kerjanya semata. Perhatikanlah misalnya Ulumul Qur'an yang sering kita baca. Jika kita menyimak proses panjang keberadaannya di depan kita maka kita akan menyadari bahwa pengembangannya memerlukan ribuan tahun dan merupakan hasil kontribusi dari orang yang tidak terhitung banyaknya dari berbagai bagian dunia. Lihatlah kertasnya, yang teknologi pembuatannya sudah mulai dikembangkan tahun 100 sebelum masehi. Lihatlah huruf-huruf tercetak di dalamnya, teknologinya sudah dirintis di Jepang tahun 700, di Korea tahun 1400, lalu di Jerman oleh Johann Gutenberg tahun 1450 dan seterusnya. Lihatlah fotonya, teknologinya sudah dikembangkan oleh George Eastmen di Amerika tahun 1888. Belum kita bicarakan kendaraan laut, darat, maupun udara yang dipakai untuk mendistribusikannya, sehingga sampai ke pangkuan kita dan tersebar di seluruh umat Islam di berbagai pelosok dunia.

Akumulasi penemuan dan ilmu pengetahuan dapat kita temukan di mana-mana. Issac Newton sendiri, ilmuwan terbesar dan dianggap paling berpengaruh, menyadari ketika menyatakan bahwa ia dapat melihat lebih tinggi karena berdiri di atas punggung tiga raksasa: Galileo, Copernicus dan Kepler. Dengan menyadari yang seperti ini, apakah sebagai warga satu negara, penganut satu agama, atau anggota satu ras, tidak akan merasa lebih tinggi dari yang lain.

Kedua, pengembangan IPTEK memerlukan suatu solidaritas, berbicara tentang masa depan pada dasarnya berbicara tentang masa depan manusia yang ada di planet ini. Soalnya, dunia kita ini semakin *interdependence* (saling ketergantungan). Dan ketergantungan antara satu sama lain kian tinggi. Kejadian di suatu negara mempunyai implikasi yang berlangsung pada bagian dunia yang lain. Penebangan kayu di

Indonesia atau di Brasilia dapat membawa implikasi pada kehidupan orang di New York atau Tokyo.

Ketiga, pengembangan IPTEK melakukan kerja sama antara ilmuwan dan agamawan. Kini teknologi berkembang dengan sangat pesat, terutama dengan ditemukannya teknologi transportasi dan komunikasi dan rekayasa genetika. Penemuan teknologi dapat muncul setiap hari. Di Amerika, tercatat sebanyak 300 orang setiap hari mendaftar untuk mendapatkan hak paten. IPTEK mempunyai potensi untuk mengembangkan kehidupan, tetapi juga bisa membinasakan kehidupan. Teknologi dapat mengurangi kesenjangan antara miskin dan kaya, tetapi juga dapat kian memperlebar jurang antara keduanya. Hanya dengan etika pengembangan dan penerapan ilmu yang tepat ilmu dapat bermanfaat bagi manusia.

Dengan memperhatikan fenomena di atas, kerja sama antara ilmuwan dan agamawan, perlu ditingkatkan. Hanya dengan kerja sama antara ilmuwan dan agamawan, IPTEK dapat memberikan arti bagi kehidupan manusia. Karena dapat dibuktikan bahwasannya agama dapat memberikan bimbingan etis pada ilmu, dan IPTEK memberikan tuntunan pemahaman pada agama. Tantangan kita yang lebih strategis dalam islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya adalah menghilangkan dualisme antara ilmuwan dan agamawan, sehingga di mana-mana akan hadir cendekiawan yang beriman atau agamawan yang berilmu. Ini sangat penting, karena seperti yang diingatkan oleh Albert Einstein, ilmuwan paling mahsyur di abad ke-20: "*Agama tanpa ilmu buta, ilmu tanpa agama lumpuh*", jadi di antara keduanya saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan, di sinilah perlunya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai khazanah pengetahuan kita tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama dan perlu ditopang oleh ilmu pengetahuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifuddin. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ahmadi, Abu, N. U. 2006. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Ainaini, A. K. 1980. *Filsafah At Tarbiyah Al-Islamiyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Fikr.
- Al-Buwythi, M. S. 2012. *Al-Manhajut Tarbawi farid Fil Quran*.
- Al-Faruqi. 1986. *Islamization of Knowlegde The General Principles and The Workplan*. Pakistan: National Hijrah Council.
- Al-Ghazali, A. H. 2008. *Ihya Ulumuddin Terjemahan Ismail Yakub*. Jakarta: Kencana.
- Ali, M. N. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Al-Zarnuzi, B. I. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- An-Nahlawi, A. 1992. *Prinsip prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nahlawi, A. 1992. *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nahlawi, A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.

- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A-Syaibany, O. M. T. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam, (Terj. Hassan Langgulung)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azis, F. b. 2005. *Mengajar EQ Cara Nabi*. Bandung: MQS Publishing.
- Bantani, M.N. J. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bashori Muchsin, A. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown., E. W. 1957. *Essential Of Educational Evaluation*. C,H. New York: holt Rinehart and winston.
- Chaplin, J. P. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Cooper, J. M. (1990). *Classroom Teaching Skill Lexington*. Massa Chusetts Toronto: DC Healt and Company.
- Daradjat, Z. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddin, A. A. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pinayani, A., dkk. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlurrahman, M. 2006. *Negara Tanpa Etika*. Jakarta: Nirmana Media.
- Fakih, M. 2002. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, J. K. 1992. *Teori Teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS UNPAD.
- Gerlac, V. E. 1971. *Teaching and Medi A Sistematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentic Hall.
- Ihsan, Hamdani, F. I. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. D. 1989 . *The Aplication Of Comunication Satelite In Developing Countries: The Case Of Indonesia*". Washington, D.C: Dissertation, The America University.

- Ibrahim, M. D. 2000. *Etika Strategi dan Teknologi Masa Depan dalam Moeflish Hasbullah Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Jalal, F. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Aditia.
- Johnson, M. 1997. *Internationality In Education*. New York: Centered For Curriculum Research and Service.
- M. Arifin, M. n.d. *Kajian Ilmu Kebijakan dan Pengertian Kebijakan Anti Korupsi*.
- Madjid, N. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, T. P. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Sahifa.
- Malik, O. 1982. *Pengajaran Unit*. Bandung.
- Marimba, A. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mudyahardjo, R. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. at. all. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, M. 2009. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad, A. B. 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mujib, A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, A. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, M. 1994. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, H. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 1995. *Asas-asas Kurikulum Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Puspito, H. 1998. *Sosioologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Rahman, J. A. 2008. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rahmat, J. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. 1994. *Konsep Konsep Antropologis dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Nasution. 1994. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saebani, B. A. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, Q. 1999. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Stephen, R. 1951. *Building The Highschool Curriculum*. New York: The Ronald Press Company.
- Sudjana, N. 1998. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Sulaiman, F. H. 1986. *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV Diponegoro.
- Supratman, A. 1998. *Ikhtisar Ilmu Keguruan*. Garut: Munajat Product.
- Sutikno, M. S. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Tafsir, A. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. 2004. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Rosda.

- Tafsir, A. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, C. 1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta.
- Toha, C. 1996. *Kafita Selektia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun. 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara.
- Uhbiyati, N. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo, E. 2004. *Hukum dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia.
- Zakiah Daradjat. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhid, M. 1998. *Pengantar Ilmu Hadits*. Surabaya: Pustaka Progresif.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag., CEPP, merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendidikan Doktor (S-3) Pendidikan Islam, diselesaikan dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2006-2009), program Magister (S-2), Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam, dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2004-2006). Program Sarjana (S-1), Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1999-2004). Setelah sebelumnya menyelesaikan program SMU Plus (Pesantren) La Tansa, Banten (1996-1999), SLTP Plus (Pesantren) La Tansa, Banten (1993-1996), SDN Cipadung II, Bandung (1987-1993) dan TK Al-Mishbah, Cipadung (1985-1987).

Saat ini, beliau diamanahi sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2019-2023. Setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015-2019), Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2013-2015), Asisten Direktur III Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

(2012-2013) dan Wakil Direktur Ma'had Al-Jamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2010-2012).

Beliau aktif sebagai pembicara para forum-forum ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional, di antaranya adalah: (1) Pembicara tentang Penjaminan Mutu, November di UNHAN, 2020 dan 2021, (2) Presenter di IIF 2019 di Taiwan, (3) Presenter at the 10th *al Jamiah International Conference* 2017 at UIN Jogjakarta, 10-12 November 2017, (4) Presenter at *Asia International Multidisciplinary Conference* 2017 at UTM, 1-2 Mei 2017, (5) Presenter at *The 3rd Joint International Seminar, "Religious Education in Diverse Society: Promoting Civil Religion and Deleberative Society"*, Multifaith Education In The Perspektive of Islam Education, 18-20 November 2016 di UIN Sunan Walisongo, Semarang, (6) Pembicara di AICIS ke-16 di IAIN Lampung, (7) Pembicara pada *Workshop* Kerjasama Islamic Studies, Takushoku University, Jepang, 23 Juli 2016, (8) Pembicara pada *Workshop* Penyelarasan Pedoman Akademik, IHDN Denpasar, 27 April 2016, (9) Pembicara pada Seminar Nasional tentang "Reformulasi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Model GBHN", Fraksi Hanura, MPR-RI, 24 November 2015 (10) Presenter on *International Conference Quality Assurance in Islamic Higher Education, "Local Culture as the Basis of Quality Assurance; Case in UIN SGD Bandung"*. Jakara, 24-26 November 2014, (11) Presenter pada ICON IMAD IV, Malaysia, 19-21 September, 2014, (11) Presenter pada *7th International Indonesia Forum*, Bandung, 19-20 Agustus, 2014, (12) Presenter pada ICON IMAD II di APIUM Universitas Malaya, November 2012, (13) Pembicara pada *International Seminar and Annual Conference 2012* di IAIN Sulthan Thaha Saefudin, Jambi, Oktober 2012, (14) Narasumber pada *Workshop* KTSP di Pesantren Salafiyah se Jawa Barat, Kanwil Kemenag Jabar, Oktober 2012, (15) Narasumber pada Diklat Kompetensi Guru Tingkat Nasional di 20 Kota dan Kabupaten yang diselenggarakan oleh Forum Wacana UIN SGD Bandung (2009-2010).

Selain sebagai pembicara, dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, beliau juga aktif mengikuti berbagai pelatihan, di antaranya adalah, (1) Peserta pelatihan akreditasi internasional ASIIN di Jerman, 2019, (2) Peserta pelatihan Manajemen Pendidikan Tinggi di London South Bank University, London, 2018, (3) *Participant on AUN-QA Training Course*, 28 Februari-3 March 2017, UGM Yogyakarta, (4) Peserta *Workshop* Penjaminan Mutu, Diktis Kemenag, Yogyakarta, 8-10 Agustus 2016,

(5) Peserta Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal BAN-PT, Hotel Harris, Bandung, 4-6 April 2016, (6) *Participant on International Conference Quality Assurance in Islamic Higher Education*, Jakarta, Oktober 2015, (7) Tim Pengembangan Ekonomi Pesantren, Kemenko Kesejahteraan Rakyat, 2013, (8) Peserta *International Conference on Islam, Civilization and Peace* di Hotel Borobudur Jakarta, 23-24 April 2013, (9) *Faculty Advisor pada London International Model United Nation (LIMUN)*, di London, Inggris, Februari 2013, (10) Instruktur *Workshop LKS* pada Kegiatan PLPG se-Jawa Barat LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2012, (11) Instruktur *Workshop* pada Kegiatan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) tingkat Jawa Barat LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung (2010 dan 2011).

Berbagai kegiatan lainnya, adalah menjadi Reviewer IJIES, Kediri, tahun 2021, Tim Pansel Terbuka Calon Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama di Pemerintah Kabupaten Majalengka, 2020-2021, Reviewer ASTESJ, 2020; Reviewer Jurnal UGM, Indonesia, 2019; Editor Buku, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Prof Mahmud, 2018; Reviewer Jurnal Tamaddun, APIUM, Malaysia, sejak 2018; Reviewer Jurnal Educative, IAIN Bukittinggi, sejak 2017; Tim juri di MKQ tingkat Jawa Barat, 2017; Tim Akademik Madrasah Laboratorium, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Reviewer Jurnal Penjaminan Mutu, IHDN, Bali, 2016; Tim Akademik KKNi UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dan menjadi Assesor Sertifikasi Pembimbing Haji, Kanwil Kemenag Jabar (2015-sekarang).

Mantan aktivis mahasiswa, kini aktif juga dalam berbagai organisasi, di antaranya, Bidang Pengkajian, MUI Jawa Barat (2021-2025); Sekretaris Umum MD KAHMI Kab Bandung; Bidang Pengkajian, MUI Jawa Barat (2016-2020); Sekretaris Pengurus Tingkat Nasional (PTN) Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (ASP II), 2015-2020; Ketua Dewan Pakar Masika ICMI Jabar (2014-2017); Ketua DKM Darussalam, Komplek Permata Biru (2012-2021); Ketua Yayasan Makiya, (2010-Sekarang); Bidang Penelitian MUI Jawa Barat (2010-2013); Wakil Ketua Masika ICMI Orwil Jawa Barat (2011-2014); Sekretaris Masika ICMI Orwil Jawa Barat (2007-2011); Sekretaris Forum Wacana Pascasarjana UIN Bandung (2005-2006); Presiden Mahasiswa BEM IAIN Bandung (2003-2004); Sekretaris Umum HMI Cab Soreang (2002-2003); Ketua HMJ Pendidikan Bahasa Arab (2001-

2003); Pengurus UPTQ UIN SGD Bandung (2001-2002); Ketua Bagian Bahasa OSIS SMU Pesantren La Tansa, Banten.

Sebagai akademisi, beliau juga aktif menulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang diterbitkan dalam berbagai jurnal nasional dan internasional. Mantan utusan Mahasiswa Indonesia pada Pertemuan Mahasiswa Muslim Internasional (PMMI) di Arab Saudi tahun 2000 ini, kini tinggal bersama istri dan tiga orang anak-anaknya di Komplek Permata Biru Blok X-88, Cileunyi, Bandung nomor telepon +6285222996661, email: din2jamaluddin@uinsgd.ac.id.